

PEREMPUAN DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA

**PADA MASYARAKAT PESISIR LAUT SUNGSANG
KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

DR. HERI JUNAIDI, M.A.

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PEREMPUAN DAN KETAHANAN
EKONOMI KELUARGA**

PADA MASYARAKAT PESISIR LAUT SUNGSANG KABUPATEN BANYUASIN
SUMATERA SELATAN

Penulis : DR. Heri Junaidi, M.A.

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-5471-53-7

KATA PENGANTAR PENELITIAN

Alhamdulillah, penelitian berjudul *Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan* dapat diselesaikan. Penelitian ini dilakukan ditengah kajian yang dalam dua masalah yang penting yaitu: *Pertama*, isu *doing gender* dalam penguatan perekonomian keluarga tidak menjadi persoalan. Persoalan utama adalah bagaimana fondasi ekonomi keluarga dapat terjamin “sehat”; *kedua*, stratifikasi dalam rumah tangga walau dalam kesimpulan nampak “mengangkat” salah satu jenis kelamin namun tetap memiliki api dalam sekam yang pada akhirnya terkristal dalam bentuk pemberontak akibat budaya relasi kuasa dalam rumah tangga

Secara khusus studi ini mencoba memberikan jawaban atas relasi kuasa perempuan dalam rumah tangga, penerimaan laki laki atas hal tersebut sekaligus menjawab resistensi diskursus kuasa perempuan dalam inflasi terhadap ketahanan keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini banyak sekali bantuan yang amat berharga dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, dari kritik hingga pujian. Pertama untuk ibundaku tercinta, Mariana Umar, perempuan kokoh dan konsisten dalam berusaha dan mendidik kami tujuh saudara untuk tetap istiqamah dalam karir dan ibadah. Terucap doa anak berbakti yang tiada henti kepadanya.

Kepada yang selalu mendampingi saat-saat kesibukan, membangun motivasi dan mensinergikan semangat di bawah bayangan kasih dan sayangnya, juga untuk anakku yang sedang menyelesaikan program studi kedokteran di Jerman, anakku dalam program studi Arsitek yang sedang terus meningkatkan kualitas Palembang, Jakarta dan Jepang, dan si bungsu yang terus belajar kemandirian dalam menuntut ilmu. Penelitian ini sebuah dedikasi ilmu, yang saat kalian mengenal makna dunia, hasil penelitian ini ayah persembahkan untuk kalian baca, telaah dan diambil hikmahnya.

Terima kasih untuk tim penilai proposal penelitian, untuk kesekian kalinya saya diberi kesempatan dapat meneliti dengan hasil

nilai mereka yang objektif dari akademisi "*diatas dan untuk semua yang terbaik*". Tim Lembaga penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus Dr. Nouval, Msi, Kepala Penelitian dan penerbitan yang sudah berupaya meramu salah satu tridarma perguruan tinggi dalam lokalitas kemampuan maksimalnya, semoga hubungan ini terus berlanjut dengan berbagai aktifitas penelitian di masa yang akan datang.

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA, Bapak Prof. Drs. H.M. Sirozi, PhD, Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Bapak Prof. DR. Romli, SA. M.Ag, Bapak Prof. Dr. J. Suyuthi Pulungan, MA, mereka adalah guru dan senioriku dalam berbagai studi ilmiah yang selalu mengajak optimisme dalam kebersamaan berjuang, keberagaman, kemandirian dalam meningkatkan kualitas ilmiah. Dari diri mereka muncul nilai bahwa "kebahagian itu hadir ketika kesusahan dapat dilewati dengan penuh kesabaran, optimisme dan doa. Kanda Prof. Dr. Amin Suyitno, M.Ag. mitra dan kolega perjuanganku dari *zero* yang masih menyempatkan waktu untuk membaca, mengkritisi dan memberi masukan pada saat ide dan proposal penelitian ini dibuat. banyak pelajaran yang saya ambil dari semuanya, memunculkan pertanyaan replektif adalah sesuatu yang jauh lebih sulit dari hanya menemukan sebuah jawaban.

Untuk para begawanku yang telah saya "*curi*" pengetahuan ilmunya dari dan lewat buku, email dan website selama menyelesaikan penelitian ini, mas Dr. Bahrul Ulum, M.Ag, Dr. Mesraini, M.Ag. Dr. Yudhi R. Haryono, Dr. Hamami Zada, MA. Busman Edyar, Dr. [Pramono U. Tanthowi](#), MA, walau jarang ketemu namun teknologi SMS dan WA selalu mendekatkan kita, tetap teratur memberi masukan berbagai masalah terutama pada bab IV studi ini. Jauhnya jarak tidak menyurutkan kita untuk tetap berbagi selimut ilmu, *salut untuk semua!*. Penelitian ini, harus saya akui, menjadi mungkin terutama karena bantuan baik dalam diskusi, maupun tulisan dari teman-teman revolusiku dengan ide-ide dan jejaring luasnya LKHI yunda Dr. Rr. Rina Antasari, M.Hum, Dr. Muhammad Adil, M.Ag, Dr. Abdul Hadi, Nilawati, MHI, Dr. Rika Lidyah, SE. MSI. Ak, rentan waktu dalam

gejolak politik dan kesibukan tetap menyisahkan pula satu komitmen "*semangat kekeluargaan*"

The last but not the least, terima kasih kepada tim surveyer, Desy Ariyani, S.Sos, Diah Ayu Kartika Sari, SH. Kepala Desa Sungsang I, Responden dan Informan Penelitian dari kalangan ibu ibu dan para suami di wilayah objek peneltian yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang banyak membantu penyelesaian penelitian ini, yang membantu dalam menulis, membaca dan memperbaiki hurup dan kata penelitian ini. Pada akhirnya, sebagai sebuah penelitian, tulisan ini bersifat terbuka dengan kesadaran penuh bahwa pokok-pokok pikiran didalamnya menumbuhkan beberapa tinjauan ulang yang lebih akurat, untuk itu sumbang saran, ajakan dialog, dan diskusi, akan diterima dengan hati lapang dada.

Diatas semua ini, saya sendirilah yang bertanggung jawab atas segala kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penelitian ini.

Palembang, Oktober 2017

Dr. Heri Junaidi, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan	11
E. Manfaat	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Kerangka Konsep.....	17
H. Landasan Teori	23
I. Metodologi.....	34
BAB II PEREMPUAN DAN KETAHANAN	
EKONOMI KELUARGA	37
A. Pemahaman	37
1. Perempuan.....	37
2. Ketahanan Ekonomi Keluarga	43
3. Ketahanan Ekonomi Keluarga	53
B. Perempuan dan Relasi Kuasa.....	63
BAB III SUNGSANG: KAMPUNG NELAYAN	
SUMATERA SELATAN.....	81
A. Sejarah.....	81
B. Keadaan Sosial Kemasyarakatan	89
C. Keadaan Pemerintahan Daerah	92
D. Sarana Prasarana	93
E. Keadaan Ekonomi.....	94
F. Masyarakat Sungsang dan Melayu	97

BAB IV RELASI KUASA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA PADA MASYARAKAT PESISIR LAUT SUNGSANG KABUPATEN BANYUASIN II SUMATERA SELATAN	103
A. Relasi Kuasa Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.....	104
B. Penerimaan laki laki terhadap kuasa perempuan	116
C. Resistensi Diskursus Kuasa Perempuan Dalam Inflasi Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan	122
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Rekomendasi	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berdasarkan asumsi peneliti bahwa berkembangnya konsep dan teori pengarusutamaan gender¹ di Indonesia menumbuhkan dua masalah yang penting untuk ditelaah dan dianalisis dalam kajian ilmiah yaitu: *Pertama*, isu *doing gender* dalam penguatan perekonomian keluarga tidak menjadi persoalan. Persoalan utama adalah bagaimana fondasi ekonomi keluarga dapat terjamin “sehat”; *kedua*, stratifikasi dalam rumah tangga walau dalam kesimpulan nampak “mengangkat” salah satu jenis kelamin namun tetap memiliki api dalam sekam yang pada akhirnya terkristal dalam bentuk pemberontak akibat budaya relasi kuasa dalam rumah tangga.

Penegasan asumsi dari beberapa kesimpulan dalam pembahasan mengenai ekonomi dan ketahanan keluarga yang telah meminggirkan persoalan gender dinilai awal dari ekspektasi atas konsep dasar bahwa bangunan rumah tangga tidak terlepas dari pembagian peran struktur anggotanya merupakan salah satu sumber diskriminasi dan subordinasi sebagai isu gender tidak lagi menjadi persoalan². Penerimaan umum yang muncul dalam implementasi

¹Istilah Pengarusutamaan gender atau *gender mainstreaming* adalah strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan, dan laki-laki kedalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi, dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. ujuan pengarusutamaan gender adalah memastikan apakah perempuan dan laki-laki memperoleh akses yang sama kepada sumberdaya pembangunan, berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan. Termasuk proses pengambilan keputusan, mempunyai kontrol yang sama atas sumberdaya pembangunan, dan memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan. Lebih jelas lihat UU No. 7 Tahun 1984 dan Permendagri No. 67 TAHUN 2011. Lihat juga Strategi Pengarusutamaan, Gender – Jakarta: ILO Jakarta 2003-2005;

² CIDA pada tahun 1997 menyimpulkan Ketidaksetaraan di dalam alokasi sumber daya dalam rumah tangga memperlihatkan laki-laki dan perempuan mengalami bentuk perbedaan tersebut antara lain pada (1)

kehidupan rumah tangga di mana laki-laki dan perempuan menghabiskan banyak waktu secara tak tergabungkan, namun memelihara wacana ketidakmandirian perempuan secara ekonomi dalam spirit bersama melalui kuasa perempuan dalam ranah domestik.

Kesimpulan yang dimaksud seperti adanya teori Denys Lombard³ dan Clifford Geertz⁴ yang menyebut adanya dominasi kuasa perempuan dalam keluarga masyarakat Jawa. Studi Denys Lombard yang menyebutkan bahwa para perempuan di Indonesia memegang peranan penting yang sangat menonjol dan berkedudukan jauh lebih tinggi dari pada perempuan pada masyarakat Asia lainnya, kekuasaan mereka, sekalipun dari belakang layar, tapi ampuh dan bersumber pokok pada perkumpulan mereka.

Clifford Geertz menyatakan meskipun dominasi perempuan Jawa terjadi dalam urusan domestik namun dampak dari nilai yang diajarkan oleh perempuan Jawa dalam mengolah pangan, sehingga tetap bisa menjalani keberlangsungan hidup yang pada akhirnya meluas hingga ke suatu bentuk kekuasaan yang nyata. Dalam urusan dapur, perempuan Jawa punya peran signifikan dalam mengolah kondisi keuangan rumah tangga. Alih alih dalam keadaan krisis ekonomi, fungsi pengelolaan ketahanan pangan di tangan perempuan

akses terhadap sumber produktif, seperti tanah, modal, hak kepemilikan, kredit, serta pendidikan dan pelatihan, (2) kontrol terhadap penggunaan tenaga kerja keluarga, (3) pembagian kerja yang tidak seimbang akibat adanya beban kerja reproduktif yang diemban perempuan, (4) perbedaan konsumsi makanan, obat-obatan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan, (5) dan perbedaan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Lihat “Perempuan, Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan”, Jurnal Analisis Sosial, Vol.8, No. 2 Oktober 2003, hal. v

³Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya : Kajian Sejarah Terpadu*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000; sebagai perbandingan lihat juga Christina S Handayani; Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta : LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2004

⁴Clifford Geertz, *Local knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*, USA: Basic Books, 2008.

Jawa dapat menghasilkan sejak dari menanam, memanen, menyimpan, sampai pada penyajian yang dinikmati oleh keluarga⁵.

Brenner menganalisis konstruksi rumah tangga masyarakat Solo di Jawa Tengah mempunyai kekuasaan tersendiri, karena laki-laki menugaskan mereka untuk mengurus pembelanjaan dan uang kontan dari pemasukan⁶. Janet Carsten mengembangkan ide idiosinkratik dalam studi masyarakat Nelayan di Semenanjung Malaysia yang memperlihatkan kehidupan nelayan yang jauh dari rumah dan desanya merupakan atmosfir yang kompetitif. Komunitas nelayan laki-laki lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan pokok, beras, yang didapat dari pasar. Uang kas dari hasil penjualan ikan diberikan kepada perempuan di rumah, hal ini memang disengaja karena alasan efisiensi yang tidak tepat oleh laki-laki⁷

Pengembangan langkah kaum perempuan kontemporer ditelaah Irzum Fariyah yang menyimpulkan bahwa kaum perempuan kontemporer telah mempunyai kemandirian di bidang ekonomi, Mereka yang mempunyai penghasilan sendiri, di satu sisi dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memperoleh penghasilan sendiri, sehingga perempuan dapat memenuhi kebutuhannya, dan sekaligus dapat menyumbangkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga⁸. Perubahan tersebut seiring dengan terbukanya konstruksi Partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan aktifitas ekonomi keluarga, telah

⁵Perbedaan telaah lihat juga Noor Hayati Ab Rahman dan free hearty, *Kajian Perempuan Malaysia-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016

⁶Suzanne April Brenner, *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*, USA: Princenton University Press, 1998. Sebagai perbandingan Shatfan, N. Gender Needs in Indonesia, , Laporan Identifikasi Proyek AusAID, Canberra, 2001.

⁷ Lebih jauh lihat Janet Carsten, *The Heat Of The Hearth : The Process Of Kinship In A Malay Fishing Community*, Oxford : Clarendon Press, 1997

⁸ Irzum Fariyah, “ Etos Kerja Dan Kuasa Perempuan Dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan, Di Brondong, Lamongan, Jawa Timur”, *Jurnal Palastren* Vol. 8, no. 1, Juni 2015, hal. 145

memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi⁹.

Heri Junaidi dalam penelitian juga membuktikan ketidakbenaran pemikiran dan adigium yang dikembangkan oleh ekonom “diskriminatif” atau “post rasis” yang menyebutkan bahwa ekonomi bangsa melayu tidak akan mampu bersaing dengan kinerja ekonomi kapitalis dan liberalis. Ketidakmampuan bersaing masyarakat melayu akibat dari cara kerja yang sederhana, tidak berani berspekulasi, dan lebih menyukai hidup tenang¹⁰. tanpa menilai stratifikasi ia menyebutkan bahwa pembagian peran laki laki dan perempuan Melayu sangat kuat berbarengan mampu merambah berbagai belahan dunia pada masanya. Bahkan pada era Sultan Iskandar Muda berkuasa di Aceh, kerajaan Aceh termasuk dalam lima kerajaan terbesar di dunia. Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Aceh, Malaka, dan Demak menjadi tonggak kebesaran rumpun Melayu, aktifitas perekonomian berjati diri yang kuat, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, berdaya tahan tinggi dan berperan aktif dalam kesinambungan kehidupan bangsa dan menguatkan efisiensi dan memberdayakan *local wisdom*¹¹.

Pada masyarakat di berbagai strata baik di kota dan di desa desa-desa yang melakukan berbagai klasifikasi pekerjaan model baru ini tidak mengubah secara total keputusan-keputusan keuangan. Dua

⁹ Janet Carsten, *Money and Morality of Change*, Australia: Cambridge University, 1989, hal. 131

¹⁰ Dalam *majalah.com* disebutkan berbagai struktur kerja masyarakat melayu seperti (1) memandang rendah dan tidak yakin pada bangsa sendiri tapi sangat respek dengan bangsa China; (2) lebih menyukai berkomunikasi dan bersinergi dengan bangsa lain dibandingkan dengan bangsa sendiri; (3) Berlambat lambat, “biar lambat asal selamat”; (4) ahli mengekritik tanpa solusi dan membantu ; (4) tidak ada perhatian dari negara sendiri., *diakses tanggal 15 Mei 2015*

¹¹Heri Junaidi, “Budaya Kerja Melayu Dalam Mengembangkan Wirausaha Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Kota Palembang”, Palembang: LP2M UIN Raden Fatah Palembang, hal. 1. Salah satu yang memperlihatkan eksistensi perempuan Melayu yang dinilai pada konstiksi budaya “malu”, lihat Tengku M. Lah Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban Dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli, Sumatra Timur, 1612-1950*, Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1978

penelitian yang berbeda, Viktor. T. King menilai kontrol suami terhadap uang bukan tanda penaklukkan perempuan, melainkan lebih kepada sesuatu yang sifat perannya agak berbeda. Sementara Rudie juga menyebutkan peranan ini sebagai etos “duosentrik” yakni pemisahan peranan tertentu dalam pernikahan, yang ‘terpisah namun saling bekerja sama’. Namun Rudie berpendapat bahwa ‘duosentris’ dari rumah tangga Melayu berlanjut, di beberapa kasus otonomi keuangan perempuan telah berkurang, ekspektasi mereka mengenai pemisahan dan kerjasama secara sejajar dari suami mereka telah mengalami perubahan¹².

Dalam perkembangan kekinian, angka perempuan pekerja di Indonesia akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesempatan belajar bagi perempuan, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan perempuan dapat menyelesaikan masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Dampak penting lain yang disimpulkan bahwa peningkatan partisipasi kerja perempuan juga mempengaruhi konstelasi pasar kerja satu sisi dan satu sisi lain menumbuhkembangkan pergeseran relasi kuasa dalam rumah tangga¹³.

Loekman Soetrisno mampu lebih jauh mengamati terhadap kuasa perempuan pada masyarakat miskin di Indonesia, terutama komunitas yang tinggal di daerah tertinggal dimana peran ganda menjadi sebuah *struktur given* kaum perempuan yang telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Perempuan muda tersebut tidak bisa melakukan aktifitas bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Karenanya dalam beberapa temuan perempuan keluarga miskin tidak terlalu memperdulikan pekerjaan apa yang akan mereka kerjakan. Sebagian

¹²Ingrid Rudie, *Visible Women in East Coast Malay Society*, Oslo: Scandinavian University Press, 1994. Hal. 15

¹³Antho Mudzhakar, et,el, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001,hal. 189; lihat juga Masika, R & Joeke, S. *Employment and Sustainable Livelihoods: A Gender Perspective*, Laporan No 3, Swedish International Development Cooperation Agency,tt

besar dari mereka bekerja sebagai buruh yang secara gaji tidak terlalu mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari seperti bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang upah kecil dan pengasuh anak dengan upah yang minimum¹⁴.

Perbedaan simpulan kuasa perempuan di sektor pertanian didominasi pada sektor domestik. Pria umumnya bekerja untuk kegiatan yang memerlukan kekuatan atau otot sedangkan perempuan bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapian atau yang banyak memakan waktu. Namun demikian Wazir Jahan Karim mampu mengulas lebih jauh ‘moral ekonomi’ yang juga membahas tentang kemiskinan yang terbagi (*shared poverty*), relasi mengenai hutang dan kredit dan kehidupan ekonomi yang dihubungkan dengan relasi emosi. Amina Wadud mengungkapkan:

Nilai-nilai yang dirujukkan ini menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah, inferior, mewarisi kejahatan, tidak mempunyai kemampuan intelektual dan lemah dibidang spritual. Penilaian seperti ini digunakan untuk mengatakan bahwa perempuan tidak cocok memikul tugas-tugas tertentu, atau tidak pantas punya jabatan dan peranan dalam berbagai bidang kemasyarakatan... perempuan telah dibatasi fungsinya dengan alasan biologis, sedang dipihak lain, pria dianggap sebagai makhluk yang lebih superior dan lebih penting dibanding perempuan, yang mewarisi kepemimpinan, jabatan dan memiliki kapasitas besar untuk melakukan tugas-tugas yang tidak bias dilakukan perempuan. Akibatnya, laki-laki dianggap lebih manusia, bebas menikmati pilihan yang tersedia untuk ambil bagian dalam pergerakan, pekerjaan dan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi berdasarkan

¹⁴ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Kanisius. 1997, hal.94. lihat juga Mayling Oey-Gardiner et al, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal. 293

individualitasnya sebagai manusia, motivasi yang diberikan dan kesempatan yang tersedia¹⁵.

Dalam agama Islam, relasi membangun keluarga sakinah terletak pada konsep musyawarah, dimana laki laki bekerja di arena publik dengan tidak mendominasi semua kebijakan didalam rumah, dan kewajiban perempuan dalam pendidikan rumah yang dimulai dari pengelolaan keuangan hingga penyajian makanan, di dalam rumah tangga menjadi kewenangan absolut perempuan. Meskipun yang bekerja suami, namun istri menjadi pengelola keuangan sekaligus mengatur kondisi ketahanan pangan keluarga¹⁶. Hukum Islam yang tidak mengijinkan perempuan untuk memegang dan mewariskan properti bukanlah merupakan kontradiksi yang kuat dengan pola warisan bilateral dari kebanyakan masyarakat tradisional Asia Tenggara, termasuk Melayu Muslim dan Jawa¹⁷.

Dalam penelitian ini, objek masyarakat wilayah pesisir laut sungsang di wilayah Kabupaten BanyuAsin II¹⁸. *Pertama*, Wilayah

¹⁵Sub pemikiran dikutip dari Charles Kurzman, *Islam Liberal: a Sources Book*, (terjemahan Heri Junaidi, et al) Jakarta: Paramadina-Ford Foundation, cet. 4. 2006, hal. 195; sebagai perbandingan lihat juga Elfi Sahara, Ketut Wiradyana, *Harmonius Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Pustaka Obor, 2013.

¹⁶Hasil studi budaya menyimpulkan bahwa dalam mengelola keuangan, perempuan Jawa kerap kali lebih jeli dan teliti menggunakan uang sesuai dengan keperluan. Maka, perempuan Jawa mengenal istilah gemi dan nastiti. gemi diartikan sebagai kemampuan perempuan dalam mengatur kebutuhan sehari-hari dengan cara berhemat bahkan kalau bisa disisakan untuk menabung. Nastiti adalah kecermatan pengelolaan anggaran. Kepiawaian mengatur pos-pos pengeluaran sesuai dengan pemasukan dengan memperhitungkan hal-hal yang tidak terduga. Lihat Soesilo, *80 Piwulang Ungkapan Orang Jawa : Pendidikan Budi Pekerti Membentuk Manusia Berhati Mulia*, Jakarta: Yayasan Yasula, 2003

¹⁷Victor T. King, "Gender dan Perempuan di Asia Tenggara: Kuasa Perempuan (Studi Etnografis Indonesia dan Malaysia)", <http://ethnohistori.org> , 4 September 2013, diakses tanggal 15 Januari 2017

¹⁸Kabupaten Banyuasin selain secara geografis mempunyai letak dijalur lalu lintas antar provinsi juga mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Kabupaten Banyuasin mempunyai wilayah seluas 11.832,99 Km² dan terbagi menjadi 17 kecamatan. Akan tetapi di akhir tahun 2012 terjadi

pesisir laut sungsang merupakan sebuah desa pesisir yang hampir seluruh penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Desa ini dapat dikatakan sebagai desa kecil yang termasuk maju perkembangannya di Provinsi Sumatera Selatan. Letak desa ini berada di wilayah paling ujung Sumatera Selatan mengarah ke Selat Bangka. Sungsang merupakan sumber potensi perikanan terbesar di pesisir Sumsel, karena desa ini berlokasi di sekitar perairan Selat Bangka dan juga merupakan salah satu daerah lintas perairan Sungai Musi¹⁹.

Kedua, asumsi yang perlu ditelaah kembali atas penerimaan bahwa budaya masyarakat pesisir memegang dasar komitmen dimana laki-laki sebagai pemenuh kebutuhan rumah tangga dengan kondisi para istri memiliki waktu luang yang panjang dan tidak terbiasa untuk melakukan pekerjaan diluar struktur keluarga. Untuk alasan kedua memunculkan pertanyaan dasar, apakah “budaya perempuan menunggu” menimbulkan tingkat produksi rendah dan pada gilirannya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, atau karena doktrin budaya yang melarang istri untuk melakukan produktifitas luar rumah selagi suami bekerja di laut atau di sungai²⁰.

pemekaran kecamatan menjadi 19kecamatan. Ada dua kecamatan yang mengalami pemekaran wilayah, yakni kecamatanBanyuasin I pecah menjadi Kecamatan Banyuasin I dan Kecamatan Air Kumbang, sertakecamatan Muara Telang pecah menjadi Kecamatan Muara Telang dan Kecamatan Sumber Marga Telang. *Sumber: <http://bappeda.banyuasinkab.go.id>, 2017*

¹⁹Secara umum struktur geografi Indonesia dan penilaian atas masyarakat Melayu. Secara umum Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau 17.508 pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke dengan panjang 5.120 km dari barat ke timur dan 1.760 km dari utara ke selatan. Luas daratan yang dimiliki Indonesia 1,9 juta km² dan luas perairan mencapai 7,9 juta km²¹⁹. Hasil studi demografi Indonesia merupakan negara kepulauan dengan dua pertiga wilayahnya berupa perairan laut yang terdiri dari laut pesisir, laut lepas, teluk dan selat yang luasnya 3,1 juta km² dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, yakni 81.791 Km. Dengan demikian perairan pantai yang mayoritas dihuni oleh oleh masyarakat pesisir merupakan potensi untuk pemberdayaan ekonomi. Lihat lihat *Supriharyono, M. S.. Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

²⁰Dalam pendalaman kajian, penelitian ini pada bab selanjutnya tidak menafikan adanya faktor kemiskinan masyarakat pesisir yang terjadi akibat

B. Identifikasi Masalah

Studi ini bermula dari keinginan untuk memperoleh jawaban relasi kuasa dalam membangun ekonomi *keluarga sakinah*. Terjadi berbagai perubahan peran dalam struktur rumah tangga diakibatkan pengaruh kultur dan perkembangan sosio-ekonomi. Kultur patriarki dianggap menguntungkan laki-laki dan merekonstruksi subordinasi perempuan, demikian pada sistem kekerabatan matrilineal. Sistem warisan ini secara definitif menganugerahkan (tanah klan) secara eksklusif kepada perempuan dengan berbagai hak istimewa lainnya dibandingkan dengan laki-laki.

Masyarakat tradisional di Indonesia sampai sekarang masih sangat erat memegang tradisi bahwa laki-laki adalah pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai pengasuh (*nurturer*). Konotasi asimetris tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menganut sistem budaya patriarki. Budaya ini oleh Marla Mies dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan kaum laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dan mendominasi daripada kaum perempuan²¹.

Partiarki, menurut Sylvia Walby merupakan sistem struktur dan praktik sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai kelompok yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan. Sebagai sebuah sistem, ia memiliki dua bentuk yaitu: patriarki domestik (*private patriarchy*) dan patriarki publik (*public patriarchy*). Patriarki domestik menitikberatkan kerja dalam rumah tangga sebagai sebuah *stereotype* yang melekat pada kaum perempuan. Sedangkan patriarki publik yang merupakan wilayah kerja kaum perempuan sebagai manifestasi gerakan kesetaraan. Pola dua sistem tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini

Banyak hal yang dipahami bahwa bahwa berkembangnya keseimbangan gender pada masyarakat Indonesia karena adanya

korban dari pembangunan, atau ketidaksiapan memiliki akses kegiatan ekonomi produksi, belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya sangat rendah karena keterbatasan alat teknologi pencari ikan

²¹Marla Mies, *Patriarchy And Accumulation On a World Scale: Women In The International Division Of Labour*, Avon: The Bath Press, 1986, h. 37.

kesadaran akan kesetaraan gender telah menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak tersentuh wacana ini. Pengarusutamaan Gender diperjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia dan perlakuan yang sama dihadapan apapun antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan. Alih alih kajian terus merambah dari informal kultural ke formal, dan dari profan ke sakral, karena pertumbuhan bentuk hierarki Negara, agama dan ruang kapital.

Dalam berbagai kasus penerimaan atas perubahan tersebut juga mengalami penolakan akibat doktrin dari mitos-mitos penguntungan untuk laki-laki yang berkembang seiring adaptasi budaya. Laki-laki selalu dianggap bertindak berdasarkan rasional, sedangkan kaum perempuan selalu mendahulukan perasaan. Dominasi laki-laki atas perempuan dan anak didalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan merupakan kebiasaan, dipercaya sebagai kondrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum. Intrepretasi atas marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan violence merupakan upaya sekelompok kecil yang berupaya ikut membantu pemberontakan kaum perempuan dalam meminta “pengakuan kesetaraan”. Ditambah lagi Perdebatan tersebut kemudian memunculkan persoalan kontemporer dimana trend “di dapur” sudah mulai kehilangan nilai. Penjelasan ini penting untuk mengetahui posisi penelitian ini

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi kuasa perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan?
2. Bagaimana penerimaan laki laki terhadap kuasa perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan?
3. Bagaimana resistensi diskursus kuasa perempuan dalam inflasi terhadap ketahanan keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan?

D. Tujuan

1. Mengetahui Bagaimana relasi kuasa perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan
2. Menjelaskan penerimaan laki laki terhadap kuasa perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan
3. Menganalisis resistensi diskursus kuasa perempuan akibat inflasi ekonomi terhadap ketahanan keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan

E. Manfaat

Penelitian ini memberikan pemikiran tambahan dalam menjawab isu *doing gender* dalam penguatan perekonomian keluarga baik yang menilai tidak ada persoalan maupun yang menilai adanya persoalan. Paling urgen pada simpulan akhir memberikan sebuah jawaban atas keduanya melalui analisis masyarakat pesisir Sungai Musi Palembang dan Pesisir Pantai Panjang Bengkulu . Penelitian ini akan menambah khazanah perkembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap pengarusutamaan gender pada bidang sosial, budaya dan keagamaan.

Manfaat yang paling utama menjadi dasar kebijakan terutama bagi penggiat gender yang menjelaskankan kesetaraan dan kebersamaan dalam membangun ekonomi keluarga, maupun kebijakan dalam berbagai institusi dalam pemberdayaan perempuan dalam memberikan indikator pemahaman bersama konstruksi ketahanan ekonomi keluarga berbasis *mawaddah wa rahmah*

F. Kajian Pustaka

Studi terhadap relasi kuasa dalam perspektif Gender telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Kajian relasi kuasa akibat budaya patriarki telah dtelaah oleh Indrasari Tjandraningsih

(2003)²², sementara Resmi Setia pada persoalan perlawanan perempuan dalam sistem patriarki²³. Penelaahan atas relasi kuasa dalam dunia seni dan sastra juga dibahas seperti Ibn Fadhil (2016)²⁴, Liston Indrajaya (2013)²⁵ dan Swadesta Aria Wasesa²⁶ Kajian relasi kuasa yang berimplikasi pada kekerasan telah dilakukan oleh Nandika Ajeng Guamarawati (2009)²⁷. Dyah Purbasari membahas relasi kuasa dalam kontruksi pembagian tugas pada rumah tangga di Jawa (2015)²⁸. Dalam kajian teori dan konsep terhadap relasi gender telah dibahas oleh Nur AIsyah²⁹, sementara kajian terhadap kurikulum pada universitas yang bias gender dilakukan oleh Ririn Yulia Visa³⁰

Dalam kajian kehidupan masyarakat pesisir dan hubungannya dengan relasi kuasa telah dilakukan oleh Yunidyawati, Dalam penelitiannya menganalisis kontribusi perempuan dari aspek sosial terutama kuasa pengetahuan perempuan dalam pemenuhan pangan keluarga. Dalam simpulannya menyebutkan diskursus pangan

²²Indrasari Tjandraningsih, Perempuan dan Keputusan untuk Melawan: Buruh Perempuan dalam Perjuangan Hak, Jurnal Analisis Sosial, Vol. 8, No. 2 Oktober 2003, hal. 37

²³ Resmi Setia M.S, *Perjalanan Hidup Seorang Buruh Perempuan: Antara Rumah Tangga, Tempat Kerja, dan Komunitas*, Vol. 8, No. 2 Oktober 2003, hal. 51

²⁴ Ibnu Fadli, *Kuasa Patriarki Dalam Drama Mangir Karya Pramodya Ananta Toer*, Universitas Negeri Jogjakarta, 2016

²⁵ Liston Indrajaya, *Representasi Kuasa Patriarki Atas Seksualitas Pada Musik Dangdut: Studi Semiotika Representasi Kuasa Patriarki atas Seksualitas pada Musik Dangdut*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

²⁶ Lebih luas lihat Swadesta Aria Wasesa, *Relasi Kuasa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*, Universitas negeri Jogjakarta, 2013

²⁷ Nandika Ajeng Guamarawati, *Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual*, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 5, 2009, hal 43

²⁸ Kusumaning Putri Sri Lestari, *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015, hal. 72

²⁹ Nur Aisyah, *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis)*, <http://download.portalgaruda.org/>

³⁰ Ririn Yulia Visa, *Relasi Kuasa Dalam Pendidikan Yang Dikonstruksi Maskulin (Studi Di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada)*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2015

komunitas memberikan banyak peluang bagi perempuan untuk berkontribusi bagi pemenuhan pangan keluarga, mulai dari proses bercocok tanam, mengambil bahan pangan dari rawa dan diversifikasi pekerjaan perempuan. Oleh karena itu, praktik kuasa pengetahuan perempuan dalam pemenuhan pangan keluarga didominasi oleh diskursus pangan komunitas. Kuasa pengetahuan perempuan berbeda berdasarkan struktur sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa pengetahuan perempuan melekat pada struktur sosial keluarga petani. Selanjutnya ia menyimpulkan bahwa kuasa pengetahuan perempuan tidak harus ditemukan dalam ranah publik. Ranah domestik juga menyediakan peluang bagi praktik kuasa pengetahuan perempuan, karena adanya proses relasional dalam keluarga antara perempuan dan seluruh anggota keluarga³¹.

Yudhy Harini Bertham, Dwi Wahyuni Ganefianti, Apri Andani dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa alasan-alasan perempuan memilih bekerja sebagai keinginan membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga yang didorong oleh faktor beban tanggungan keluarga. Pengetahuan dan pemahaman tentang pertanian pada diri perempuan terbatas disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan petani terhadap hal tersebut. Kontribusi pendapatan perempuan petani terhadap pendapatan keluarga pada umumnya adalah sedang, dengan kisaran kontribusi 40% – 59% dari total penghasilan keluarga. Kondisi ini bisa menjadi kekuatan perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangganya, sehingga keberadaan perempuan dalam keluarga menjadi lebih penting dan dihargai³².

³¹ Diakses dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/75177>

³²Yudhy Harini Bertham, Dwi Wahyuni Ganefianti, Apri Andani , Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian (*Women Role In Family Economy With Agricultural Resources Utilizing*), jurnal AGRISEP Vol 10. No 1 Maret 2011 Hal: 138 – 153; lihat juga Suratman.2005. *Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Peningkatan Pendapatan Keluarga: Kajian Tentang Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Income Generiting Pada Masyarakat Pesisir Pantai Pulau Baai*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Sementara itu Iskandar Dzulkarnain dalam penelitian berjudul “*Dinamika Relasi Suami Istri Pada Masyarakat Pesisir Madura (Studi Terhadap Manusia Pasir Di Sumenep)*” memberikan kesimpulan bahwa secara tradisional, pola keluarga patriarkhi menempatkan istri sebagai pihak yang mengurus pekerjaan domestik. Stereotip terhadap perempuan dilihat pada ungkapan *swarga nunut neraka katut*. Karena nasib perempuan sangat bergantung pada suami maka kedudukan perempuan dipandang lebih rendah. Peran perempuan dibatasi pada tugas-tugas domestik, yaitu sekitar “sumur, dapur dan kasur”. Peran ini dianggap sebagai hal ideal bagi seorang perempuan. Paradigma yang masih berakar kuat pada sebagian masyarakat Jawa dan penolakan pada stereotip tersebut terus berlangsung seiring dengan gerakan emansipasi perempuan³³.

Penelitian hampir memiliki kesamaan kesimpulan yang diteliti oleh Faqaidus Saukah *Peran Publik Perempuan Pesisir (Analisis Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kampung Mimbo Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)* ditemukannya hampir semua kaum perempuan pesisir mengambil peranan yang besar di darat dalam kegiatan sosial kultural, sebagai pengelola ikan, seperti halnya menjadi pedagang ikan, pemindang, pengering ikan, dan membuat kerupuk ikan. Sedangkan laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dampak dari peran perempuan pesisir di darat mampu memberi kontribusi terhadap keluarganya. Kegiatan mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Sedangkan kegiatan melaut merupakan kerja yang spekulatif dan terikat oleh musim. Karena tidak adanya kepastian tersebut, maka penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Keterlibatan perempuan pesisir dalam peran publik ini dilakukan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab untuk menciptakan

³³ Iskandar Dzulkarnain dalam penelitian berjudul “*Dinamika Relasi Suami Istri Pada Masyarakat Pesisir Madura (Studi Terhadap Manusia Pasir Di Sumenep)*”, *Jurnal Pamator*, Universitas Trunojoyo Madura, Volume 2, Nomor 1, Januari 2009, hal

keluarga yang bahagia walaupun tetap dalam dominasi kaum laki laki³⁴.

Dalam kajian kusunadi memberikan pemahaman relasi melalui kajian pemahaman konsep nelayan. Menurut Kusunadi dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogeny. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai beriku³⁵t:

1. Pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jarring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut/mutiara, dan petambak.
2. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, san sebagainya; dan
3. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu dan buruh kasar (*manol*).

Tingkat keragaman (*heterogenitas*) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Desa-desa pesisir atau desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks daripada desa-desa pesisir yang belum berkmbang atau yang terisolasi secara geografis. Di desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial berlangsung secara intensif.

³⁴ Lihat Faqaidus Saukah *Peran Publik Perempuan Pesisir (Analisis Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kampung Mimbo Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)* diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

³⁵Kusunadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2000; sebagai perbandingan lihat Kusunadi, *Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir*, Yogyakarta: Kerja sama Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Lembaga Penelitian, Universitas Jember dengan ar-RuzzMedia 2009.

Selanjutnya Kusnadi (2009) mengatakan, di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besar dan memberi peluang mata pencarian bagi sebagian besar masyarakat pesisir melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangatlah besar.

Peluang kerja di sektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi kepada masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat-desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut, karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”.

Patron-klien merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial patron-klien sangat dominan dan terbentuk karna karakteristik kondisi mata pencarian, sistem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan-hubungan demikian terpola dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan patron-klien dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi. Namun demikian, dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, pola-pola hubungan patron-klien harus diperlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat

Penelitian Atikah Dewi Utami, *Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Nelayan Miskin*, ia memberikan gambaran hasil relasi sosial

antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat nelayan selalu diidentikkan dengan tingkat kesejahteraan paling rendah. Akibatnya tidak hanya suami yang bekerja untuk mencari nafkah, istri juga bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga. Untuk sebagian keluarga, laki-laki semakin merasa menjadi “raja” menunggu hasil kerja istri sebagai upeti. Kemudian dari hasil studi Irma Harlianingtyas,, Dwi Endah Kusriani dan Destri Susilaningrumn memberikan data partisipasi perempuan pada masyarakat nelayan dengan hasil analisis diperoleh variabel prediktor yang signifikan mempengaruhi partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga³⁶.

Perbedaan penting pada penelitian ini pada kekuatan kuasa perempuan pada aktifitas wilayah pesisir pantai yang berada dalam lingkaran kota. Dalam studi terdahulu lebih menjelaskan keadaan perempuan yang berada dalam perkampungan nelayan jauh dari akses dan informasi perkotaan. Walaupun sudah ada yang melihat dampak dinamika perkotaan terhadap pengetahuan pengarusutamaan gender (Suratman [2005], Iskandar [2009], Faqaidus [2011] namun belum sampai menjawab pada relasi kuasa dalam aspek rumah tangga dan sosial dalam peningkatan ekonomi keluarga di tengah persoalan inflasi termasuk keadaan proses negoisasi pembagian peran antar suami, istri dan anak-anak pada fokus budaya Melayu sebagaimana dalam penelitian ini.

G. Kerangka Konsep

Gender dalam arti mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis yang dikonstruksi sosial budaya berkembang seiring dengan dinamika masyarakat. Sebagaimana wacana dipahami bahwa Gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *social constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh kaum laki-laki dan wanita

³⁶ Irma Harlianingtyas,, Dwi Endah Kusriani dan Destri Susilaningrumn. “Pemodelan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Timur Surabaya (Studi KasusKecamatan Kecamatan Bulak,Mulyorejo, dan Kenjeran)”, data diakses dari portalgaruda.org/article, tanggal 17 Januari 2017

melalui proses sosial dan budaya yang panjang³⁷. Studi yang muncul adalah citra perempuan adalah sesuatu yang dibentuk oleh wacana di luar dirinya, dan bukan berasal dari perempuan sendiri. Bagaimanapun, permasalahannya bukan sekedar menunjukkan ada ketidakadilan, atau ada wacana dominan yang bukan milik perempuan, melainkan membongkar struktur dibelakang representasi yang tidak adil tersebut.

Perbedaan individu atau kelompok berdasarkan “tingkah laku” melibatkan sejumlah persoalan yang berhubungan dengan nilai perempuan dalam masyarakat dan nilai perempuan sebagai suatu individu. Meskipun al-Qur’an membedakan berdasarkan amal saleh, al-Qur’an tidak membangun perangkat nilai untuk tingkah laku tertentu. Hal ini membuat setiap sistem sosial menentukan nilai perilaku yang berbeda. Setiap sistem sosial biasa melakukan dan setiap masyarakat telah membuat perbedaan antara pekerjaan kaum laki-laki dan pekerjaan perempuan. Masalahnya terletak pada tradisi bahwa pekerja pria biasa dipandang lebih berharga daripada pekerja perempuan. Betapun tidak adilnya pembagian tenaga kerja tersebut.

Identitas dengan kualitas maskulin maupun feminim tertentu dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial yang dialaminya, termasuk pengalaman organisasional. Berbagai perspektif yang berkembang mengenai bagaimana mengelola aspek gender melalui pendekatan *gender in management* lebih bersifat relasional. Asumsi dasarnya adalah bahwa pria dan perempuan bersosialisasi secara berbeda, karena itu mereka juga mengelola organisasi secara berlainan pula. Oleh sebab itu, perspektif tersebut berusaha mengidentifikasi hubungan timbal balik antara gender dan praktek manajemen dengan mengkaji karakteristik penting dalam pekerjaan manajerial, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pria dan perempuan, dan konsekwensinya bagi praktek organisasional dan manajerial, dengan kata lain, fokus utamanya adalah bagaimana seseorang baik laki-laki maupun perempuan secara aktual mengelola organisasi.

³⁷Lihat beberapa pandangan Mansour Fakih, “Posisi Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender” dalam Tim Risalah Gusti (peny), *Membincang Feminisme Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hh. 45-46

Aliran ini meliputi tiga macam pendekatan. Pendekatan pertama, *feminine in management* yang berpandangan bahwa pria dan wanita memiliki gaya manajerial yang secara natural berbeda. Untuk itu, berbagai penelitian diantaranya penelitian Rosener (1990) dan Alimo Metcalfe (1995) telah dilakukan dalam mengidentifikasi karakteristik kunci gaya manajerial feminin (*feminine managerial style*). Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, karakteristik maskulin diasosiasikan dengan kepemimpinan transaksional atau gaya administratif, sedangkan karakteristik *feminine* dihubungkan dengan 'kepemimpinan transformasional atau gaya berorientasi pada perubahan (*changed oriented style*). Penganut aliran ini berpendapat bahwa gaya kepemimpinan transformasional lebih tepat dan efektif dalam lingkungan sosio-ekonomik dewasa ini dibandingkan dengan gaya *command and control*. Salah satu kesimpulan menarik dari penelitian Rosener yang ditulis dalam *Journal of management studies* yang berjudul *Ways Women Lead* bahwa kesuksesan para pemimpin perempuan dicapai karena mereka perempuan dan bukan karena mereka beradaptasi dengan manajemen maskulin, direktif dan autoritarian. Selain itu, wanita dipersepsikan memiliki ketrampilan social yang dibutuhkan untuk membentuk dan mengelola organisasi yang bersifat demokratis dan non hirarkis.

Pendekatan kedua, *gender globalization*, mengkritik pendekatan *feminine in management* dengan beragumen bahwa gaya kepemimpinan spesipik cenderung relatif tidak signifikan, kecuali jika gaya tersebut memfasilitasi globalisasi. Ada dua faktor penting yang membuat peranan perempuan dalam posisi pimpinan semakin penting, yaitu: *pertama*, globalisasi membuat para manajer pria dipromisikan menjadi manajer global yang meluangkan sebagian besar waktunya di luar negeri. Untuk itu, posisi yang mereka tinggalkan perlu diganti; *kedua*, angkatan kerja baru yang fleksibel dan bekerja dalam tim cenderung membutuhkan ketrampilan yang lebih rasional, lebih halus, dan lebih feminine dibandingkan dengan manajemen tradisional yang menekankan *command and control*. Implikasinya, menurut Gherardi menegaskan bahwa wanita menduduki posisi manajerial untuk menangani karyawan atau pegawai sementara manajer pria

dipromosikan dan dikirim ke luar negeri untuk mengembangkan bisnis dan bersaing di arena global³⁸.

Implikasi lain dalam arena teologi, terutama dalam agama Islam tentang pola relasi gender dalam Islam, karena dianggap telah terjadi dominasi laki-laki dalam masyarakat di sepanjang zaman, wanita masih sebagai manusia nomor dua, masih dipandang lebih rendah daripada laki-laki disepanjang zaman, demikian kritik Asgar Ali Engeneer kepada para fuqaha dalam menjelaskan posisi perempuan dalam al-Qur'an³⁹. Kalangan feminisme hampir seluruhnya sepakat bahwa, agama yang diwahyukan adalah agama yang seksis, dalam arti bahwa agama-agama tersebut adalah agama yang mensahkan superioritas laki-laki, baik dalam wilayah domestik ataupun wilayah publik. Ketidakadilan yang dijustifikasi agama dalam pandangan kaum feminis adalah pangkal penindasan terhadap wanita. Mereka juga sepakat bahwa rekonstruksi terhadap ajaran tradisional agama adalah hak yang mutlak dilakukan untuk sejauh mungkin mengeliminasi perbedaan status yang demikian jauh antar wanita dan laki-laki. Dari sinilah, konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan diajukan oleh kalangan feminis untuk menegaskan bahwa tafsir agama atas superioritas laki-laki adalah sesuatu yang menjadi pokok rekonstruksi. Dalam perspektif inilah, kalangan feminis Islam melakukan serangkaian kegiatan nyata seperti gugatan kepatuhan mutlak wanita terhadap laki-laki dan bentuk kongkret subordinasi wanita serta eksklusi wanita dari wilayah publik⁴⁰.

Dalam konstruksi besar diketahui bahwa Masyarakat tradisional di Indonesia sampai sekarang masih sangat erat memegang tradisi bahwa laki-laki adalah pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai pengasuh (*nurturer*). Konotasi asimetris tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menganut sistem budaya patriarki. Budaya ini oleh Marla Mies dianggap sebagai suatu sistem nilai yang

³⁸ Gherardi, *Gender, Symbolism, and Organizational Cultures*, London: Sage, 1995, hh. 56-57

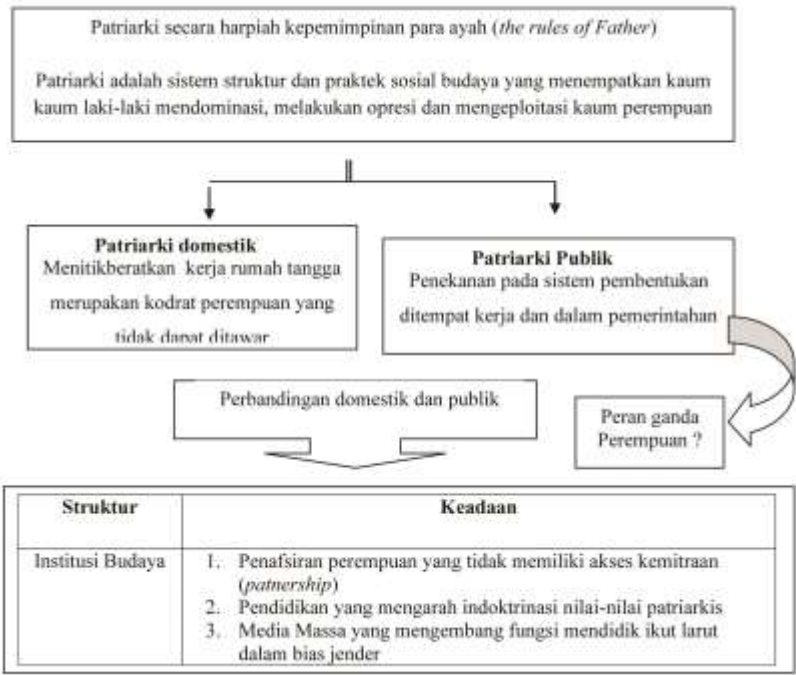
³⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Jogjakarta: Benteng, 1990, h. 45

⁴⁰ Muncul gugatan senada dari 14 mazhab feminis di dunia diantaranya, feminisme post moderen.

menempatkan kaum laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dan mendominasi daripada kaum perempuan⁴¹.

Partiarki, menurut Sylvia Walby merupakan sistem struktur dan praktik sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai kelompok yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan. Sebagai sebuah sistem, ia memiliki dua bentuk yaitu: patriarki domestik (*private patriarchy*) dan patriarki publik (*public patriarchy*). Patriarki domestik menitikberatkan kerja dalam rumah tangga sebagai sebuah stereotipe yang melekat pada kaum perempuan. Sedangkan patriarki publik yang merupakan wilayah kerja kaum perempuan sebagai manifestasi gerakan kesetaraan. Pola dua sistem tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

GAMBAR 1. I
SISTEM PATRIARKI



Sebagai akibat dari dikotomi tersebut, muncul konsep beban ganda (*double burden*)

⁴¹Marla Mies, *Patriarchy And Accumulation On a World Scale: Women In The International Division Of Labour*, Avon: The Bath Press, 1986, h. 37.

Bagi perempuan. Aktifnya perempuan di dunia publik didorong oleh berbagai alasan, antara lain untuk menghilangkan ketergantungan kepada suami disamping meringankan beban ekonomi keluarga. Sebagian kaum feminis melihat penyebab utama adanya ketidakadilan bagi perempuan di dalam dunia pendidikan adalah karena sistem patriarkhal yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu, juga melihat hubungan-hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, karena nya ini yang kemudian menentukan keterbelakangan perempuan di berbagai bidang.

Dalam konsep ketahanan keluarga dikaji dari dasar tujuan pembentukan keluarga untuk kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Beberapa pendapat disimpulkan ketahanan keluarga berangkat dari menyusun keturunan yang baik. Kemudian meningkatkan sikap positif dengan keyakinan bahwa anak adalah suatu hadiah dari Tuhan dengan menjadikan fungsi penting sebagai pengaruh besar bagi anak. Selanjutnya menyesuaikan sikap antar suami istri dalam hal personalitas, strategi resolusi, cara berterima kasih, spiritual. Meningkatkan afeksi keluarga yang meliputi cinta, saling menyukai dan bahagia apabila bersama. Adapun landasan dari afeksi keluarga adalah kecintaan pada nilai nilai agama untuk saling menyayangi suami istri, serta meningkatkan kehidupan keluarga sehari-hari dengan cara menerapkan disiplin yang layak, mendidik anak-anak untuk berperilaku baik, dan meningkatkan kualitas hidup berkelanjutan yang baik⁴².

Penegasan atas ketahanan keluarga sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga padaa. Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang

⁴² Soemarno Soedarsono, *Ketahanan Pribadi dan Ketahanan Keluarga Sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*, Jakarta: Intermasa, 1997, hal 46

ideal, berwawasan ke depan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga, baik sebagai sasaran maupun sebagai pelaku pembangunan, sehingga tercipta peningkatan ketahanan baik fisik maupun non fisik, kemandirian serta kesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas⁴³.

H. Landasan Teori

Penelitian ini berangkat dari pemikiran yang memunculkan teori relasi kuasa dalam studi gender, teori Struktural-Fungsional dan teori keluarga sakinah. Relasi kuasa (*power relation*) yang hierarkis antara perempuan dan laki-laki yang cenderung tidak menguntungkan perempuan. Hirarki gender ini seringkali diterima sebagai sesuatu yang “alamiah” tetapi merupakan relasi-relasi yang dibentuk secara sosial, berakar pada budaya setempat dan bisa berubah dalam periode waktu tertentu. Relasi-relasi tersebut dapat terjadi dalam praktik-praktik yang digenderkan, seperti pembagian kerja dan sumberdaya, dan pandangan tentang perilaku yang kepantasan antarai laki-laki dan perempuan. Analisis khusus tentang relasi gender berbeda penekanannya dengan analisis ‘peran gender’ sebagai titik tolak analisis.

⁴³Lebih luas lihat Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993, hal 3

Salah satu teori dalam studi ini adalah **teori nurture** yang digagas Edward Wilson⁴⁴. Teori ini berpandangan bahwa adanya perbedaan perempuan dan pria adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menimbulkan peran dan tugas yang berbeda antara pria dan perempuan. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan perannya dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, pergaulan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan pria dalam perbedaan kelas / tingkatan-tingkatan. Pria diidentikkan dengan kelas borjuis (kelas menengah keatas) dan perempuan sebagai kelas proletar (kelas kedua atau dibawah borjuis)⁴⁵. Karena itu beberapa studi menilai beberapa perbedaan laki laki perempuan dalam deskriminasi seperti:

1. *Stereotip (Citra Baku)* yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Misalnya, karena perempuan dianggap ramah, lembut, rapi, maka lebih pantas bekerja sebagai sekretaris, guru Taman Kanak-kanak; kaum perempuan ramah dianggap genit; kaum laki-laki ramah dianggap perayu.
2. *Subordinasi (P enomorduaan)*, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Contoh: Sejak dulu, perempuan mengurus pekerjaan

⁴⁴ Sementara lawan dari tersebut adalah teori nature yang dimotori oleh Edward L. Thorndike (1903) adalah pembagian kerja yang berdasarkan faktor-faktor biologis laki-laki dan perempuan. Secara psikologis, beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lembut, baik hati, emosional, pasif dan submisif, dan laki-laki adalah makhluk yang perkasa, aktif, kuat dan agresif. Pada hakekatnya, perempuan adalah pengurus rumah yang baik, pandai mengurus suami dan anak, juga memasak untuk kebutuhan sehari-hari. Jadi laki-laki adalah kepala keluarga yang harus mencari nafkah demi kehidupan keluarganya. Maka dapat disimpulkan bahwa teori nature adalah pandangan tentang pembagian tugas dan hakekat kehidupan laki-laki dan perempuan yang telah di setujui oleh masyarakat luas.

⁴⁵ Edward O Wilson, *On Human Nature*, Cambridge: Harvard University Press, 2004

domestik sehingga perempuan dianggap sebagai “orang rumah” atau “teman yang ada di belakang”

3. *Marginalisas (Peminggiran)*, adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki.
4. *Beban Ganda (Double Burden)*, adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya
5. *Kekerasan (Violance)* yaitu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tersebut tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga nonfisik (pelecehan seksual, ancaman, paksaan yang terjadi di rumah tangga, tempat kerja, tempat-tempat umum⁴⁶).

Teori tersebut diperkuat pula pemahaman bahwa pembawaan hasil keturunan dan lingkungan selalu berinteraksi dan menghasilkan bukan hanya sifat-sifat psikologis, namun juga sebagian besar ciri-ciri fisik. Interaksi tersebut bekerja dalam dua arah. *Pertama*, gen mempunyai dampak pada pengalaman, seperti seorang remaja yang memiliki bakat bawaan untuk melakukan tugas-tugas sekolah, bila dibandingkan dengan anak-anak lain akan lebih besar kemungkinannya untuk bergabung ke dalam tim cerdas cermat. *Kedua*, pengalaman mempengaruhi gen. Tekanan stres, pola makan, emosi, dan perubahan hormon dapat mempengaruhi gen yang aktif maupun yang tidak aktif⁴⁷.

Teori ini juga didukung dalam perkembangan sosiologi dimana adanya penerimaan bahwa pembagian kerja disebabkan karena faktor pembiasaan dari lingkungan. Citra seorang perempuan memang dibentuk oleh masyarakat dan bukan terberi secara alamiah.

⁴⁶Lihat Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*: Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN, 2009. Hal. 10

⁴⁷ Lihat Eric Turkheimer, “Three laws of Behaviour Genetics and What They Mean”. *Current Direction in Psychological Science*, hal 160-164

Maksudnya, banyak perempuan masa kini mulai merasa dirugikan oleh pembagian kerja itu dan mereka juga mulai mengkaji kembali “kodrat” perempuan sebagaimana yang diberikan oleh teori nature. Karena tidak lagi mau tergantung pada laki-laki, maka perempuan masa kini cenderung untuk mencari juga penghasilan sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan kata lain, perempuan berusaha untuk tidak menjadi subordinasi laki-laki, yang kemudian menjadi diri sendiri yang bebas dan mandiri.

Laki-laki atau perempuan, tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial yang terbangun dalam rekayasa masyarakat patriarkhi. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional dan seterusnya sesungguhnya hanya diskenerio oleh struktur masyarakat patriarkhi. Oleh karena itu diperlukan pemosisian apakah identitas jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu merupakan entitas kodrati atau konstruksi. Hal ini penting didudukkan mengingat implikasi dari konsep yang berbeda tersebut sangat besar bagi kehidupan sosial, laki-laki dan perempuan dalam lingkup sosio-kultural yang lebih luas. Di samping itu, perdebatan ini kemudian juga berdampak pada adanya pembatasan “gerak” yang wajar dan pantas atau yang tidak wajar dilakukan oleh laki-laki atau perempuan⁴⁸.

Nassarudin Umar menegaskan bahwa, konsep gender adalah konsep dimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif dan kategori biologis melainkan pada kualitas dan skill berdasarkan konvensi-konvensi sosial⁴⁹. Sedangkan institusi keluarga adalah sebuah institusi sosial dasar yang disatukan oleh perkawinan dan yang mempunyai komponen-komponen dengan peran sosial dan fungsi masing-masing. Peran-peran sosial itu saling berhubungan secara timbal balik dan

⁴⁸ Uni Marni Malay, “Perempuan Dan Kesetaraan Gender” *www.kompasiana.com*, diakses tanggal 17 Januari 2017

⁴⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender : Perspektif al Qur’an*, Jakarta : Paramadina, 1999, h. xx

saling tergantung membentuk satu kesatuan rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu⁵⁰.

Interaksi antar komponen sesuai dengan peran dan fungsinya sangat diperlukan agar sistem tersebut bisa berjalan. Perbedaan individu atau kelompok berdasarkan “tingkah laku” melibatkan sejumlah persoalan yang berhubungan dengan nilai perempuan dalam masyarakat dan nilai perempuan sebagai suatu individu. Meskipun al-Qur’an membedakan berdasarkan amal saleh, al-Qur’an tidak membangun perangkat nilai untuk tingkah laku tertentu. Hal ini membuat setiap sistem sosial menentukan nilai perilaku yang berbeda. Setiap sistem sosial biasa melakukan dan setiap masyarakat telah membuat perbedaan antara pekerjaan kaum laki-laki dan pekerjaan perempuan. Masalahnya terletak pada tradisi bahwa pekerja pria biasa dipandang lebih berharga daripada pekerja perempuan. Betapun tidak adilnya pembagian tenaga kerja tersebut.

Menguatkan teori relasi kuasa digunakan juga Teori Struktural-Fungsional. Teori ini lahir sebagai reaksi terhadap teori evolusionari⁵¹. Jika tujuan dari kajian-kajian evolusionari adalah untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan Perhatian teori struktural fungsional terhadap relasi gender dalam institusi keluarga oleh Parsons adalah sebagai reaksi dari pemikiran-pemikiran tentang luntarnya fungsi keluarga karena adanya modernisasi. Menurut Parsons, keluarga

⁵⁰ Lihat pandangan Nur Aisyah, Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis), *Jurnal Muwâzâh*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013

⁵¹ Teori evolusioner adalah teori perubahan sosial dari pemikiran Darwin yang kemudian dipelajari oleh ahli sosiolog Herbert Spencer sebagai patokan dalam teori perubahan sosial yang kemudian dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Ferdinand Tönnies. Dalam teori perubahan sosial ini dijelaskan bahwa evolusi memengaruhi cara pengorganisasi masyarakat, utamanya yang berhubungan dengan sistem kerja. Berdasarkan pandangan tersebut, Tönnies berpendapat bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradapan sederhana ke tingkat peradapan yang lebih kompleks. Dalam teori perubahan sosial evolusi dapat dilihat terjadinya transformasi dari masyarakat. Mulai dari masyarakat tradisional yang memiliki pola sosial komunal yaitu pembagian dalam masyarakat yang didasarkan oleh siapa yang lebih tua atau senioritas bukan pada prestasi personal individu dalam masyarakat. Wahyu, *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*, Jakarta : Hecca Pub., 2005, h.12

adalah ibarat hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah. Hal ini bukan berarti keluarga selalu bersifat statis dan tidak bisa berubah, akan tetapi selalu beradaptasi mulus dengan lingkungan atau dalam bahasa Parson disebut dengan *dynamic equilibrium*⁵².

Menurut teori ini dalam konteks relasi gender, pembagian peran secara seksual adalah wajar. Suami mengambil peran instrumental, membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar. Sementara isteri mengambil peran eksspresif membantu mengentalkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga. Menurut teori ini, jika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Dengan kata lain kerancuan peran gender akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumahtangga, atau bahkan perceraian. Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib.

Ketertiban akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga harus saling terkait, antara lain: status sosial, peran sosial dan norma sosial⁵³. Sebagai perbandingan adanya bukti yang menunjukkan adanya ketimpangan dominasi dalam segala aspek non domestik. Di tambah kemudian streotif mengenai ketrampilan kerja pria *vis a vis* perempuan sering dikedepankan⁵⁴. Menurut Shield streotif tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini⁵⁵:

⁵² Domenico Cuoco, *Essays on Dynamic Equilibrium*, USA: University of California, Berkeley, Dec. 2010, h. 11.

⁵³ Lihat Elizabeth Aries, *Men and Mowen in Interaction*, , ed. 3New York: Oxpord University Press: 2000

⁵⁴

⁵⁵Dikutip dari J. Shields, *Lecture Notes IROB 5700*, UNSW Sydney, Australia, 1999, hh. 56-57

TABEL 1.1
STREOTIF KETRAMPILAN KERJA PRIA VERSUS PEREMPUAN

Pria/Maskulin	Wanita/Feminin
1. Kompetitif	1. Ko-operatif
2. Asertif	2. <i>Submissisme</i> (patuh)
3. Individualistic	3. Kolektivis-egalitarian
4. Status seeking	4. Consensus-seeking
5. Dominating	5. Nurturing
6. Keras hati	6. Sensitive
7. Jugmental	7. Empathetic
8. Confident	8. Self-effacing
9. Risk-taking	9. Berhati-hati
10. Restrained	10. Emosional
11. Rasional	11. Intuitif
12. Spatial technical skills	12. Conceptual verbal skills
13. Object oriented	13. People oriented
14. Tegas	14. Reflektif

TABEL 1.2
PERBEDAAN PENDEKATAN PRAKSIS/APLIKASI TEORI
STRUKTURAL-FUNGSIONAL DAN SOSIAL-KONFLIK DALAM
KEHIDUPAN KELUARGA DAN MASYARAKAT.

Kasus/ Masalah Keluarga	Pendekatan Teori Struktural Fungsional/ Sistem	Pendekatan Teori Konflik Sosial
Penyimpangan perilaku (<i>deviance</i>)	Dianggap sebagai penyakit masyarakat yang harus diluruskan sesuai dengan norma-norma lama yang dianut bergenerasi.	Dianggap sebagai dinamika masyarakat yang normal, dan harus diwadahi sesuai dengan dinamika masyarakat sebagai norma yang baru

<i>Perilaku free sex</i>	Harus dikawinkan (siap tidak siap, suka tidak suka), dihukum secara adat.	Boleh saja <i>living together/cohabitation</i> , sebagai norma yang baru muncul; tidak harus menikah kalau belum siap
Hubungan gay dan lesbian	Dianggap sebagai penyakit masyarakat yang harus diluruskan (disembuhkan secara spiritual/ psikologis).	Dianggap sebagai dinamika masyarakat yang normal, dan harus diwadahi (harus ada perkawinan gay & lesbian); harus ada hukum baru
Kasus perceraian	Sebisa mungkin dihindarkan; Salah satu agama tidak memperbolehkan bercerai seumur hidup	Cerai merupakan gejala normal dalam masyarakat, buat apa dipertahankan.
Perkawinan antar agama	Tidak diperbolehkan; Ada aturan yang sangat ketat	Diperbolehkan, agama sendiri-sendiri antara suami dan istri atau kesepakatan bersama memilih salah satu agama.
Peran gender	Didasarkan sistem patriarki; keluarga adalah sangat penting; ada kemapanan sistem.	Didasarkan kesetaraan/egaliter dan keadilan; keluarga tidak penting bahkan anti keluarga; anti kemapanan

Teori lain yang kemudian menjadi dasar studi ini adalah teori keluarga sakinah. Teori ini didasarkan: *Pertama*, pada konsep keluarga yang dipahami dengan unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. *Kedua*, Teori Perkembangan Keluarga yang merupakan *multilevel theory* yang berhubungan dengan individualis, dan institusi keluarga. Hal-hal yang sering dibahas pada teori ini adalah konsep perkembangan tugas (*the Development of task*)

sepanjang siklus kehidupan keluarga (*Family life cycle*). Tahapan Perkembangan Keluarga menurut Duvall (1957) ada 8 tahapan yaitu: (1) Tahapan perkawinan (*married couple*), (2) Tahapan mempunyai anak (*childbearing*), (3) Tahapan anak berumur preschool (*Preschool age*), (4) Tahapan anak berumur Sekolah Dasar (*school age*), (5) Tahapan anak berumur remaja (*teenage*), (6) Tahapan anak lepas dari orangtua (*launching center*), (7) Tahapan orangtua umur menengah (*middle-aged parents*) dan (8) Tahapan orangtua umur manula (*aging parents*).

Teori perkembangan tersebut merupakan teori yang menjelaskan perubahan baik yang terjadi pada individu atau kelompok. Individu, kelompok dan masyarakat mengalami perkembangan melalui tahapan-tahapan yang terjadi sepanjang waktu. Salah satu model teori perkembangan adalah unilinier, yang menganalisis perkembangan atau perubahan institusi dan masyarakat sepanjang waktu⁵⁶.

Dua teori itu dikuatkan dengan konsep Quraish Shihab dalam memaknai kata *sakinah*⁵⁷ yang mengandung makna "ketenangan" atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Penggunaan nama *sakinah* diambil dari al Qur'an (Q.S30: 21), demikian juga dalam hadis. *Litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Sehingga keluarga *sakinah* adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga ditopang pilar-pilar yang kokoh. Quraish Shihab menegaskan pilar melalui indikator: (1) setia dengan pasangan hidup; (2) menepati janji; (3) memelihara nama baik; (5) saling pengertian; dan (6) berpegang teguh pada agama.

⁵⁶Puspitawati, H. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita diIndonesia*. Bogor: IPB Press. 2012, h. 6

⁵⁷*Sakinah* diambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun*. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna di atas. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah. kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang dipakai dalam ayat-ayat al Qur'an dan hadis dalam konteks kehidupan manusia.

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan isteri, dengan aturan hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri terpenuhi, maka dambaan suami isteri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang⁵⁸. Suami dan isteri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Quraish shihab menyatakan⁵⁹

"Cinta menuntut kesetiaan. Kesetiaan itu menuntut pencinta menepati janji-janjinya, memelihara kekasihnya serta nama baiknya, baik di hadapan maupun di belakangnya, menjauhkan segala yang buruk dan yang mengeruhkan jiwanya, membantunya memperbaiki penampilan dan aktivitasnya, menutupi kekurangannya, serta memaafkan kesalahannya. Yang dicintai pun harus demikian, jika ia telah menyambut cinta yang ditawarkan. Namun, jika ia menolak, moral menuntutnya untuk tidak berpura-pura mencintai si pencinta, apalagi mempermalukannya dengan membeberkan kepada siapa saja kekaguman si pencinta itu. Cinta adalah pohon yang tumbuh subur di dalam hati. Akarnya adalah kerendahan hati kepada kekasih, batangnya adalah pengenalan kepadanya, dahannya adalah rasa takut kepada Tuhan dan kepada makhluk jangan sampai ada yang menodainya dedaunannya adalah rasa malu-malu mempermalukan dan dipermalukan buahnya adalah kesatuan hati yang melahirkan kerja sama, sedangkan air yang menyiraminya adalah mengingat dan menyebut-nyebut namanya. Demikian yang ditulis sementara orang. Cinta

⁵⁸ Atik Wartini, *Tafsir feminis m. Quraish shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah*, *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, h. 473

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran kisah dan hikmah kehidupan*, Bandung Mizan: 2008, h. 92; lihat juga

mengundang dan mendorong pencinta untuk melakukan aneka aktivitas terpuji, seperti keberanian, kedermawanan, pengorbanan, dan sebagainya. Cinta melahirkan gerak positif. Dengan demikian, ia adalah kehidupan dan kebahagiaan. Karena itu, sungguh tepat ungkapan yang menyatakan: "Jika anda tidak mencintai dan tidak mengetahui apa cinta maka jadilah batu karang yang kukuh kering kerontang." Inilah yang mengundang para pemikir dan ulama membicarakan cinta dan membahasnya, bahkan itulah yang menjadikan mereka bercinta. Karena itu pula Anda tidak perlu heran menemukan ulama yang dituduh kaku atau sangat ketat dalam pandangan."

Dalam teori *sakinah quraish shihab*, suami dan istri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. *Sakinah* bukan sekadar apa yang terlihat pada ketenangan lahir, dan kelapangan dada⁶⁰.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan biologis manusia tidak menjadikan perbedaan atas potensi yang diberikan oleh Allah swt swt kepda manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang sama yang dianugerahkan oleh Allah swt swt swt⁶¹. Di dalam al-Quran, Allah swt swt swt memuji *Ulil Albab*, yaitu yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian dan bumi. *Zikir* dan pikir yang mengantarkan manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia alam semesta.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2007, h.138; lihat juga Lihat juga M Quraish Shihab; Ihsan Ali-Fauzi, "Membumikan" *Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung : Mizan, 2002

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, 2002. h. 44

Ulul albab tidak terbatas dalam laki-laki tetapi juga untuk perempuan. Rumah tangga juga demikian, ada konsepnya, isteri bukan sekedar perempuan pasangan tempat tidur dan ibu yang melahirkan anak, suami bukan sekedar lelaki, tetapi ada konsep aktualisasi diri yang berdimensi horizontal dan vertikal. Orang bisa saja menunaikan hajat seksualnya di jalanan, dengan siapa saja, tetapi itu tidak identik dengan kebahagiaan. Hubungan seksual dengan pelacur atau perselingkuhan mungkin bisa memuaskan syahwat dan hawa nafsunya, tetapi tidak pernah melahirkan rasa ketenteraman, ketenangan dan kemandirian psikologis⁶².

I. Metodologi

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah paradigma interpretatif yang menjadi bagian dari paradigma non-positivistik. Hal ini dikarenakan dalam kajian ini menjelaskan bahwa suatu fenomena yang ada mengenai relasi kuasa perempuan mampu memunculkan realitas yang dikonstruksi. Selain itu, metodologi kajian ini juga menggunakan prinsip perspektif gender yang mana menempatkan isu gender dalam kehidupan sosial perempuan sebagai fokus analisa. Kajian ini juga menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif menerangkan bahwa realita yang terbangun dalam masyarakat merupakan hasil dari pandangan subyek individu

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan dengan gabungan dari dua cara penentuan informan pada studi kualitatif, yakni gabungan antara *snowball* dan *accidental*. Subyek penelitian adalah suami istri yang berada di wilayah objek penelitian dengan kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan subjek penelitian adalah:

- a. Ibu rumah tangga
- b. Istri yang bekerja menambah penghasilan keluarga

⁶²Lihat M. Quraish Shihab, *Esklikopedia Al-Quran: Kajian Kosa kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 164

- c. Suami bekerja sebagai nelayan dan atau pekerja pada proses penerimaan ikan

Selanjutnya penambahan data dari Informan pendukung penelitian ini baik dari anak dan atau anggota keluarga yang ada dalam lingkup satu keluarga

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui alat sebagai berikut:

- a. Observasi. Dalam penelitian ini menggunakan Observasi tak berstruktur, dimana alat ini digunakan peneliti untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, mendapatkan pengalaman langsung, melihat hal-hal yang tidak terungkap dalam wawancara, menemukan hal-hal diluar persepsi responden, memperoleh kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti terutama pada aktifitas (*activity*) dan perasaan (*feeling*).
- b. Wawancara. Alat ini digunakan untuk mendapat jawaban informan kunci dari jawaban pada masing masing rumusan masalah penelitian ini. Pertanyaan yang disampaikan berupa: (1) pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan; (2) pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan pendapat; dan (3) pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.
- c. Dokumentasi, Alat ini digunakan untuk mendapatkan informasi keadaan wilayah penelitian baik tertulis dalam bentuk manuskrip maupun secara lisan dari berbagai sumber di wilayah kajian yang dapat menambah informasi penelitian ini

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dengan reduksi data untuk mendapatkan jawaban penelitian ini. Disajikan dalam teks naratif dan deskriptif, matriks, grafik, dan bagan. Analisis data diolah menjadi data yang sistematis, teratur, dan terstruktur.

BAB II

PEREMPUAN DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA

Persoalan pengarus-utamaan gender dalam beragam ranah, untuk sebageian kalangan dianggap final oleh semua kalangan. Padahal kesalahpahaman (misunderstanding) masih menyelimuti para aktivisnya, para akademisi, hingga pemangku kebijakan. Sehingga studi gender mengalami pasang surut. Beragam kekerasan yang dirasakan kaum perempuan, yang sampai detik ini masih terjadi merupakan satu bukti dari belum berjalannya “mesin” dari pengarus-utamaan gender tersebut. Kekerasan publik atas kaum perempuan, bahkan hampir dipertontonkan setiap hari dalam beragam bentuk. Mulai dari kekerasan politik atas tubuh perempuan, penyingkiran dan pamarjinalan perempuan dalam pengelolaan sumber daya, hingga kekerasan domestik, masih dialami oleh sebagian besar kaum perempuan hingga hari ini.

A. Pemahaman

1. Perempuan

Perempuan berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar⁶³. Perempuan juga dipahami dari kata empu yang artinya dihargai⁶⁴. Ada perbedaan antara makna perempuan dan perempuan seperti dijelaskan Zaitunah dimana kata perempuan dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata perempuan mempunyai arti yang dinafsuai atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata perempuan ke perempuan adalah merubah objek jadi subjek.

Dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata

⁶³ Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002, hal. 501

⁶⁴ Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hal. 1.

tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya *wanted*. Sehingga kemudian dipahami bahwa perempuan adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan⁶⁵. Sementara perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran.

Kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya⁶⁶.

Gambaran perempuan dalam pandangan medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat⁶⁷. Kartini Kartono mengatakan

“...Perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi dan pengaruh-pengaruh pendidikan. Pengaruh kultural dan pedagogis tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan

⁶⁵ *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009, hal. 448

⁶⁶ Murtadlo Muthahari. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 1995, hal. 107

⁶⁷ Murtadlo Muthahari. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, h. 108

pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria, feminis tertentu⁶⁸.

Mansour Fakih dalam karyanya menyebutkan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (*kodrati*) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki *jakala* (Jawa: *kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (payudara). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar⁶⁹.

Konstruksi sosial membangun perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya membentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Otonomisasi kaum perempuan menjadi terpasung, kehilangan kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya perbedaan tersebut⁷⁰. Secara normatif, manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi⁷¹. Dalam Islam, Laki laki dan perempuan merupakan makhluk Tuhan yang satu, memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang kulturenya, diskriminasi hidup tidak

⁶⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 4

⁶⁹ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IX, 2005, hal. 135

⁷⁰ Dwi Ambarsari, *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan Cet. I*, Surakarta: Pattiro, 2002, hal. 3

⁷¹ Trisakti Handayanirakat, *Memperjuangkan Hak Asasi Perempuan*, dalam *Suara Wanita*, Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan. Universitas Muhammadiyah Malang. 2008. hal. 9

memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran Tauhid (QS Al-Hujuraat : 13)⁷².

Konsep penciptaan perempuan merupakan hal yang sangat mendasar untuk dibahas.. Al-Quran tidak menyebutkan secara rinci tentang asal-usul penciptaan perempuan, tetapi Al-Quran menolak berbagai persepsi yang membedakan diantaranya (Q.S. Annisa: 1). Dalam Hadits disebutkan

دَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَارِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الصِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ⁷³

Takhrij Hadis Muslim 2670

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عَمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عَمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عَوَجٌ وَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرُهَا طَلَاقُهَا

Tirmidzi 1109

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلَعِ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكَتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا عَلَى عَوَجٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ

⁷² Lihat Hussein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2009, hal. 11

⁷³ “Saling berpesanlah kalian (bermakna: tawasau) untuk berbuat baik kepada kaum perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Maka jika kamu berusaha untuk meluruskannya, kamu akan mematahkannya, dan jika kamu membiarkannya sebagaimana adanya maka ia akan tetap dalam keadaan bengkok. Maka saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada kaum perempuan. ”

عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَسَمُرَةَ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ
مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ

Ahmad 9419

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْتَقِيمَ لَكَ الْمَرْأَةُ عَلَى خَلِيقَةٍ وَاحِدَةٍ إِنَّمَا هِيَ كَالضِّلْعِ إِنْ تَقَمَّهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَتْرَكَهَا تَسْتَمْتِعُ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ

Ahmad 10044

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَارِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْيَسَاءَ خُلْفَنَ مِنْ ضِلْعٍ لَا يَسْتَقِيمَنَّ عَلَى خَلِيقَةٍ إِنْ تَقَمَّهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَتْرَكَهَا تَسْتَمْتِعُ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ

Ahmad 10436

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْتَقِيمَ لَكَ الْمَرْأَةُ عَلَى خَلِيقَةٍ وَاحِدَةٍ إِنَّمَا هِيَ كَالضِّلْعِ إِنْ تَقَمَّهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَتْرَكَهَا تَسْتَمْتِعُ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ

Al-Darimi 2125

أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ إِنْ تَقَمَّهَا تَكْسِرُهَا وَإِنْ تَسْتَمْتِعُ تَسْتَمْتِعُ وَفِيهَا عَوَجٌ

Hadis ini menjadi dalil bagi para fuqaha dan yang lainnya, yang menyatakan bahwasannya Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Rasul menjelaskan bahwa hadis ini merupakan anjuran untuk berlaku lembut, sabar, baik terhadap karakter dan kecenderungan perempuan. Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat

bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. Dari hadits tersebut, justru terdapat pengakuan tentang kepribadian perempuan yang telah menjadi kodrat sejak dilahirkan.

Dalam literatur lain juga dijelaskan asal kejadian perempuan berdasarkan al-Quran, bukan penciptaan lanjutan yang berasal dari ayah dan ibu (Q.S. Annisa:1)⁷⁴. Berbagai penafsiran juga menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan laki-laki dari “*nafs wahidah*”, dan istrinya juga diciptakan dari unsur itu. tapi al-Quran tidak menjelaskan di dalam ayat itu apa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* tersebut. Al-Thabari (310 H), al-Zamakshari (538 H), Ibn Katsir (774 H), Jalaluddin As-Suyuthi (911), Ibnu Qurthubi, al-Biq’a’i, Abu As-Su’ud, dan at-Tabarsi mengemukakan dalam tafsirnya masing-masing bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam. Namun Muhammad Abduh tidak berpendapat demikian, begitu juga rekannya al Qasimi, mereka memahami arti nafs dalam arti jenis⁷⁵.

Berkembangnya tafsir tersebut karena dipengaruhi oleh sebuah hadis Nabi yang menegaskan bahwa Perempuan diciptakan Tuhan dari tulang rusuk Nabi Adam. Hal ini dapat dilihat dalam tafsir al-Kasasyaf karangan al-Zamakshari yang dikutip oleh Nashrudin Baidan “*Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang rusuk itu ialah yang paling atas. Oleh karenanya, jika kamu paksa meluruskannya, dia akan patah, dan (sebaliknya) jika kamu biarkan, dia akan selalu bengkok*”⁷⁶. Ini artinya, manusia dalam berbagai ras dan strata apapun dari unsur yang sama yaitu tanah. tidak ada indikasi bahwa seorang perempuan memiliki kelebihan atau kekurangan secara keseluruhan dibandingkan

⁷⁴ Lihat beberapa pandangan dalam Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Cairo: Dar al Fikr, t.th; Riffat Hasan, *Membangun Teologi Islam yang Feminis*, dalam Anisa Rahmawati dan Moh Badi’ zm (ed.), *Ontologi Membedakan Tokoh Perempuan di Garis Depan*, Jakarta, PB Korp. PMII, Putri, 2000; Zaitunah Subhan, *al-Qur’an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

⁷⁵ Lihat kesimpulan pendapat dari Amirullah Sarbini, Hasbiyallah, *Anda Bertanya Ustaz Menjawab*, Bandung: Kawan Pustaka, 2013, h. 204

⁷⁶ Nashrudin Baidan, *Tafsir bi Al Ra’yi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999,

dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan adalah dua kategori spesies manusia yang dianggap sama atau sederajat dalam al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Pemahaman tentang kesamaan antara laki-laki dan perempuan (Q.S Ali 'Imron:195) maknanya bahwa sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Melalui ayat tersebut di atas, Al-Quran telah mengikis pandangan masyarakat yang membedakan antara lelaki dan perempuan, terutama dalam bidang kemanusiaan.

Terdapat ayat-ayat dalam Al-Quran yang juga menerangkan bahwa baik lelaki maupun perempuan dapat tergoda oleh bujuk rayu Iblis seperti yang telah tersebut pada kisah kebersamaan antara Adam dan Hawa. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama mendapat kesempatan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Laki-laki bertindak sebagai pemimpin ada pada hubungannya pada isterinya, yang berarti ia bertanggung jawab untuk melindungi dan mengayomi pasangannya dan menghormati apa yang menjadi fitrahnya. Demikian terlihat bahwa Al-Quran mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya dan meluruskan pandangan yang salah terkait dengan posisi ataupun asal kejadiannya.

2. Ketahanan Ekonomi Keluarga

Pemahaman ketahanan Ekonomi dari 2 kata asal yaitu "ketahanan, dari arti tahan" dan "ekonomi". Tahan diartikan dengan teguh, tegar, kuat, sabar⁷⁷, ekonomi Kata "Ekonomi" berasal dari bahasa Yunani yang dapat diartikan "Seseorang yang melakukan kegiatan mengelola rumah tangga"⁷⁸. Pengelolaan erat kaitannya dengan masyarakat dan kelangkaan sumber daya karena terbatas, Kelangkaan (*Scarcity*) berarti masyarakat hanya memiliki sumberdaya

⁷⁷ <http://id.shvoong.com/>; *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hal. 448

⁷⁸ Ermaya Suradinata; Alex Dinuth, *Geopolitik Dan Konsepsi Ketahanan Nasional : Pemikiran Awal, Pengembangan, dan Prospek*, Jakarta : Paradigma Cipta Yatsigama, 2016, hal 32.

yang terbatas, oleh karenanya tidak dapat menghasilkan semua barang dan jasa yang diinginkannya. Ilmu Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat mengelola sumberdaya langka tersebut. Suatu rumah tangga dan perekonomian selalu menghadapi proses pengambilan keputusan tentang (1) siapa yang akan mengerjakan?; (2) barang apa dan berapa yang harus diproduksi ?; (3) sumberdaya-sumberdaya apa yang harus digunakan untuk kegiatan produksi ?; (4) pada tingkat harga berapa barang tersebut harus dijual?⁷⁹

Dalam kajian Islam Para ekonom dalam berbagai studinya banyak memberikan berbagai pengertian yang berhubungan dengan ekonomi Islam. Veithzal Rivai dan Andi Buhcari dalam bukunya *Islamic Economics: Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi Tetapi Solusi* merangkum berbagai pengertian, yatu: *Pertama*, menurut Hasanuzzaman seorang bankir Pakistan (1984) mengatakan, *Islamic economics is the knowledge and application of injunction and rules of the syariah that prevent injustice in the acquisition and disposal of material resources order to provide satisfaction to human and them to perform their obligations to Allah and the society*⁸⁰.

Muhammad Abdul Mannan (1986) menjelaskan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam⁸¹. Nejatullah Ash-Shiddiqi (1992) memahami *"Islamic economics is the Muslim thinker's response to the economic challenges of their time. In this endeavour they were aided by the Qur'an and the sunnah as well as by*

⁷⁹ Fitranita, *Mobilitas Penduduk Dan Perubahan Iklim Dalam Konteks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur*, Jakarta: Bidang Kependudukan, Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI), 2011, hal. 12

⁸⁰(ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajiban kepada Allah dan masyarakat), Lihat juga Hasanuzzaman, *Source Islamic Banking and Finance*, London [etc.] : Routledge, vol.1. 2010

⁸¹Lihat juga Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993.

*reason and experience*⁸² (Ilmu ekonomi Islam adalah respons pemikir Muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam usaha keras ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan sunnah, disertai argumentasi dan pengalaman empiris⁸³. Menurut Khurshid Ahmad (1992) ekonomi Islam adalah suatu upaya sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia yang berkaitan dengan masalah itu dari perspektif Islam. Akram Khan (1994) juga menjelaskan pula pengertian ekonomi Islam adalah suatu upaya memusatkan perhatian pada studi tentang kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya di bumi atas kerja sama dan partisipasi⁸⁴

Selanjutnya M. Umer Chapra menulis pengertian bahwa *Islamic economics was defined as that branch of knowledge which helps realize human well-being through an allocation and distribution of scarce resources that is in conformity with Islamic teachings without unduly curbing individual freedom or creating continued macroeconomic and ecological imbalances* (Ekonomi Islam didefinisikan sebagai sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu dalam pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu (*laissez faire*) atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan)⁸⁵

82

⁸³Penjelasan lengkap lihat M. Nejatullah Siddiqi, "History of Islamic Economic Thought" in Ausaf Ahmad and K.R. Awan (ed.), *Lectures in Islamic Economics*, Jeddah: IRTI/IDB. 1992); Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Some Aspects of The Islamic Economy* (Delhi: Markazi Maktaba Islami, 1972

⁸⁴Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economic*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 11-12. Sebagai perbandingan lihat juga Muhammad Baqir ash-S{adar, *Islam and Schools of Economic*, penerjemah M. Hashem, *Keunggulan Ekonomi Islam: Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

⁸⁵Umar Chepra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Leicester, UK: The Islamic Foundation. 2009

. Syed Nawab Haider Naqvi menjelaskan *Islamic economics is the representative Muslim's behaviour in a typical Muslim society* (Ilmu ekonomi Islam adalah representasi perilaku umat Islam dalam masyarakat Muslim⁸⁶.. Ziauddin Ahmad, salah seorang ekonom Pakistan merumuskan bahwa ekonomi Islam pada hakikatnya adalah upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai petunjuk Allah SWT untuk memperoleh ridha-Nya. Munawar Iqbal menjelaskan bahwa Islam memandang wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling utama. Prinsip-prinsip dasar yang dicantumkan dalam al-Qur'an dan Hadits adalah batu ujian untuk menilai teori-teori ekonomi modern dan untuk mengembangkan teori-teori baru berdasarkan doktrin ekonomi Islam. Dalam hal ini, sebuah himpunan hadits merupakan sebuah buku sumber yang sangat berguna. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam itu mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empiris yang mencakup cara memandang permasalahan ekonomi, menganalisis, dan mengajukan alternatif solusi atas berbagai masalah ekonomi untuk mencapai falah.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas untuk berhubungan dengan orang lain dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia sangat beragam, sehingga terkadang secara pribadi ia tidak mampu untuk memenuhinya, dan harus berhubungan dengan orang lain.⁸⁷ Hubungan antara satu manusia dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan, harus terdapat aturan yang menjelaskan hak dan kewajiban keduanya berdasarkan kesepakatan. Proses untuk membuat kesepakatan dalam kerangka memenuhi kebutuhan keduanya, lazim disebut dengan proses untuk berakad atau melakukan kontrak. Hubungan ini merupakan fitrah yang sudah ditakdirkan oleh Allah, karena itu ia merupakan kebutuhan sosial sejak manusia mulai mengenal arti hak milik. Islam sebagai agama yang komprehensif dan universal memberikan aturan yang

⁸⁶Syed Nawab Haider Naqvi, *Islam, Economics, And Society*, London ; New York : Kegan Paul International, 1993

⁸⁷John Bunnell Davis, *the Social Economics of Human Material Need*, Carbondale u.a. Southern Illinois Univ. Press 1994, h. 66-67.

cukup jelas dalam akad untuk dapat diimplementasikan dalam setiap masa.⁸⁸

Dalam membangun hak dan kewajiban Ekonomi Islam menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Alam semesta, termasuk manusia, adalah milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya dan sempurna atas makhluk-makhluk-Nya.⁸⁹ Manusia, tanpa diragukan, merupakan tatanan makhluk tertinggi diantara makhluk-makhluk yang telah diciptaNya, dan segala sesuatu yang ada di muka bumi dan di langit ditempatkan di bawah perintah manusia. Dia diberi hak untuk memanfaatkan semuanya ini sebagai *khalifah* atau pengemban amanat Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhalifahan ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya dari barang-barang ciptaan Allah ini dengan berpijak pada nilai-nilai hak dan kewajiban.⁹⁰

Status *khalifah* berlaku umum bagi semua manusia; tidak ada hak istimewa bagi individu atau bangsa tertentu sejauh berkaitan dengan tugas kekhalifahan itu. Namun ini tidak berarti bahwa umat manusia selalu atau harus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari alam semesta itu. Mereka memiliki kesamaan hanya dalam kesempatannya, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya. Individu-individu

⁸⁸Brian Morris, *Western Conceptions of the Individual* (New York; Oxford: Berg, 1991), h. 225; lihat juga Roger Smith, *Being Human: Historical Knowledge and the Creation of Human Nature*, New York : Columbia University Press, 2007, h, 62-63.

⁸⁹Khondakar G Mowla, *the Election of Caliph/Khalifah and World Peace* (tp: K.G. Mowla, 1998), 321-322; Matthew Clarke; Sardar M N, *Islam Economic Growth and Social Welfare: Operationalising Normative Social Choice Theory*, Boston: Elsevier, 2004. h, 6-7.

⁹⁰M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development: A Strategy for Development with Justice and Stability* (Islamabad, Pakistan: International Institute of Islamic Thought: Islamic Research Institute, 1993, h. 64-65; lihat juga Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, Hoboken, NJ : John Wiley and Sons, 2007, h. 25.

dicipta oleh Allah Swt dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga mereka secara instinktif diperintah untuk hidup bersama, bekerja bersama, dan saling memanfaatkan keterampilan mereka masing-masing. Namun demikian Islam tidak memberikan superioritas kepada pengusaha terhadap karyawan. Karena itu Individu-individu memiliki kesamaan dalam harga dirinya sebagai manusia. Tidak ada pembedaan bisa diterapkan atau dituntut berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban ekonomik setiap individu disesuaikan dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial.⁹¹

Hak-hak dan kewajiban-kewajiban diatur sehingga tercipta keseimbangan, karena itu prinsip persamaan (*mutsawah*) maupun dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*). Pemahaman terhadap hakekat manusia sebagai “*khalifatu fi al-ardi*” mempunyai konsekuensi pada landasan filosofis untuk membangun konsep ekonomi berdasarkan Syari’at Islam. Ahmad dan Muhammad, misalnya, memberikan landasan filosofis sebagai berikut, *Pertama*, tauhid. Esensi tauhid ini adalah komitmen total terhadap semua kehendak Allah, melibatkan ketundukan dan tujuan pola hidup manusia terhadap kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan merupakan sumber nilai dan menjadi tujuan akhir manusia.

Kedua, rububiyah terkait erat dengan hukum Tuhan atas alam yang memberikan gambaran tentang model ketuhanan bagi pengembangan sumberdaya dan hukum-hukumnya yang saling terkait. *Ketiga*, khilafah yang didefinisikan sebagai status dan peranan manusia, khususnya tanggungjawab manusia muslim sebagai wadah khilafah. Dari konsep ini berkembang dengan konsep-konsep lainnya. Seperti konsep amanah, moral, politik, dan ekonomi. *Keempat*, tazkiyah berhubungan dengan pertumbuhan dan ekspansi pada arah kesempurnaan melalui pemurnian sikap dan hasilnya berupa *falah*

⁹¹Khondakar G Mowla, *the Election of Caliph/Khalifah and World Peace*, h. 325; Mohamed Aslam Haneef, *Contemporary Islamic Economic Thought: A Selected Comparative Analysis*, Malaysia: Selangor Ikrq 1999, h. 95-96 ; lihat juga Ridjaluddin, *Nuansa-Nuansa Ekonomi Islam*, Jakarta: Sejahtera, 2007, h.16-17.

(kemenangan). *Kelima*, akuntabilitas yang tumbuh dari diri muslim yang menyadari dan yakin akan adanya hari pembalasan, tempat segala sesuatu dipertanggung jawabkan.⁹²

Definisi ketahanan ekonomi merupakan suatu kondisi dinamis kehidupan perekonomian bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan, kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala tantangan dan dinamika perekonomian baik yang datang dari dalam maupun dari luar Negara dan secara langsung maupun tidak langsung menjamin kelangsungan dan peningkatan perekonomian bangsa dan Negara⁹³.

Wujud ketahanan ekonomi tercermin dalam kondisi kehidupan perekonomian bangsa yang mampu memelihara stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis, menciptakan kemandirian ekonomi nasional yang berdaya saing tinggi, dan mewujudkan kemakmuran rakyat yang secara adil dan merata. Dengan demikian, pembangunan ekonomi diarahkan kepada mantapnya ketahanan ekonomi melalui suatu iklim usaha yang sehat serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, tersedianya barang dan jasa, terpeliharanya fungsi lingkungan hidup serta meningkatnya daya saing dalam lingkup perekonomian global⁹⁴.

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan dalam segala bidang kehidupan, salah satunya adalah di bidang perekonomian. Dewasa ini perkembangan perekonomian di Indonesia semakin meningkat seiring dengan semakin majunya sistem informasi yang bergerak cepat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan semakin pesatnya laju pembangunan, pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya

⁹²Landasan filosofis ini lihat, Khurshid Ahmad, "Economic Development in an Islamic Framework," dalam *Studies in Islamic Economic*, ed. Khurshid Ahmad (Jeddah: International Centre for Research in Islamic Economics, King Abdul Aziz University, and The Islamic Foundation, 1980), 178-179; Muhammad Arif, "Toward the Syari'ah Paradigm of Islamic Economics: The Beginning of a Scientific Revolution," dalam *The American Journal of Islamic Social Science* 2 (1), 1985, h. 79-80.

⁹³ Purwanto, *Pengurangan Kemiskinan Melalui Penguatan Ketahanan Pangan*, Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2009, hal. 25

⁹⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia UII, 2014, hal. 234

mengalami peningkatan dimana peningkatan tersebut perlu dibarengi pula dengan penambahan sarana dan prasarana sebagai penunjang tercapainya kemakmuran bagi penduduk Indonesia⁹⁵.

Majunya perekonomian di Indonesia tidak lepas dari peran masyarakat yang melakukan usaha di bidang perekonomian atau bisnis baik itu usaha dengan ruang lingkup usaha yang besar, menengah maupun kecil. Setiap kegiatan usaha tersebut sebagian besar memerlukan bantuan dari pemerintah melalui jasa-jasa Bank dan Lembaga Keuangan lain seperti bantuan modal, pinjaman, kerjasama dagang, simpanan dan sebagainya. Untuk meningkatkan kinerja ekonomi, maka prioritas pemerintah dalam upaya mengembangkan perekonomian masyarakat salah satunya adalah memberikan dukungan perluasan akses terhadap kredit sebagai jawaban terhadap kelesuan dunia Perbankan dan Lembaga Keuangan lainnya beberapa tahun terakhir ini⁹⁶.

Dalam konsep besar tersebut Penggunaan istilah “pembangunan Desa” atau “Desa membangun” merupakan pilihan paradigmatis yang sarat makna. Pengakuan dan penghormatan Negara kepada Desa yang disertai dengan redistribusi sumberdaya dan kewenangan pembangunan secara penuh sebagaimana mandat Undang-Undang No. 6 Tahun 2014, memberikan tanda yang jelas bahwa dari situlah Desa harus menjadi tumpuan untuk membangun Indonesia.

Pada hakekatnya Desa merupakan entitas bangsa yang telah membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melalui pengembangan paradigma dan konsep baru tata kelola Desa secara nasional, berlandaskan prinsip keberagaman serta mengedepankan asas rekognisi dan subsidiaritas, tidak lagi menempatkan Desa sebagai “latar belakang Indonesia”, melainkan sebagai “halaman depan Indonesia”. Visi Desa Membangun Indonesia adalah irisan sinergis antara Catur Sakti dan Tri Sakti yang merupakan pengejawantahan

⁹⁵ Rizki S. Saputro, “Sekelumit tentang Kapitalisme Global, Permasalahan dan Solusi”, dikutip dari <http://72.14.235.104:gemapembebasan.or.id>

⁹⁶ Abdurrahman Al-Maliki, *Politik Ekonomi Islam*, alih bahasa: Ibnu Sholah, Bangil : Al-Izzah, 2001, hal. 12

operasional Nawa Cita Presiden Republik Indonesia. Catur Sakti bermakna Desa bertenaga secara sosial, berdaulat secara politik, bermartabat secara budaya, dan mandiri secara ekonomi.

Cita-cita tersebut memberikan arah yang jelas kepada pemerintah untuk hadir dalam kerangka fasilitasi, afirmasi, integrasi dan akselerasi menuju terciptanya Desa Mandiri. Kebijakan yang lahir tidak lagi dalam kapasitas mengendalikan dan mendikte, melainkan untuk memicu kreativitas asli Desa secara emansipatoris serta mengisi kebutuhan pembangunan yang belum mampu diselenggarakan sendiri oleh Desa. Indeks Desa Membangun (IDM) meletakkan prakarsa dan kuatnya kapasitas masyarakat sebagai basis utama dalam proses kemajuan dan keberdayaan Desa yaitu meliputi aspek ketahanan sosial, ekonomi dan ekologi. Sehingga indeks ini difokuskan pada upaya penguatan otonomi Desa melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat Desa inilah yang akan menjadi tumpuan utama terjadinya proses peningkatan partisipasi yang berkualitas, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan, atau secara umum dapat disebut sebagai peningkatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat Desa itu sendiri⁹⁷.

Hal itu ditempuh mengingat bahwa permasalahan yang dihadapi di dalam sektor perekonomian adalah upaya pemberdayaan pengembangan usaha perekonomian masyarakat terutama usaha skala menengah dan kecil sehingga bantuan permodalan dan akses kredit dirasakan sangat membantu bagi masyarakat dan pemerintah dalam hal pengembangan perekonomian di Indonesia. Oleh sebab itu pemerintah melalui jasa dan peran perbankan dalam hal membantu masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha pada khususnya dan kegiatan ekonomi pada umumnya memberikan bantuan berupa kredit atau pinjaman modal bagi para pelaku usaha baik usaha dengan skala besar, menengah maupun kecil⁹⁸

⁹⁷Marwan Jakfar, *Indeks Desa Membangun*, Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, tt. h.vi

⁹⁸ Soemarno Soedarsono, *Ketahanan Pribadi Dan Ketahanan Keluarga Sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*, Jakarta: Intermasa, 2013, hal 25; lihat juga Ahmad, Rodoni dan Abdul Hamid. Lembaga Keuangan Syariah. Jakarta: Zikrul Hakim, 2008

Secara khusus, perekonomian adalah salah satu aspek kehidupan nasional yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat, meliputi produksi, distribusi serta konsumsi barang dan jasa. Usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara individu maupun kelompok serta cara-cara yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Sistem perekonomian yang dianut oleh suatu negara akan member corak dan warna terhadap kehidupan perekonomian dari negara itu⁹⁹.

Sistem perekonomian liberal dengan orientasi pasar secara murni akan sangat peka terhadap pengaruh yang datang dari luar. Disisi lain, system perekonomian sosialis dengan sifat perencanaan dan pengendalian penuh oleh pemerintah, kurang peka terhadap pengaruh dari luar. Kini tidak ada lagi sistem perekonomian liberal murni dan sistem perekonomian sosialis murni karena keduanya sudah saling dilengkapi dengan beberapa modifikasi didalamnya.

Sistem perekonomian yang dianut oleh bangsa Indonesia mengacu kepada pasal 33 UUD 1945. Didalamnya menjelaskan bahwa sistem perekonomian adalah usaha bersama berarti setiap warga negara mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam menjalankan roda perekonomian dengan tujuan untuk mensejahterakan bangsa. Dengan demikian, perekonomian tidak hanya dijalankan oleh pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan badan-badan usaha negara, namun masyarakat dapat turut serta dalam kegiatan perekonomian dalam bentuk usaha-usaha swasta yang sangat luas bidang usahanya. Koperasi adalah salah satu bentuk usaha yang mungkin untuk dikembangkan yaitu suatu bentuk usaha yang dilaksanakan atas dasar kekeluargaan¹⁰⁰.

Di dalam perekonomian Indonesia tidak dikenal adanya usaha monopoli dan monopsoni baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Secara makro sistem perekonomian Indonesia dengan menggunakan terminologi nasional dapat disebut sebagai sistem

⁹⁹ Hadi Soesastro, 1959-1966 : *Ekonomi Terpimpin*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2005. Hal.235

¹⁰⁰Dian Ediana Rae, *Transaksi Derivatif Dan Masalah Regulasi Ekonomi Di Indonesia*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015, hal 55

perekonomian kerakyatan. Merujuk pasal 33 UUD 1945 maka kemakmuran yang dituju adalah kemakmuran rakyat Indonesia seluruhnya, termasuk mereka yang ada di pulau terpencil dan puncak-puncak gunung melalui pemanfaatana sumber kekayaan alam yang ada¹⁰¹.

Era globalisasi menuntut negara untuk senantiasa mewaspadaai dan tidak mungkin menutup diri dari perkembangan dan perubahan sistem ekonomi yang mengglobal. Oleh karena itu, negara harus mampu mengintegrasikan ekonomi nasional dengan ekonomi global secara adaptif dan dinamis sehingga diperoleh hasil optimal bagi kepentingan nasional dan tujuan nasional. Adapun bidang kajian yang terpenting dalam perekonomian adalah bidang distribusi. Distribusi menjadi posisi penting dari teori ekonomi mikro baik dalam sistem ekonomi Islam maupun kapitalis sebab pembahasan dalam bidang distribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi belaka tetapi juga aspek social dan politik sehingga menjadi perhatian bagi aliran pemikir ekonomi Islam dan konvensional sampai saat ini¹⁰².

3. Ketahanan Ekonomi Keluarga

Dalam penjelasan sebelumnya bahwa Keluarga adalah lingkungan pertama yang sangat penting bagi perkembangan psikologis anak. Keluarga dengan jumlah anak, urutan kelahiran yang berdekatan, pekerjaan orangtua, teknik pengendalian orangtua kepada anak, hubungan perkawinan, dominasi antara ayah atau ibu atau pembagian tugas dalam keluarga bisa menyebabkan anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Menurut Triyanto Pristiwaluyo (2005:73), “tanpa disadari hubungan dalam keluarga yang sifatnya interaksional dan transaksional sering menjadi penyebab utama permasalahan emosi dan perilaku pada anak.” Pengaruh dari peraturan, disiplin, dan kepribadian yang dicontohkan atau ditanamkan dari orangtua sangat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak.

¹⁰¹Arief Budiman, *Sistem Perekonomian Pancasila Dan Ideologi Ilmu Sosial Di Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 2016

¹⁰²Hadi Soesastro, *1966-1982 : Paruh Pertama Ekonomi Orde Baru*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, hal. 164

Menurut Kaufman (Sunardi, 1995) ada interaksional dan transaksional. Dimana orangtua mempengaruhi niat dan perilaku sosial positif anak, sehingga interaksi keluarga hanya dapat dipahami setelah adanya pengaruh antara anak dan orangtua. Dalam menepi realitas sosial Indonesia, lebih-lebih jika kita fokuskan pada kehidupan kaum perempuan, niscaya yang akan kita temukan adalah sebuah keprihatinan. Mengapa posisi kaum perempuan tidak menguntungkan? Memang, pada satu sisi bisa dikatakan bahwa realitas sosial yang tidak menguntungkan kaum perempuan tersebut terkait dengan terlalu dominannya budaya *patriarki*. Oleh karena itu, memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan dalam konsepsi kemasyarakatan adalah penting. Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat harkat martabat perempuan adalah pemberdayaan perempuan¹⁰³. Selanjutnya dalam kajian ketahanan ekonomi dalam keluarga harus dapat memahami bentuk-bentuk, jenis-jenis dan tipe keluarga yang terdapat dalam masyarakat. Beberapa bentuk tipe keluarga sebagai berikut:

- a. Tipe Keluarga menurut Horton and Hunt. Dalam tipe ini keluarga Inti (*Nuclear family atau Conjugal family atau Basik family*) adalah keluarga yang terdiri suami, isteri dan anak-anak mereka. kemudian keluarga Besar (*Exentended family atau Consanguine family atau joint family*) adalah keluarga yang tidak hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, melainkan termasuk juga orang-orang yang ada hubungan darah dengan mereka, misalnya kakek, nenek, paman, bibi, keponakan dan sebagainya. Kemudian Keluarga Berantai (*Serial Family*) adalah keluarga yang terdiri dari (1) perempuan dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti; (2) Keluarga Duda/janda (*Single Family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian; (3) keluarga berkomposisi (*Composite*) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama; (4) keluarga Kabitas (*Cahabitation*) adalah dua

¹⁰³ Dwi Ambarsari, *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan Cet. I*, Surakarta: Patti, 2002, hal. 3

orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga¹⁰⁴.

- b. Tipe keluarga pendapat MF.Kimhoff and R.middleton. tipe keluarga dalam pandangan keduanya yaitu, *pertama*, *The family of Orientation* yaitu bahwa setiap individu paling tidak pasti termasuk dalam suatu keluarga yaitu keluarga di mana individu itu di suatu keluarga di lahirkan, disebarkan, di didik dan di beri bimbingan dalam mencapai kedewasaan. Ini adalah merupakan lingkungan keluarga yang pertama, dan setiap orang pasti pernah mengalami menjadi bagian dari keluarga di mana mereka di lahirkan; *Kedua*, *the family of procreation* dimana individu itu semakin lama akan memisahkan atau melepaskan diri dari lingkungan yang pertama, yang akan lepas dari ayah ibu karena mereka memasuki dunia perkawinan, yang selanjutnya akan memiliki keturunan. Keluarga seperti ini adalah lingkungan keluarga yang kedua bagi individu tersebut¹⁰⁵.
- c. Tipe keluarga Menurut Pendapat Siti Partini terdiri keluarga batih,yaitu keluarga yang terdiri ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Kemudian keluarga bukan batih, yaitu keluarga yang terdiri satu atau lebih keluarga batih. Dalam kehidupan keluarga memang mempunyai tipe kehidupan yang berlainan di antara satu dengan yang lainnya. Terhadap cara mendidik anaknya

¹⁰⁴ *Consanguine family* yang matrilineal yaitu bahwa yang masuk keluarga adalah kelompok dari saudara-saudara perempuan dan laki-laki dengan anak-anak dari saudara perempuan tersebut. Sehingga disini terdapat keadaan laki-laki yang telah kawin seakan-akan tidak termasuk dalam keluarga si istri beserta anak-anaknya, dan suami tersebut tetap bersama keluarganya sendiri. Sedang istri berkeluarga dengan anak-anaknya dan saudara-saudara perempuannya dan saudara-saudara laki-laknya beserta anak-anak dari saudara-saudara perempuannya. *Consanguine family* yang patrilineal yang merupakan kebalikannya dari *consanguine family* yang matrilineal yaitu istri tidak termasuk keluarga suaminya. Suami berkeluarga dengan saudara-saudara perempuan dengan anak-anaknya sendiri dan saudara-saudaranya laki-laki beserta anak-anak dari saudara-saudara laki-laki tersebut. Lebih luas lihat by Paul B. Horton Chester L. *Sociology* , , New York, NY, U.S.A: McGraw-Hill Book Company, New York, NY, U.S.A

¹⁰⁵ MF.Kimhoff and R.middleton, *Types Of Family And Types Of Economic*, hal , 215

dan juga berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak selanjutnya, bahkan dapat mempengaruhi kebahagiaan yang akan dicapai oleh keluarga yang bersangkutan¹⁰⁶.

- d. Tipe keluarga menurut Danuri terdiri dari (1) keluarga Sibuk selalu diikuti oleh kesibukan semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ayah dan ibu bekerja bahkan anak-anaknya juga ikut bekerja, sehingga orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya; (2) keluarga lemah wibawa berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan anak-anaknya, begitu juga sebaliknya orang tua yang tidak berwibawa atau lemah wibawa. Orang tua yang kurang berwibawa terhadap anak-anaknya maka anak-anak tersebut akan berbuat sesuka hatinya sehingga sering terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari norma yang di miliki orangtuanya; (3) keluarga tegang dimana hubungan di antara anggota keluarga yang kurang akrab, kurang adanya kasih sayang bahkan sering kali terjadi ketegangan hubungan antara ayah dan ibu. (4) keluarga retak tidak ada keharmonisan antara ayah dan ibu, tidak ada kesatuan pendapat, sikap dan pandangan terhadap sesuatu yang dihadapinya..(5) keluarga pamer tidak mempunyai pegangan yang kuat atau ketetapan hati yang diikuti bukan kemajuan dari arti yang sebenarnya. Mereka menitik beratkan kemajuan-kemajuan lahiriah yang berupa kemewahan, sedang kerohanian kurang diperhatikan, (6) keluarga ideal yang menyenangkan, biasanya dialami oleh keluarga yang tidak terlalu besar, mutu keluarga tinggi, penghasilan cukup, mempunyai pandangan hidup beragama yang kuat, hidup sederhana dan adanya saling¹⁰⁷.

Selanjutnya dalam keorganisasian Keluarga (*orgisasian, anization*) terdiri dari: *Pertama*, keluarga bekerja sama (*the cooperative family*), yaitu keluarga yang mempunyai kesadaran untuk kerjasama antara anggota keluarga, dalam hal ini orang tua memegang

¹⁰⁶ Siti Hartinah. *Konseling Keluarga* Badan Penerbitan Tagal : Universitas Pancasakti. 2009

¹⁰⁷ Riadi, Muklisin. *Pengertian Keluarga*.
www.kajianpustaka.com/2012.

peran dalam peraturan, pembagian kerja dalam rangka kerjasama antara anggota keluarga; *kedua*, keluarga yang berdiri sendiri (*the independent family*), yaitu keluarga yang tidak tergantung kepada keluarga atau orang lain, berarti keluarga tersebut dapat membereskan segala urusan keluarganya sendiri, mempunyai penghasilan yang cukup memenuhi kebutuhan keluarganya dan mampu mengurus kebutuhan keluarganya.

Ketiga, keluarga yang tidak lengkap (*The in complete family*), yaitu keluarga yang sudah tidak lengkap lagi, ada kemungkinan ayah atau ibu telah tiada atau cerai dan kemungkinan salah satu atau dari suami atau istri dalam keadaan mandul, sehingga keluarga tersebut tidak mempunyai keturunan, kecuali mereka telah mengangkat anak orang lain (adopsi).selanjutnya dari sisi kegiatannya terdiri dari¹⁰⁸:

- a. Keluarga yang berpindah-pindah (*The normadis family*) yaitu keluarga yang karena sesuatu hal (biasanya berhubungan dengan pekerjaan) terpaksa tidak dapat menetap dalam suatu kota ada kemungkinan harus berpindah-pindah rumah disebabkan belum memiliki tempat tinggal sendiri dan harus berpindah-pindah rumah apabila kontrak atau sewanya habis.
- b. Keluarga yang suka joint (*The joines family*), yaitu keluarga yang mempunyai kegiatan suka bekerja sama dengan keluarga lain dalam mengerjakan sesuatu misalnya dalam bidang usaha untuk mencari nafkah.
- c. Keluarga yang berpendidikan (*The familyn of the intelligentia*), yaitu keluarga yang mementingkan masalah pendidikan atau kecerdasan bagi setiap anggotanya sehingga keluarga tersebut mementingkan sekali sekolah bagi anggota keluarganya.
- d. Keluarga yang tinggal di batukarang, didekat pantai (*The chiff-dweller family*), didaerah yang berjurang, sehingga mata pencaharian mereka mengumpulkan benda-benda disekitarnya untuk dijadikan barang-barang kerajinan, atau peralatan, dapat juga sebagai nelayan, pencari ikan.

¹⁰⁸ I Nyoman Londen, *Inspirasi Bisnis ala Londen: Percuma Bisnis Jika Keluarga Berantakan*, Jakarta: Gramedia, 2007, hal 28

- e. Keluarga yang suka berderma atau berbuat bermanfaat bagi masyarakat (*The community benefactor family*), mereka pada umumnya suka menolong, bermurah hati pada tetangga dan orang-orang lainnya.
- f. Khusus di Indonesia tipe keluarga terdiri dari: *Pertama*, Tipe keluarga bangsawan yaitu keturunan raja-raja atau pangeran masih memegang teguh sekali tingkat kebangsawanan yang dimiliki. Mereka masih merasa tidak sama dengan masyarakat kebanyakan yang tidak memiliki titel kebangsawanan. *Kedua*, Tipe keluarga saudagar dimana bukan soal kepangkatan, gelar/titel, melainkan pada kekayaan. Pada umumnya keluarga ini bukan pegawai negeri, melainkan sebagai orang swasta, pengusaha, pedagang dan pemilik perindustrian dan lain-lain. Dalam hidupnya mereka gigih berjuang untuk mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya. Mereka memiliki strategi yang cukup baik dalam hal bisnis. Mereka tidak begitu memahami akan pendidikan, gelar kesarjanaan dan kedudukan, karena hal itu tidak menjamin dapat mendatangkan hasil yang baik. Mereka lebih mengagumi akan orang-orang yang usahanya meningkat dana kekayaannya bertambah.

Ketiga, Tipe Keluarga Petani sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain terasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki keturunannya bekerja sebagai petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sedang buah yang dipetik dari sekolah masih sangat lama dan jauh dapat dicapai. Mereka pada umumnya mementingkan tempat tinggal (papan), sehingga kebanyakan petani mementingkan untuk membuat rumah yang megah, besar dan bagus. Tetapi kadang-kadang tidak mementingkan sandang dan pangan, mereka lebih suka untuk berpakaian dan makan secara sederhana, tetapi memiliki rumah sedemikian rupa.

Ukuran kesuksesan mereka dilihat dari wujud rumah dan banyaknya panen padi. Kebiasaan seperti ini telah terkikis oleh generasi mudanya, dimana mereka bersikeras melanjutkan pelajaran sampai tuntas dan akhirnya nanti mencari pekerjaan lain dalam

masyarakat. Kebanyakan dari pemudanya tidak tahu-menahu dalam pekerjaan sawahnya sendiri melainkan dikerjakan oleh petugas-petugas bayaran ataupun memakai sistem bagi dua, pemilik hanya mendapatkan hasil separohnya untuk yang mengerjakannya.

Keempat, Tipe Keluarga Intelekt mendambakan intelektualitas ataupun pendidikan. Keluarga ini menghendaki keturunannya dapat mencapai pendidikan setinggi-tingginya, gelar sarjana menjadi batas minimum dari tingkat pendidikan bagi keluarganya. Mereka akan sangat kecewa bilaad dari anaknya gagal dalam studinya, misalnya gagal dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, atau gagal dalam mencapai sarjana. Tentu saja merekapun menghendaki pasangan dari anaknya juga seorang sarjana. Mereka akan bangga apabila pembicaraan/ situasi rumah selalau bernafaskan hal-hal ilmiah. Mereka sangat mementingkan gengsi dan harga diri. Sebagai konsekwensinya mereka selalu korek dalam segala hal, misalnya dalam bertingkah laku dan bertutur kata, karena mereka yakin akan selalu berusaha untuk dapat menyumbangkan pikirannya dalam masyarakat. Biasanya mereka sangat mementingkan masalah sandang, pangan dan papan, khususnya dalam mendidik putra putrinya, karena mereka akan sangat terkena malu apabila ada keluarganya yang tercela dalam masyarakat.

Kelima, Tipe Keluarga Pegawai Negeri merasa bahagia menjadi pegawai Negri, apapun yang dijabatkan, baik yang telah berpangkat tinggi adapun rendah. Mereka merasa hidup tentram sebagai pegawai negri, mereka tidak harus memutar otak untuk mendapatkan nafkah untuk hari ini atau esok. Merasa terjamin kehidupannya, baik hidupnya sekarang ataupun yang akan datang. Mereka sudah dapat membuat perencanaan dengan hasil yang di terimanya setiap bulan. Mereka dapat mengusahakan atau mengetahui tentang kenaikan pangkatnya, tentang kenaikan gajinya. Biasanya seorang pegawai Negri akan selalu meningkat walaupun secara lambat, mengenai tempat tinggal terpaksa belum memiliki, pemerintah akan turun tangan untuk membantunya, misalnya dengan adanya perumahan dinas, perumnas, dan perumahan murah yang lain. Sehingga betul bagi

keluarga yang tidak menghendaki kemewahan yang berlebihan, akan cukup sebagai keluarga pegawai negeri¹⁰⁹.

Setiap orang menginginkan keluarga bahagia, orang tua sebagai pembimbing anak-anak seharusnya lebih bijak di dalam menciptakan keluarga yang bahagia tersebut. Untuk menggapai ketahanan ekonomi keluarga dilakukan dengan cara: (1) komunikasi yang empati yaitu dialog dua arah antara orang tua dengan anak; (2) Saling menghargai; (3) Saling memberikan dorongan didalam membangun aktifitas keluarga.

Dalam berbagai pandangan keluarga bahagia dipahami Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya¹¹⁰. Keluarga yang kokoh adalah keluarga yang menciptakan generasi berkualitas, berkarakter kuat, dan beriman. Islam memperlihatkan konsep tersebut dalam keluarga sakinah yang membangun ketenangan dan ketentraman berumah tangga atas dasar *mawaddah*, dan *rahmah*¹¹¹.

Secara sosiologis, Djudju Sudjana seperti kutip dari Mufidah mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga seperti dedeskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Fungsi biologis dalam bentuk pernikahan yang dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Sekaligus pembeda manusia dengan binatang; *Kedua*, fungsi edukatif dimana keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional (Q.S. al-Tahrim: 6).

¹⁰⁹ Lebih luas lihat S. Willis, Sofyan, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Alfabeta: Bandung. 2009,

¹¹⁰ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013, h. 33

¹¹¹ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Amani, 2004, h. 6

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalanya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat dipilah-pilah siap belajar kepada siapa. Bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tua.

Ketiga, Fungsi religius dimana keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya (Q.S. Luqman: 31). Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya dengan berbagai komponen ubudiah lainnya. *Keempat*, Fungsi protektif dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal¹¹² maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

Aktifitas ketahanan ekonomi keluarga berkaitan dengan indeks desa membangun. Asumsi yang dibangun bahwa jika ekonomi keluarga sebagai sebuah aktifitas ekonomi paling terkecil memiliki kekuatan dalam meningkatkan kualitas, maka indeks desa membangun akan bergerak maju. Desa Berkembang terkait dengan situasi dan kondisi dalam status Desa Tertinggal dan Desa Sangat Tertinggal dapat dijelaskan dengan faktor kerentanan. Apabila ada tekanan faktor kerentanan, seperti terjadinya goncangan ekonomi, bencana alam,

¹¹² TO. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal.7

ataupun konflik sosial maka akan membuat status Desa Berkembang jatuh turun menjadi Desa Tertinggal. Biasanya, jika faktor bencana alam tanpa penanganan yang cepat dan tepat, atau terjadinya konflik sosial terus terjadi berkepanjangan maka sangat potensial berdampak menjadikan Desa Tertinggal turun menjadi Desa Sangat Tertinggal. Sementara itu, kemampuan Desa Berkembang mengelola daya, terutama terkait dengan potensi, informasi / nilai, inovasi / prakarsa, dan kewirausahaan akan mendukung gerak kemajuan Desa Berkembang menjadi Desa Maju.

Klasifikasi status Desa berdasar Indeks Desa Membangun ini juga diarahkan untuk memperkuat upaya memfasilitasi dukungan pemajuan Desa menuju Desa Mandiri. Desa Berkembang, dan terutama Desa Maju, kemampuan mengelola Daya dalam ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi secara berkelanjutan akan membawanya menjadi Desa Mandiri¹¹³. Penggambaran atas indeks desa membangun dapat dilihat dalam gambar

GAMBAR 2.1
KEADAAN DESA BERDASARKAN TIGA DIMENSI
INDEKS DESA MEMBANGUN¹¹⁴



¹¹³ Hanibal Hamidi, et el, *Indeks Desa Membangun*, Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2015, h. 6

¹¹⁴ Hanibal Hamidi, et el, *Indeks Desa Membangun*, h.6

B. Perempuan dan Relasi Kuasa

Memahami sub judul ini berpijak dari sosiologi gender yang merupakan salah satu subbidang ilmu sosial yang memetakan situasi problematik dan mengkaji realitas isu gender dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Einsentein (1981) seperti dikutip dari Eva menyebutkan bahwa sosiologi gender mengembangkan teori dan penelitian yang mempertanyakan sekaligus menjawab bagaimana konstruksi sosial gender berlangsung, bagaimana dimensi gender berinteraksi dengan kekuatan sosial lainnya dalam masyarakat, dan bagaimana dimensi gender berkaitan dengan struktur sosial secara keseluruhan. Dalam perspektif sosiologi, konsep gender dipahami sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya¹¹⁵

Sosiolog melihat gender sebagai perilaku yang dipelajari dan diproduksi sebagai kategori sosial yang tidak bersifat alamiah, tetapi merupakan produk sosiokultural dan kekuatan historis yang secara potensial dapat diubah. Berdasar pemikiran itu, mempelajari kehidupan perempuan tidak dilakukan dalam posisi perempuan terisolasi dari kehidupan laki-laki karena dalam konteks budaya keduanya berfungsi sebagai pasangan. Perbedaan individu atau kelompok berdasarkan “tingkah laku” melibatkan sejumlah persoalan yang berhubungan dengan nilai perempuan dalam masyarakat dan nilai perempuan sebagai suatu individu. Meskipun al-Qur’an membedakan berdasarkan amal saleh, al-Qur’an tidak membangun perangkat nilai untuk tingkah laku tertentu.

Hal tersebut membuat setiap sistem sosial menentukan nilai perilaku yang berbeda. Setiap sistem sosial biasa melakukan dan setiap masyarakat telah membuat perbedaan antara pekerjaan kaum laki-laki dan pekerjaan perempuan. Masalahnya terletak pada tradisi bahwa pekerja pria biasa dipandang lebih berharga daripada pekerja perempuan. Betapun tidak adilnya pembagian tenaga kerja tersebut.

Dalam studi sosiologi gender, relasi gender tidak hanya dilihat sebagai relasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Relasi gender

¹¹⁵ Emmy Susanti, “Perempuan, Relasi Kuasa, dan Sosiologi Gender”, *Opini Jawa Pos*, 1 April 2017

dilihat sebagai "suatu kesatuan pemahaman dan pemikiran tentang subordinasi perempuan dan praktik-praktik budaya yang mempertahankannya, cara-cara yang menentukan pilihan objek seksual, pembagian kerja secara seksual, pembentukan karakter dan motif –sejauh hal tersebut diorganisasi dalam kategori feminitas dan maskulinitas"¹¹⁶. Penelaahannya mendasarkan pada akar analisisnya dalam paradigma kritis sehingga realitas sosial dilihat sebagai realitas yang ada di luar maupun di dalam pikiran manusia, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Realitas sosial diciptakan manusia dan realitas itu sering penuh dengan kontradiksi. Paradigma kritis juga melihat sifat manusia dicirikan oleh sifat dialienasi, dieksploitasi, dibatasi, dikondisikan, dan dijauhkan dari penyadaran akan potensinya.

Dalam paradigma kritis, ilmu dipandang sebagai kondisi yang membentuk kehidupan sosial, tetapi dapat diubah, ilmu memberdayakan, ilmu berdasar pada impresi akal dan tidak bebas nilai. Dalam paradigma kritis, tujuan studi adalah menjelaskan kehidupan sosial, menginterpretasi kehidupan sosial, mendekatkan mitos dengan ilusi dalam kehidupan sosial, dan untuk memberdayakan dalam kehidupan sosial¹¹⁷. Dengan menggunakan perspektif sosiologi gender yang berbasis paradigma kritis tersebut dapat dipahami relasi kuasa berbasis gender dan berbagai realitas sosial di sekitar kehidupan perempuan dan laki-laki dengan cara yang berbeda, lebih dalam, rinci, dan memberdayakan. Relasi gender dalam analisis sosiologis tidak hanya dilihat sebagai relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga sebagai relasi kuasa dalam konteks kehidupan sosial secara mendasar.

Analisis sosiologi gender tentang bagaimana bekerjanya relasi kuasa akhirnya selalu terarah pada upaya mengubah kondisi ketidakadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain, analisis tentang relasi kuasa berbasis gender berujung pada analisis tentang gerakan sosial sebagai salah satu upaya perubahan

¹¹⁶ Mark E. Barret, "Behavioral Changes Of Adolescents In Drug Abuse Intervention Programs", *Jurnal of Clinical Psycology*, Volume 44, Issue 3, May 1988, h. 15

¹¹⁷ Lihat Simon Malpas,, Wake, PaulMalpas,S. 'Historicism' in *The Routledge companion to critical theory*, London, Routledge, 2006.

sosial yang lebih mendasar. Foucault memberikan pemikiran bahwa konsep "kuasa" (*power*) yang dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang selalu berubah akan menghasilkan pokok-pokok intensitas dan pembangkit pokok-pokok perlawanan¹¹⁸.

Dalam pandangannya, Banyak bentuk gerakan feminis yang mengikat diri pada suatu organisasi massa perempuan dalam pergulatan yang sama melawan patriarki. Itu bukanlah bentuk paling efektif bagi perubahan. Diyakini bahwa kelompok yang lebih kecil dan solid akan lebih berhasil dalam melakukan perubahan sosial secara efektif daripada kelompok/organisasi dalam skala besar. Diakui kalangan feminis kaitan antara lokal dan isu global: tidak ada bentuk kuasa lokal yang dapat menjaga dirinya sendiri untuk waktu yang lama tanpa konteks global yang lebih luas. Karenanya Quinby, Benhabib dan Cornell menegaskan bahwa pemikiran Foucault tentang konseptualisasi relasi kuasa telah mencerahkan bentuk bekerjanya relasi kuasa di dalam kehidupan modern masa kini¹¹⁹.

Gender merupakan salah satu isu kritis dalam kehidupan organisasi. Identitas dengan kualitas maskulin maupun feminim tertentu dapat berpengaruh terhadap kehidupan social yang dialaminya, termasuk pengalaman organisasional. Oleh sebab itu, jender mulai banyak ditelaah dalam kaitannya dengan aspek manajerial dalam organisasi. Seperti halnya dengan sebagian besar teori organisasi lainnya, belum ada kesepakatan mengenai perspektif atau pendekatan yang dipandang dapat menjelaskan secara tuntas kaitan antara jender dan manajemen. Sebaliknya, ada berbagai perspektif yang berkembang mengenai bagaimana mengelola aspek jender dalam organisasi. Diantaranya adalah pendekatan *Liberal Feminism* dan pendekatan *gender in management*

Pendekatan *liberal feminism* menilai bahwa pria dan wanita berkedudukan sama dan sederajat dalam segala hal. Sehingga perempuan memiliki kemampuan (*capability*) yang sama dengan pria

¹¹⁸ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, New York : Harvester Wheatsheaf, 1980, h. 94

¹¹⁹ Lebih luas lihat Quinby Diamond, Benhabib and Cornell *Beyond, Accommodation: Ethical Feminism, Deconstruction, and the Law*, New York: Rowman and Littlefield Publishers, 1990

untuk memenuhi berbagai persyaratan dunia kerja seperti posisi kepala sekolah (*dalam penelitian ini*). Liberal feminism mengidentifikasi adanya fenomena “*glass ceiling*” dalam organisasi-organisasi modern. Fenomena tersebut merupakan hambatan yang sifatnya implisit dan tidak terlihat jelas namun sangat sulit ditembus, yang dapat menghalangi kesempatan seorang wanita untuk menduduki posisi senior atau manajemen puncak dalam organisasi¹²⁰. Ironisnya banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung pasrah dan gagal mengatasi “*glass ceiling*” tersebut. Karena persepsi orang lain terhadap dirinya maupun persepsinya terhadap diri sendiri dalam konteks organisasi maupun masyarakat luas¹²¹

Berbagai *stereotyping* terhadap kaum perempuan, seperti sifat emosional, irasional, *irrevocably feminine*, dan *congenitally subordinate*, memunculkan segregasi vertikal yang ditandai dengan dominasi pria dalam posisi puncak organisasi. Fenomena segregasi vertikal banyak dijumpai di negara-negara maju dan berkembang. Di Amerika misalnya, survei *University of Southern California* menunjukkan bahwa hanya 4,3 % posisi manajemen senior di perusahaan jasa terkemuka Amerika di pegang oleh wanita¹²²; di Inggris, selama abad dua puluh ini jumlah perempuan yang menduduki posisi manajemen puncak tidak pernah melebihi 10 %¹²³; sementara itu di Australia jumlah perempuan yang menduduki posisi pada level manajemen hanya berkisar 3 %¹²⁴.

Bukti-bukti ini menunjukkan adanya ketimpangan dominasi dalam segala aspek non domestik. Ditambah kemudian stereotip mengenai ketrampilan kerja pria *vis a vis* perempuan sering

¹²⁰H. Brown, *Women Organising*, London: Routledge, 1992, hh. 23-24

¹²¹Diantara penelitian tersebut seperti ditulis B. Alimo Metcalfe, “An Investigation of Female and Male Constructs Of Leadership and Empowerment, dalam *Women in Management Review*, 1995, Vol. 10 (2), hh. 3-8.

¹²²L. Reynolds, “Translate Fury into Action” dalam *Management Review*, Vol 81 (3), 1997, hh. 36-38.

¹²³K. Grint, *The Sociology Of Work: an Introduction*, Oxford: Polity Press, 1999, edisi revisi, hh. 35

¹²⁴S. Walby, *Gender Transformations*, London: Routledge, 1997.

dikedepankan. Menurut Shield streotif tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

TABEL 2 .1
STREOTIF KETRAMPILAN KERJA PRIA VERSUS
PEREMPUAN¹²⁵

Pria/Maskulin	Wanita/Feminin
1. Kompetitif	1. Ko-operatif
2. Asertif	2. <i>Submissisme</i> (patuh)
3. Individualistic	3. Kolektivis-egalitarian
4. Status seeking	4. Consensus-seeking
5. Dominating	5. Nurturing
6. Keras hati	6. Sensitive
7. Jugmental	7. Empathetic
8. Confident	8. Self-effacing
9. Risk-taking	9. Berhati-hati
10. Restrained	10. Emosional
11. Rasional	11. Intuitif
12. Spatial technical skills	12. Conceptual verbal skills
13. Object oriented	13. People oriented
14. Tegas	14. Reflektif

Dalam persepktif *Gender in management* lebih bersifat relasional. Asumsi dasarnya adalah bahwa pria dan perempuan bersosialisasi secara berbeda, karena itu mereka juga mengelola organisasi secara berlainan pula. Oleh sebab itu, perspektif tersebut berusaha mengidentifikasi hubungan timbal balik antara gender dan praktek manajemen dengan mengkaji karateristik penting dalam pekerjaan manajerial, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pria dan perempuan, dan konsekwensinya bagi praktek organisasional dan manajerial, dengan kata lain, fokus utamanya adalah bagaimana seseorang baik laki-laki maupun perempuan secara aktual mengelola organisasi.

¹²⁵Dikutip dari J. Shields, *Lecture Notes IROB 5700*, UNSW Sydney, Australia, 1999, hh. 56-57

Aliran ini meliputi tiga macam pendekatan. Pendekatan pertama, *feminine in management* yang berpandangan bahwa pria dan wanita memiliki gaya manajerial yang secara natural berbeda. Untuk itu, berbagai penelitian diantaranya penelitian Rosener (1990) dan Alimo Metcalfe (1995) telah dilakukan dalam mengidentifikasi karakteristik kunci gaya manajerial feminin (*feminine managerial style*). Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, karakteristik maskulin diasosiasikan dengan kepemimpinan transaksional atau gaya administratif, sedangkan karakteristik *feminine* dihubungkan dengan 'kepemimpinan transformasional atau gaya berorientasi pada perubahan (*changed oriented style*).

Penganut aliran ini berpendapat bahwa gaya kepemimpinan transformasional lebih tepat dan efektif dalam lingkungan sosio-ekonomik dewasa ini dibandingkan dengan gaya *command and control*. Salah satu kesimpulan menarik dari penelitian Rosener yang ditulis dalam *Journal of management studies* yang berjudul *Ways Women Lead* bahwa kesuksesan para pemimpin perempuan dicapai karena mereka perempuan dan bukan karena mereka beradaptasi dengan manajemen maskulin, direktif dan otoritarian. Selain itu, wanita dipersepsikan memiliki ketrampilan social yang dibutuhkan untuk membentuk dan mengelola organisasi yang bersifat demokratis dan non hirarkis.

Pendekatan kedua, *gender globalization*, mengkritik pendekatan *feminine in management* dengan beragumen bahwa gaya kepemimpinan spesifik cenderung relatif tidak signifikan, kecuali jika gaya tersebut memfasilitasi globalisasi. Ada dua faktor penting yang membuat peranan perempuan dalam posisi pimpinan semakin penting, yaitu: *pertama*, globalisasi membuat para manajer pria dipromisikan menjadi manajer global yang meluangkan sebagian besar waktunya di luar negeri. Untuk itu, posisi yang mereka tinggalkan perlu diganti; *kedua*, angkatan kerja baru yang fleksibel dan bekerja dalam tim cenderung membutuhkan ketrampilan yang lebih rasional, lebih halus, dan lebih feminine dibandingkan dengan manajemen tradisional yang menekankan *command and control*. Implikasinya, menurut Gherardi menegaskan bahwa wanita menduduki posisi manajerial untuk

menangani karyawan atau pegawai sementara manajer pria dipromosikan dan dikirim ke luar negeri untuk mengembangkan bisnis dan bersaing di arena global¹²⁶.

Implikasi lain dalam arena teologi, terutama dalam agama Islam tentang pola relasi gender dalam Islam, karena dianggap telah terjadi dominasi laki-laki dalam masyarakat di sepanjang zaman, wanita masih sebagai manusia nomor dua, masih dipandang lebih rendah daripada laki-laki disepanjang zaman, demikian kritik Asgar Ali Engeneer kepada para fuqaha dalam menjelaskan posisi perempuan dalam al-Qur'an¹²⁷. Kalangan feminisme hampir seluruhnya sepakat bahwa, agama yang diwahyukan adalah agama yang seksis, dalam arti bahwa agama-agama tersebut adalah agama yang mensahkan superioritas laki-laki, baik dalam wilayah domestik ataupun wilayah publik.

Ketidakadilan yang dijustifikasi agama dalam pandangan kaum feminis adalah pangkal penindasan terhadap wanita. Mereka juga sepakat bahwa rekonstruksi terhadap ajaran tradisional agama adalah hak yang mutlak dilakukan untuk sejauh mungkin mengeliminasi perbedaan status yang demikian jauh antar wanita dan laki-laki. Dari sinilah, konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan diajukan oleh kalangan feminis untuk menegaskan bahwa tafsir agama atas superioritas laki-laki adalah sesuatu yang menjadi pokok rekonstruksi. Dalam perspektif inilah, kalangan feminis Islam melakukan serangkaian kegiatan nyata seperti gugatan kepatuhan mutlak wanita terhadap laki-laki dan bentuk kongkret subordinasi wanita serta eksklusi wanita dari wilayah publik¹²⁸. Namun, perhatian atas kajian perempuan, yang mulai *booming* sejak era tahun 1980-an itu, tidak serta-merta dibarengi pula dengan kualitas kajian¹²⁹. Terutama kualitas kajian yang

¹²⁶ Gherardi, *Gender, Symbolism, and Organizational Cultures*, London: Sage, 1995, hh. 56-57

¹²⁷ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Jogjakarta: Benteng, 1990, h. 45

¹²⁸ Muncul gugatan senada dari 14 mazhab feminis di dunia diantaranya, feminisme post moderen.

¹²⁹ Lihat Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta. Penerbit Insist Press. Cet. ke13, 2008.

menekankan bagaimana analisa gender sebagai salah satu alat analisis sosial.

Ketidakadilan gender masih dirasakan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, terutama bagi perempuan. Kuantitas kajian mengenai perempuan baik sebagai subjek perubahan sosial, peranan perempuan, dan lainnya masih menghasilkan kajian yang parsial, terpisah-pisah. Tidak jarang pula kajian yang ada adalah mengulang-ulang hal yang sama: menempatkan perempuan sebagai korban tak berdaya, yang seakan terus menerus harus dikasihani, tanpa ada penajaman perspektif serta analisis. Cara pandang semacam ini, pada akhirnya merupakan salah satu faktor penghambat dari arti pentingnya pengarus-utamaan gender dalam seluruh aspek kehidupan. Kadangkala persoalan yang lepas dari konteks yang lebih luas adalah buntut dari ketidakpahaman atas ketidakadilan gender tersebut¹³⁰.

Perempuan Indonesia sejak dulu dikenal ulet, rajin, produktif, kreatif, rela bersusah payah demi kelangsungan hidup keluarga. Perempuan, bahkan, tak jarang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga yang utama karena berbagai sebab. Dalam keluarga petani adalah hal biasa suami istri berbagi tugas mengurus sawah mulai dari menanam hingga menjual hasil panen. Kerja sama ekonomi suami istri juga lazim terjadi dalam keluarga pedagang, perajin, pewirausaha, pengusaha, pengelola lembaga pendidikan, penyedia layanan kesehatan, pekerja seni dan profesi lainnya. Bahkan dalam keluarga dengan istri berprofesi sebagai ibu rumah tangga, kerja sama pun terjadi. Suami mencari nafkah, sementara istri mengatur rumah tangga dan mengerjakan semua pekerjaan domestik dengan suka rela dan apik tanpa ada hitungan jam kerja. Istilahnya, di rumah tangga, istri bekerja sejak matahari belum terbit hingga mata bapak terbenam¹³¹.

Realitas sosial yang demikian inilah yang menjadi alasan mengapa dalam praktik, UU Perkawinan maupun hukum Islam yang dipositifkan dalam Kompilasi Hukum Islam ada aturan tentang harta

¹³⁰ Anna Mariana Genealogi Gerakan dan Studi Perempuan Indonesia, *Etnohistori*, 25 Juni 2013.

¹³¹ Dalam berbagai negara berbeda beda tipologi. Di Jepang berdasarkan hasil survey, perempuan Jepang malas menikah karena faktor karier dan ketakutan akan kemiskinan.

gono-gini. Aturan itu ada karena peran ekonomi perempuan Indonesia sangat jelas dan nyata. Ada andil dan peran perempuan dalam ekonomi keluarga, termasuk perempuan yang murni menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Hal demikian tidak terjadi di beberapa negara Timur Tengah. Wajar jika institusi harta gono gini tidak ada dalam kitab-kitab fikih yang banyak dipelajari umat Islam Indonesia, karena kitab fikih tersebut diproduksi oleh ulama Timur Tengah yang konteks sosial ekonomi keluarganya tidak sama dengan di Indonesia.

Perempuan Indonesia banyak yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, bahkan kepala keluarga. Peran itu dijalani lantaran berbagai sebab seperti suami meninggal, bercerai dan harus menghidupi anak-anaknya, ditelantarkan suami, tidak menikah tapi menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, suami sakit atau mengalami kondisi yang membuatnya sama sekali tidak mampu mencari nafkah.

Badan Pusat Statistik dalam Sensus 2016 mencatat, perempuan kepala keluarga di Indonesia sebanyak 14,84% dari total keluarga Indonesia. Angka ini mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Tahun 2001, rumah tangga yang dikepalai perempuan ada 13%, dan tahun 1985 masih 7,54%. Peran perempuan Indonesia dari beragam kalangan dan latar belakang dalam membangun ekonomi keluarga Indonesia adalah fakta yang tak terbantahkan. Yang lebih menarik lagi, Indonesia juga kaya dengan tokoh ibu single parent yang tak hanya mampu membangun ketahanan ekonomi, tapi lebih dari itu mampu melewati kesulitan ekonomi yang membelitnya dalam rangka mengantarkan anak-anaknya menjadi manusia hebat dan bermanfaat¹³².

¹³² Lihat sejarah Soeharto, Habibie dan Abdurrahman Wahid. Ketiganya presiden Republik Indonesia yang dulunya adalah anak-anak yatim yang diantarkan menjadi sukses oleh ibu single parent yang luar biasa. Kisah nyata yang diangkat dalam film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta). Dikisahkan dalam film ini perjuangan berat Ibu Tupon dari Gunung Kidul, perempuan buta huruf dan janda sangat miskin, yang berhasil mengantarkan putrinya, Sekar Palupi, meraih gelar sarjana dari Oxford University.

Dalam berbagai studi diketahui banyak perempuan luar biasa yang berperan nyata dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga dan tidak menyerah dalam kesulitan ekonomi yang membelitnya. Disamping itu banyak perempuan hebat dari beragam latar belakang profesi yang kuat secara ekonomi atau pengetahuannya, yang dengan kesadaran penuh mengambil peran nyata dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan kaumnya¹³³.

Ada banyak data etnografi yang menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peranan menangani uang kas yang dibawa oleh laki-laki, dan anak-anak untuk lingkaran domestiknya. Perempuan dalam peranan ini secara utama bertanggung jawab untuk ‘likuiditas’ keuangan dalam unit rumah tangga, dan dalam masyarakat Jawa dan Melayu. Perempuan juga mendukung rotasi lingkaran kredit (*arisan* atau *kut*) untuk meningkatkan kekuasaan keuangan lokal mereka¹³⁴.

Di luar rumah tangga, perempuan boleh dan sering terlibat dalam perdagangan kecil, menjagai toko, bahkan memilikinya jika mereka tidak menjalankan bisnis lainnya. Sebagai misal, mereka dapat memiliki toko kerajinan, atau penyewaan armada taksi untuk disetir oleh laki-laki. Kontrol perempuan terhadap rumah, tanah, pertokoan dan perusahaan bisnis, lisensi perdagangan di kebanyakan daerah di Asia Tenggara, sangatlah kuat dibantu oleh sistem pewarisan properti pribumi, keturunan bilateral dan pernikahan adat serta pengaturan

¹³³ Lihat Anin Khoirunnisa, Relasi Kekuasaan di Kalangan Calon Anggota Legislatif dalam emilihan Umum Legislatif DPRD Kota Surabaya Periode 2014-2019, <http://journal.unair.ac.id/>; Windry Ramadhina, Power Relations Between Women And Men In Organized Crime syndicate a study from Metropolis novel, lib.ui.ac.id ; Dewi Idam Sari, , Kekuasaan Negara atas Tubuh Perempuan: Studi Kasus Female Genital Mutilation di Sierra Leone, Bandung Universitas Padjajaran, 2008.

¹³⁴ Sebagai perbandingan Di daerah Luzon Selatan, Filipina misalnya, sebuah masyarakat nelayan, mempunyai skema penyimpanan, yang dikenal dengan *turnohan* (sistem bergantian tanpa mengenal gender) yang melibatkan dua puluh orang atau lebih dan keluarga untuk mengumpulkan sejumlah besar uang untuk disediakan bagi anggota keluarga mereka

perceraian yang memberikan hak waris substansial kepada perempuan dan kontrol terhadap kekayaannya¹³⁵.

Secara tradisional perempuan dalam konteks rumah tangga juga mempunyai kekuasaan tersendiri, karena laki-laki menugaskan mereka untuk mengurus pembelanjaan dan uang kontan dari pemasukan. Namun belakangan dalam zona industri perdagangan bebas, perempuan yang telah mampu mendapatkan gaji secara reguler juga berada di dalam ambivalen, Janet Carsten yang dikutip diana Bell mengembangkan ide idiosinkratik yang berpendapat bahwa perempuan mampu menjadi semacam “pencuci uang” milik laki-laki dengan cara ‘memasak’-nya kemudian membuat laki-laki lebih mendapatkan pemasukan¹³⁶

Perempuan Indonesia adalah pelaku aktif ketahanan ekonomi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karakter positif perempuan Indonesia telah menjadi modal sosial tak ternilai yang menjadikan keluarga-keluarga di Indonesia mampu terus bertahan dan melangkah, meskipun situasi sedang sulit, bahkan saat krisis dan bencana sekalipun. Karakter positif telah ada dan menjadi modal sosial. Berbanding lurus dengan itu, saat ini tantangan yang dihadapi juga tidak ringan. Perempuan Indonesia atas nama modernitas dan gaya hidup sedang menghadapi arus deras materialisme, hedonisme, dan konsumerisme. Benteng pertahanan dan ketahanan ekonomi keluarga pun diuji kekuatannya. Perempuan dapat kehilangan kekuatan

¹³⁵ Victor. T. King, “Gender dan Perempuan di Asia Tenggara: Kuasa Perempuan (Studi Etnografis Indonesia dan Malaysia)”, dalam <http://etnohistori.org>.

¹³⁶ Diane Bell, *Gendered Fields: Women, Men and Ethnography*, Canada: Routledge, 1993. . Dalam studi masyarakat Nelayan di Semenanjung Malaysia, menunjukkan bahwa kehidupan nelayan yang jauh dari rumah dan desanya merupakan atmosfer yang kompetitif. Mereka berkompetisi dalam merebutkan sumber daya alam yang nantinya untuk dibelanjakan dan membantu kehidupan rumah tangga yang dikelola oleh perempuan. Dibanding mengkorupsi pemasukkan, komunitas nelayan laki-laki lebih menekankan pada pembelanjaan subsistensi seperti pemenuhan kebutuhan pokok, beras, yang didapat dari pasar. Uang kas dari hasil penjualan ikan diberikan kepada perempuan di rumah, hal ini memang disengaja, bahkan penghitungan keuangan ‘tidak dihitung secara jeli’ oleh laki-laki

menghadapi godaan yang menjerat utang, terlibat transaksi manipulatif, tergoda korupsi, terlena oleh gratifikasi, terlibat aksi tipu sana-sini, sampai rela menjual diri, atau bahkan mengorbankan orang lain untuk dijual (*human trafficking*).

Di keluarga miskin tertentu, demi mendapatkan uang ada orang tua yang rela menjual atau melacurkan anaknya, ada ayah rela menyetubuhi putrinya dengan alasan sayang jika harus memberikan uang kepada pelacur. Beberapa nilai menjadi terbalik. Jika dulu malu berutang, orang kini malah berbangga. Benda kecil bernama kartu kredit telah membalik rasa itu. Makin banyak kartu kredit dianggap sebagai indikasi makin banyaknya bank yang percaya¹³⁷.

Modernitas dengan segala yang dibawa dan perubahan nilai-nilai menjadi tantangan agar gaya hidup yang terus dipromosikan dengan sangat menarik tidak meruntuhkan ketahanan ekonomi keluarga¹³⁸. Problematika rendahnya kualitas sumber daya manusia secara nasional yang cukup mendasar adalah sumber daya kaum perempuan, terutama di daerah-daerah pedesaan dan pedalaman yang sulit tersentuh oleh pembangunan dan pembaharuan.

Banyak kalangan menduga rendahnya sumber daya kaum perempuan di Indonesia terjadi akibat ketidakadilan gender, sistem sosial budaya tradisional yang lebih banyak berpihak pada kaum laki-laki, serta adanya penafsiran terhadap ajaran agama yang lebih menguntungkan dan menempatkan kaum laki-laki setingkat lebih tinggi dari kaum perempuan. Hal ini tentu saja mengakibatkan

¹³⁷ Forum tahunan *APEC Women and the Economy Forum (WEF)* tahun 2015 telah diselenggarakan di Philipina pada tanggal 15 sampai 18 September 2015 yang lalu. Tema utama yang diangkat pada pertemuan tahun ini adalah *Women as Prime Movers of Inclusive Growth*. Tema ini menegaskan kembali peran penting perempuan bagi Barat. Sekali lagi perempuan dieksploitasi dalam mencapai kemakmuran ekonomi. Kepemimpinan perempuan dianggap sebagai sebuah keharusan untuk mewujudkan daya saing dan kesuksesan di sektor privat dan publik. Pertumbuhan yang inklusif dipandang sebagai pertumbuhan yang memberikan kesempatan bagi semua, termasuk perempuan baik sebagai penggerak maupun penerima manfaat dari pembangunan ini.

¹³⁸ Lihat *Majalah Noor*, Vol. 15 Tahun 2016

sebagian kaum perempuan menjadi marginal dan di eksploitasi oleh kaum laki-laki¹³⁹.

Program Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukan pelaku dunia usaha mampu membantu kalangan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka dalam bisnis. Hasilnya, mereka ikut berperan aktif mendorong perubahan ekonomi dan sosial dalam masyarakat. perempuan adalah *agent of development* yang perannya sangat dibutuhkan dalam perkembangan perekonomian. Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat.

Setiap perempuan mesti memiliki kemandirian secara ekonomi, agar dirinya punya kuasa dan posisi dalam hubungan domestik, keluarga, dan lingkungan sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran perempuan di dalam membangun ketahanan ekonomi, sudah dirasakan dampaknya, terutama dalam sektor informal. Perempuan yang populasinya lebih banyak dengan laki-laki sampai tahun 2017 merupakan sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan. Maka peran perempuan dalam pembangunan bangsa Indonesia sangat besar dan merupakan aset bangsa yang potensial dan kontributor yang signifikan dalam pembangunan ekonomi, baik sebagai agen perubahan maupun subyek pembangunan.

Partisipasi perempuan dalam pertumbuhan ekonomi yang sangat penting itu tidak hanya untuk menurunkan tingkat kemiskinan di kalangan perempuan, tetapi juga sebagaipondasi yang kokoh di sektor lain. Beberapa alasan sebagai berikut¹⁴⁰:

¹³⁹ Jamaludin Rabain, “Pendangan Islam terhadap wanita bekerja”, *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 1:2, (Pusat Studi Wanita Islam UIN SUSKA Pekanbaru, Desember 2002), hal. .66.

¹⁴⁰ Dalam pertumbuhan ekonomi dunia misalnya, perempuan menanamkan kembali lebih dari 90% pendapatan mereka pada sektor kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan keluarga. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,. perempuan merupakan aset dan potensi luar biasa untuk mengurangi angka kemiskinan, mewujudkan pembangunan,

1. Pada umumnya, perempuan memiliki sifat hati-hati dalam mengelola keuangan keluarga
2. Perempuan juga dipandang selalu mengutamakan kepentingan keluarga
3. Perempuan terbukti mampu menjadi akuntan keluarga yang handal dalam kondisi krisis
4. Perempuan juga dipandang sebagai pekerja domestik yang sangat tangguh
5. Perempuan juga dipandang mampu berperan sebagai simpul jaringan sosial untuk transfer sosial pada masa kritis dan masa krisis
6. Kekuatan perempuan sangat besar untuk dapat digerakkan menjadi potensi ekonomi.

Aktifnya perempuan di dunia publik didorong oleh berbagai alasan, antara lain untuk menghilangkan ketergantungan kepada suami disamping meringankan beban ekonomi keluarga. Sebagian kaum feminis melihat penyebab utama adanya ketidakadilan bagi perempuan di dalam dunia pendidikan adalah karena sistem patriarkhal yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu, juga melihat hubungan-hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, karena nya ini yang kemudian menentukan keterbelakangan perempuan di berbagai bidang.

Persoalan hak-hak reproduksi, kebutuhan perempuan dan seksualitas perempuan merupakan pembahasan yang penting untuk memahami ketertindasan terhadap perempuan di segala area termasuk pendidikan. Diskursus yang dipakai dalam teori ini adalah budaya patriarkal, opresi seksualitas, pemberdayaan perempuan, mensentralkan kepentingan perempuan. Pada tingkat yang lebih luas, ketidaksetaraan dalam pendidikan terjadi karena institusi-institusi pendidikan justru menciptakan kelas-kelas ekonomi. Pendidikan telah dijadikan bisnis yang lebih melayani kelas ekonomi atas. Pendidikan telah kehilangan makna bukan untuk mencerdaskan bangsa melainkan

perdamaian, dan keamanan. Jika mereka diberdayakan secara ekonomi dan intelektualitas, maka akan sangat efektif bagi pengembangan masyarakat dan bangsa

untuk menguntungkan kantong masing-masing yang terlibat dalam dunia pendidikan (kelas pemilik modal). Hubungan kekuasaan antara ekonomi kuat dan ekonomi lemah terlihat gamblang secara terus menerus. Bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam teori ini adalah yang berkaitan dengan kelas, produksi, kemiskinan, dan seterusnya.

Bias gender terfokus pada sedikitnya lima isu yaitu streatif, subordinat marginalisasi, multi beban dan kekerasan yang sangat bertentangan dengan Islam sebagai agama *rahmatun lil alamin*. Islam telah menghapuskan deskriminasi berdasarkan kelamin. Perbedaan hanya dilihat dari peran dan fungsi yang diemban masing-masing dengan kelebihan tugas yang lain. Keterkaitan, saling membantu dan melengkapi merupakan pola relasi gender yang diterapkan dalam konsep Islam. Diantara upaya meredam disparitas gender ada dalam konsep pendidikan wanita.

Pada galibnya, pendidikan merupakan proses evaluasi dan transmisi yaitu proses mengatasi masalah saat ini dan perencanaan masa depan yang menentukan daya tahan (*survival*) sebuah komunitas. Melalui pendidikan ini pula warisan budaya, ilmu pengetahuan dan nilai suatu kelompok sosial tertentu dapat dipertahankan. Dengan demikian pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan masa depan suatu bangsa. Terutama ditengah penilaian perempuan di Indonesia dalam kondisi kronis karena ketertinggalannya dengan wanita Barat dari sisi kreatifitas, pengembangan hak-hak mereka. Seruannya dalam upaya menghapus diskriminasi pendidikan di Mesir menjadi bahan kajian intens dikalangan intelektual muda, dan beberapa pandangannya menjadi semangat perjuangan perempuan di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, perkembangan wacana gender bidang pendidikan berhubungan erat setidaknya dengan dua hal penting. *Pertama*, berkaitan dengan faktor agama; dan *kedua* keterlibatan institusi-institusi yang berbasis agama dalam proses sosialisasi wacana itu sendiri

Kedua faktor tersebut mendominasi pola pikir bidang pendidikan. Sebab, Indonesia yang mayoritas muslim terutama di daerah-daerah pedesaan hingga saat ini masih menganggap pendidikan wanita tidak penting, sebab wanita biasanya bekerja di wilayah

domestik. Karena itulah domestifikasi yang tengah berlangsung diperlukan satu perubahan dengan memberikan pendidikan bersama secara utuh. Peningkatan wanita Indonesia dalam ranah pendidikan politik untuk beberapa contoh tidaklah mencerminkan bahwa wanita sudah terakumulasi dalam peningkatan pendidikan. Rekonstruksi pemikiran keluarga didesa-desa terpencil juga perlu menjadi prioritas terutama dalam memahami arti pentingnya pendidikan formal yang sesungguhnya.

Unsur utama munculnya persepsi dikalangan masyarakat pedesaan bahwa pendidikan Sikap fatalis masyarakat desa terhadap pendidikan anak wanita menjadi kendala utama, terutama untuk kasus Indonesia. Rekonstruksi juga berlaku atas beberapa pandangan secara umum, pembekalan wanita dalam pendidikan yang layak akan menjadi senjata wanita untuk melakukan perlawanan terhadap superioritas laki-laki, dan oleh karenanya, pendidikan wanita perlu dibatasi. Rujukan pasal 27 (1) UUD 1945 bahwa *“Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualannya”* sebagai sebuah penjelasan tegas bahwa tidak ada perbedaan antara wanita dan laki-laki. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) memberikan rincian bahwa *“pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria ataupun wanita secara maksimal disegala bidang. Dalam rangka ini wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria dalam segala kegiatan pembangunan”*. Disinilah sesungguhnya pijakan betapa mutlaknya pembinaan bangsa digarap bersama-sama¹⁴¹.

Di tingkat Internasional sudah jauh hari muncul argumen yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara berkaitan erat dengan sumber daya manusia (SDM) dengan demikian, sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat penting, dan karenanya anggaran nasional bagi sektor tersebut juga harus sangat besar jika objek yang akan dicapai pembangunan nasional.

¹⁴¹Sebagai bahan pendalaman dapat diperhatikan PP No. 9/1975 Hukum Perkawinan Nasional pada pasal 31 (1-2); pasal 33; pasal 34 (1-3); pasal 35 (1-2) dan pasal 36 (1-2).

Perserikatan bangsa-Bangsa (PBB) dalam salah satu pernyataan atau kesepakatannya menegaskan bahwa *pendidikan perempuan* merupakan instrumen yang paling berkuasa untuk melakukan perubahan jika tujuannya adalah meraih kualitas bangsa yang baik. Pernyataan tersebut tertuang dalam kesepakatan *The Beijing Declaration and Platform for Action (Gender Education and Development, International Centre of the ILO)* tahun 1996 yang berbunyi:

“Pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia dan merupakan alat penting bagi pencapaian kesetaraan, perkembangan, dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan menguntungkan, baik bagi perempuan maupun laki-laki, yang pada akhirnya akan mempermudah terjadinya kesetaraan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki dewasa”.

BAB III

SUNGSANG: KAMPUNG NELAYAN

SUMATERA SELATAN

A. Sejarah

Dalam penelaahan diawali dengan Kabupaten Banyuasin dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2002 yang merupakan pemekaran dari kabupaten Musi Banyuasin. Kabupaten Banyuasin mempunyai luas wilayah 11.832,99 Km² atau sekitar 12,18% dari keseluruhan luas wilayah provinsi Sumatera Selatan. Jumlah penduduk yang tinggal di kabupaten Banyuasin kurang lebih berjumlah 892.587 jiwa yang tersebar di 17 kecamatan, 16 kelurahan, 288 desa di kabupaten Banyuasin.

Secara astronomis kabupaten Banyuasin terletak antara 1,30-40 Lintang Selatan dan 104° 40"-105° 15" Bujur Timur. Sedangkan, secara geografis letak kabupaten Banyuasin adalah (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Bangka; (2) Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Ogan Komering Ilir; (3) Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Musi Banyuasin dan provinsi Jambi; (4) Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Ogan Ilir, kota Palembang, dan kabupaten Muara Enim. Menurut topografinya, wilayah kabupaten Banyuasin sebagian besar terdiri dari dataran rendah berupa pesisir pantai, rawa pasang surut, dan lebak yang terletak di bagian aliran Sungai Banyuasin. Sisanya merupakan dataran tinggi dan bukit-bukit dengan ketinggian 20-140 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan letak topografinya yang didominasi oleh dataran rendah maka sebagian besar masyarakat kabupaten Banyuasin memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Selain itu, melalui program pemerintah PNPM saat ini banyak dibuka lapangan pekerjaan baru seperti di bidang perikanan dan peternakan. Ada pula masyarakat Banyuasin yang menggantungkan hidupnya pada hasil perkebunan, seperti lahan perkebunan karet dan sawit (sumber data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah kabupaten Banyuasin). Pemangku adat kabupaten Banyuasin, Affanul ZK yang

mengatakan bahwa¹⁴²:

“Dari zaman dulu (*bergabung* dengan Musi Banyuasin) itu kesenian dan adat istiadat di kabupaten Banyuasin *lah ade*, tapi masih memperhatikan. Setelah kabupaten ini *misah* dari Musi Banyuasin pemerintah *nganjurke* setiap daerah *ngembangke* kesenian-kesenian di daerahnye, *termasoklah* di Pangkalan Balai ini. hampir setiap kegiatan yang berbau kesenian pasti didukung pemerintah. *Sikit-sikit tapi lame- lame* banyak seniman-seniman yang *lair*. Dari seniman tari, tutur, pantun, *betembang*, rebana, *benyak* lagi. *Mak* ini kesenian-kesenian *lah* banyak *dem*, sanggar *lah* banyak *bediri*. *Pokoknye* kesenian dan adat istiadat *makin baik* sekarang ini pesat perkembangannye .

Menurut sejarahnya Sungsang merupakan wilayah hutan dan rawa rawa yang disebut dengan pulau Bercul. Pada sekitar abad ke 17 berlayarlah sekelompok pedagang dari tanah Jawa menuju Palembang yang di pimpin oleh Poeyang Cinde Kirana. Sebelum mencapai Palembang, Kapal pedagang tersebut terdampar di Kuala Sungai Musi. Penyebutan terdampar oleh penduduk lokal yang melihat peristiwa tersebut adalah “tersangsang”¹⁴³. istilah inilah yang menjadikan embrio nama dusun sungsang¹⁴⁴. Dari data diketahui setelah terdampar puyang

¹⁴²Dikutip dari Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni, *Struktur Dramatik Tari Munai Serapah Karya Raden Gunawan Di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan*, Jogjakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, h.61

¹⁴³"Sung sang" dalam bahasa Belanda "tegen de stroom op, lihat H.D. van Pernis, *Bahasa Indonesia = Nederlands*, Groningen: Wolters, 1950, h. 259. Kajian ini menyebutkan bahwa terbentuknya Desa Muara Sungsang pada 1965, ketika pesirah Sungsang mengajak warga di Riau untuk membuka lahan di Sungsang. Namun kegiatan merintis itu baru dimulai tahun 1972. Pada 1973 pembukaan lahan dimulai yang setiap lahan yang diapit parit, luasnya sekitar 50 depa atau 12 baris pohon kelapa.

¹⁴⁴ Dalam informasi lain disebutkan asal mula Sungsang dari sebutan peristiwa mengatakan air dari batang hari (di hadapan dusun), waktu air pasang bagian pinggir, di muka dusun airnya ke hulu, di sebabkan ini maka di namakanlah sungsang karena saat air pasang mengalirnya terbalik. Lihat Sumatera Selatan, *Sejarah perkembangan pemerintahan di daerah Sumatera*

cinde kirana tidak mempunyai mata pencaharian dan mengambil keputusan mencari nafkah dengan menjadi nelayan dan membuat komunitas pinggiran laut¹⁴⁵.

Dalam proses kehidupan komunitas terdampar yang tidak terdaftar dalam wilayah kekuasaan Palembang. berdasarkan berbagai pertimbangan maka kesultanan Palembang secara resmi ditetapkan sebagai salah satu dusun¹⁴⁶ di wilayah kekuasaan Palembang. Tertib administrasi atas keberadaan dusun tersebut diangkatlah “Ngabehi¹⁴⁷” dan “Demang¹⁴⁸” sebagai penjaga kuala atas lalu lintas sekitar sungsang yang padat. Selanjutnya kehidupan sungsang berjalan dalam struktur pemerintahan yang sama dengan marga lain di Palembang¹⁴⁹.

Selatan, Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1996.

¹⁴⁵ Sumatera Selatan, *Sejarah perkembangan pemerintahan di daerah Sumatera Selatan*, hal. 66.

¹⁴⁶ Marga menjadi bagian dari identitas dan basis kehidupan masyarakat lokal di Sumatera Selatan. Sebagai entitas *self-governing community*, Marga mempunyai seperangkat hukum adat untuk mengelola hubungan sosial; seperti adat hak waris, pernikahan, gotong-royong, penyelesaian konflik antar warga adat, nilai-nilai penghargaan etnis pendatang, tata cara menjaga wilayah tanah (kedaulatan) masyarakat adat, membagi sumberdaya ekonomi secara komunal dan adil serta mengatur sistem pemerintahan lokal secara otonom. Nilai-nilai yang terkandung didalam masyarakat inilah yang merupakan modal sosial masyarakat Marga untuk menjaga keharmonisan hubungan antara masyarakat dan masyarakat maupun antara masyarakat dan pemerintah Marga. Dalam tulisan saya hendak mendiskusikan bagaimana bagaimana konsep Demokrasi yang berjalan dalam sistem pemerintahan Marga sebagai salah satu bentuk tata pengaturan kehidupan di dalam masyarakatnya. Harry Truman, *Sistem Marga Di Sumatera Selatan: Revitalisasi Sistem Marga Wujud Demokrasi Lokal*, Jogjakarta: UGM, 2007

¹⁴⁷ Ngabehi pertama di Dusun Sungsang bernama Ladzim.

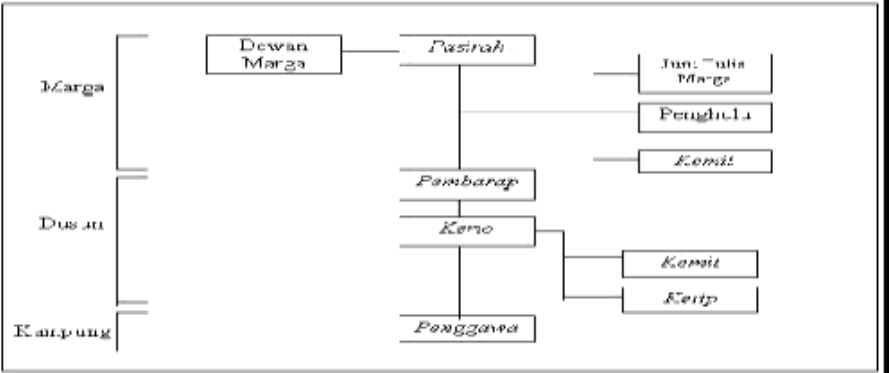
¹⁴⁸ Demang pertama di dusun Sungsang bernama Paluo.

¹⁴⁹ Secara politik, marga adalah suatu sistem pengaturan komunitas di Sumatera Selatan yang diintroduksi oleh kesultanan Palembang kira-kira pada abad ke-18 (Pelaksana Pembina Adat Daerah Tingkat I Sumatera Selatan 1994; Rachman 1968). Sistem ini kemudian diadopsi oleh pemerintah kolonial Belanda, Jepang, dan Indonesia sebelum berlakunya UU No.7 tahun1979. Nampaknya, secara teknik, pembentukan marga oleh kesultanan Palembang dilakukan dengan cara mengikat beberapa (dari tiga

Dalam hikayah lain disebutkan Ada pula yang mengatakan, di zaman dahulu di daerah Banten (Jawa Barat) terdapat seorang yang terkenal kesaktiannya yang bernama Demang Lebar Daun. Pada waktu beliau melakukan perjalanan menuju ke arah Barat menyeberangi Selat Sunda setelah beberapa lama ia berlayar, kemudian terdampar (tersangsang) di daerah pinggir pantai. Daerah tempat terdamparnya inilah yang sekarang dinamakan Sungsang, yang tadinya berasal dari kata Sungsang atau terdampar.

Di daerah Sungsang inilah kemudian Demang Lebar Daun mengembara dan bermukim serta memperistri putri dari kerajaan Sriwijaya (Palembang) dan mengembangkan keturunannya yang merupakan “nenek moyang orang Sungsang”.

GAMBAR 3.1
STRUKTUR PEMERINTAHAN MARGA¹⁵⁰



sampai puluhan) *kesumbayan* yang tinggal dalam wilayah berdekatan menjadi kesatuan organi- sasi di bawah kepemimpinan seorang pejabat yang disebut *pasirah*. Akibatnya, berbeda dari akar sosial budayanya, dalam konteks ini marga telah berubah menjadi organisasi kemasya- rakatan dengan dasar ikatan teritorial. Dedi Supriadi Adhuri, Antara Desa dan Marga: Pemilihan Struktur pada Perilaku Elit Lokal di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, *Jurnal Antropologi Indonesia*, 68, 2002, h. 1

¹⁵⁰ Dedi Supriadi Adhuri, Antara Desa dan Marga: Pemilihan Struktur pada Perilaku Elit Lokal di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, h. 3

Sungsang merupakan kampung nelayan yang tercantum dalam peta *Mao Kun* pada tahun 1442 M bangsa China. Dari data lain diketahui bahwa pedagang China yang berniaga di *San-fo-tsi* (Sriwijaya) sejak sebelum abad XII, selalu melalui rute Muara Sungsang untuk memasuki ibukota Palembang. Sementara *Ma-huan*, yang mengikuti ekspedisi pertama Admiral Cheng-ho (1405-1407 M), mencatat mengenai keberadaan *Ku-kang* atau *Kiu-kiang*, yang menurutnya adalah negeri yang dahulu bernama *San-fo-tsi*, dan orang asing menyebutnya sebagai *Pa-lin-fong*. Berdasarkan catatan *Ku-kang* diartikan sebagai terusan lama (*old channel*) merupakan peta "panduan" bagi pelayaran yang dibuat Mao Kun (1442), mengandung arti penting masyarakat nelayan Sungsang¹⁵¹.

Desa Sungsang berada berjarak kurang dari lima mil dari tempat sungai Musi berbatasan dengan Selat Bangka dan berjarak kurang lebih lima puluh mil dari kota modern Palembang. di muara pantai barat muara dan menghadap ke sungai di tepi sebuah teluk besar, meluas di sepanjang pantai menuju laut. Jalan utama dibangun di atas tiang kayu tinggi di atas air pasang surut.

Dalam perkembangannya Sungsang berkembang seperti adanya Desa Muara Sungsang merupakan salah satu desa hasil pemekaran dari desa Sungsang I yang berada di wilayah Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin¹⁵². Desa Muara Sungsang lebih kurang 10.000 m²

¹⁵¹ Lihat Ma Huan, Ying-Yai Sheng-Lan, '*The Overall Survey Of The Ocean's Shores*', Cambridge: The University Press, 1970; OW Wolters, History, culture, and region in Southeast Asian perspectives, Ithaca, NY : Southeast Asia Program Publ., 1999

¹⁵² Desa Muara Sungsang tidak bisa dipisahkan cerita terbentuknya dari desa Sungsang I dan pemukiman sebelumnya. Pemukiman cikal bakal Sungsang I diawali pada tahun 1965. Saat itu pesirah, sekarang jabatan setingkat Camat, mengundang warga dari Riau untuk membuka lahan di sini untuk menambah jumlah penduduk. Pendatang ini difasilitasi oleh pesirah terkait biaya pembukaan lahan, akomodasi dan konsumsi selama pembukaan lahan. Kegiatan merintis hutan dengan ijin Pesirah mulai dirasa sejak tahun 1972. Lihat Gamin, Dudy Nugroho, Arifin Budianto, Muhammad Yunus, Irfan, *Potensi Desa dan Wilayah Tenurial Desa Muara Sungsang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan Tahun 2016*, GIZ Bioclimate Project, Sumatera Selatan, 2016

berbatasan dengan Desa Marga Sungsang di sebelah utara, Desa Teluk Payo di sebelah selatan, Sungai Banyuasin di sebelah barat dan Sungai Air Telang di sebelah timur. Luas tersebut digunakan untuk perkebunan 8000 hektar, perkampungan 25 hektar, persawahan 40 hektar, hutan 100 hektar, dan penggunaan lain-lain 735 hektar. Jalan menjadi sarana transportasi utama di Muara Sungsang selain sungai dan parit. Parit adalah saluran air buatan yang dibuat warga ketika membuka lahan dahulu. Parit merupakan sarana transportasi awal ketika pembukaan lahan di daerah ini. Hingga saat ini beberapa parit masih digunakan untuk transportasi perahu dan speed boat menuju Sungai Telang dan Sungai Banyuasin. Sebagian besar parit masih digunakan untuk lalu lintas hasil kelapa. Hampir pada setiap kanan kiri parit saat ini diperkeras dan digunakan untuk transportasi jalan orang maupun kendaraan bermotor¹⁵³.

Dalam kepemilikan tanah dan lahan dikenal dengan *tenure* berasal dari bahasa latin “tenere” yang mencakup arti: memelihara, memegang, memiliki. Dalam bahasa Inggris, istilah *land tenure* dijelaskan dalam konteks legal sebagai sistem pemanfaatan dan/atau kepemilikan tanah. Istilah *land tenure* bisa juga menjelaskan bagaimana seseorang atau pihak tertentu memangku dan/atau memiliki tanah¹⁵⁴. Daryanto menjelaskan bahwa tenurial dipandang sebagai setumpuk hak dan kewajiban atau subyek (orang), dan obyek (tanahnya).

¹⁵³ Desa Muara Sungsang yang terbagi empat dusun merupakan sentra produksi kelapa terbesar di Sumatera Selatan. Luas desa ini sekitar 10 ribu hektare dengan jumlah penduduk 1.505 jiwa atau 405 kepala keluarga. Desa ini berbatasan dengan Desa Marga Sungsang di sebelah utara, sebelah selatan dengan Desa Teluk Payo, timur berbatasan dengan Sungai Air Telang, dan batas baratnya dengan Sungai Banyuasin. Dari luasan 10 ribu hektare itu, sekitar 2.187 hektare berupa kebun kelapa, 1.293 hektare kelapa sawit, 25 hektare pemukiman atau perkampungan, 216 hektare persawahan, dan 100 hektare hutan. Sementara kawasan mangrove mencapai 1.813 hektare yang sekitar 490 hektare menjadi pertambakan udang dan ikan.

¹⁵⁴ Lebih luas lihat, Gamma Galudra Triana Rusvi, M Van Noordwijk, S Suyanto, S Budidarsono, N Sakuntaladewi, JM Roshetko, HL Tata, *Is Hutan Tanaman Rakyat a new paradigm in community based tree planting in Indonesia*, Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre ICRAF. 2007,

Didalam sistem tenurial (terkait kepemilikan) di Indonesia terdapat dua tenurial, yang mengatur hak milik orang perorangan dengan Undang-Undang No.5/1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria dan Undang-Undang No.5/1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan. Undang-undang 5/1960 mengatur kepemilikan lahan di luar kawasan hutan. Indonesia ketika merdeka ada lahan yang sebagian besar berupa hutan. Pemegang hak atas hutan yang diamanatkan oleh UU No.5/1967 sebagai turunan dari UUD 1945 pasal 33 kekayaan alam itu berupa hutan ini tenurnya dipegang oleh Negara. Menurut Daryanto (2011), sejak 1967 sampai 2007 berarti 40 tahun, akses tenur di Indonesia hanya diberikan kepada perusahaan dalam bentuk Hak Pengusahaan Hutan (HPH)¹⁵⁵.

Selanjutnya daerah Sungsang dikenal dengan Taman Nasional Sembilang (TNS) yang terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan merupakan kawasan lahan basah yang sebagian besar terdiri dari hutan mangrove dengan hutan rawa air tawar dan hutan rawa gambut yang terletak di belakangnya. Hutan mangrove yang meluas hingga 35 km ke arah darat (hulu) di kawasan ini merupakan sebagian kawasan hutan mangrove terluas yang tersisa di sepanjang pantai timur pulau Sumatera¹⁵⁶.

Kawasan ini didasarkan pada rekomendasi Gubernur Provinsi Sumatera Selatan (Surat Rekomendasi No 522/5459/BAPPEDA-IV/1998), dan SK Menteri Kehutanan pada tanggal 15 Maret 2001, No. 76/Kpts-II/2001 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Provinsi Sumatera Selatan, yang didalamnya tercantum penunjukan kawasan Sembilang menjadi Taman Nasional. Hal ini telah ditindaklanjuti oleh Gubernur Provinsi Sumatera (berdasarkan surat no 522/5128/I tanggal 23 Oktober 2001), dengan meminta penetapan kawasan Taman Nasional Sembilang dengan luas 205.750 ha.

Berdasarkan Perda Provinsi Sumatera Selatan Nomor 5 tahun 1994 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), kawasan seluas 205.750 ha yang ditunjuk sebagai Taman Nasional ini

¹⁵⁵ Daryanto, "Tenurial Sistem Pada Kehutanan". 2011. <http://www.kominfoNewscenter.com>

¹⁵⁶ <http://historia-banyuasin.co.id>

merupakan penggabungan dari kawasan Suaka Margasatwa (SM) Terusan Dalam (29.250 ha), Hutan Suaka Alam (HSA) Sembilang seluas 113.173 ha, Hutan Produksi Terbatas (HPT) Sungai Terusan Dalam seluas 45.500 ha dan kawasan perairan di sekitarnya seluas 17.827 ha. Posisi geografis kawasan yang ditunjuk sebagai TN Sembilang ini terdapat pada 104011'-104094' Timur dan 1.630-2.480 Selatan. Secara administratif pemerintahan termasuk wilayah kerja Desa Sungsang IV, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA), Provinsi Sumatera Selatan; sedangkan secara administratif kehutanan berada di bawah Resort Terusan Dalam dan Resort Sembilang, Sub Seksi KSDA wilayah MUBA, Balai Konservasi Sumberdaya Alam Sumatera Selatan¹⁵⁷.

Berdasarkan survei lapangan (contoh: Silvius 1986; Danielsen & Verheugt 1990) yang memperlihatkan pentingnya nilai ekologi kawasan pesisir antara Banyuasin dan sungai Benu, kawasan Sembilang diusulkan menjadi kawasan Suaka Margasatwa dengan kawasan seluas 387.500 ha yang meliputi hutan rawa air tawar, hutan rawa gambut, hutan mangrove, dan dataran lumpur (Danielsen dan Verheugt 1990); dan pada tanggal 12 Juli 1998, Kepala Kanwil Kehutanan Sumatera Selatan telah mengajukan surat perihal rekomendasi rencana penetapan Taman Nasional Sembilang kepada Gubernur provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan surat ini, Gubernur

¹⁵⁷ Kawasan TN Sembilang yang sebagian besar terdiri dari kawasan mangrove dengan banyak muara sungai dan dataran lumpur yang luas, merupakan kawasan pesisir yang subur dan kaya akan keanekaragaman hayati. Kawasan ini merupakan habitat bagi sejumlah spesies penting/terancam seperti Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Macan Dahan (*Neofelis nebulosa*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Lumba-lumba Tanpa-sirip Punggung (*Neophocaena phocaenoides*), Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), serta lebih dari 32 spesies burung air, termasuk spesies yang status populasinya rentan (*vulnerable*) di dunia seperti Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*), Bangau Tontong (*Leptoptilos javanicus*), dan Trinil-lumpur Asia (*Limnodromus semipalmatus*). Dataran lumpur yang luas di kawasan ini merupakan habitat persinggahan bagi ribuan burung air migran terutama pada bulan Oktober hingga April. Hutan mangrove yang ada juga merupakan habitat yang subur bagi perikanan (ikan dan udang). <http://historia-banyuasin..co.id>

menyetujui rekomendasi tersebut (Surat Gubernur Provinsi Sumatera Selatan No 522/5459/Bap-10/98, tanggal 14 Desember 1998).

Luas kawasan Taman Nasional Sembilang mencakup 205.750 ha (berdasarkan RTRW Propinsi Sumatera Selatan; SK Menteri Kehutanan No 76/Kpts-II/2001, tanggal 15 Maret 2001), yang sebagian besar mencakup hutan mangrove di sekitar sungai-sungai yang bermuara di teluk Sekanak dan teluk Benawang, Pulau Betet, Pulau Alagantang, Semenanjung Banyuasin serta perairan di sekitarnya. Kawasan ini merupakan penggabungan kawasan Suaka Margasatwa (SM) Terusan Dalam (29.250 ha), Hutan Suaka Alam (HSA) Sembilang seluas 113.173 ha, Hutan Produksi Terbatas (HPT) Sungai Terusan Dalam seluas 45.500 ha dan kawasan perairan di sekitarnya seluas 17.827 ha.

Secara geografis, kawasan yang ditunjuk sebagai Taman Nasional Sembilang berbatasan :- di sebelah Utara dengan Sungai Benu dan batas Provinsi Jambi- di sebelah Timur dengan Selat Bangka, Sungai Banyuasin- di sebelah Selatan dengan Sungai Banyuasin, Sungai Air Calik, dan Karang Agung- di sebelah Barat dengan Hutan Produksi wilayah ex HPH PT Riwayat Musi Timber dan PT. Sukses Sumatra Timber (saat ini termasuk wilayah INHUTANI V); dan juga kawasan transmigrasi (Karang Agung Tengah, Karang Agung Ilir).

B. Keadaan Sosial Kemasyarakatan

Sebagian warga Desa Muara Sungsang bersuku Bugis (70 persen), Jawa (20 persen), serta 10 persen bersuku Melayu, Sunda dan lainnya. Sebagian besar warga berprofesi sebagai petani, petambak udang dan ikan, juga buruh. Secara umum, keseharian warga Sungsang lebih senang melaut dan menjadi nelayan, ketimbang bersekolah. Tradisi setempat sudah membiasakan anak laki-laki usia pergi melaut, menangkap ikan dan menjualnya kepada para pedagang yang datang. Itu sebab masyarakat Palembang menyebut mereka Masyarakat Palembang biasa menyebut warga Sungsang sebagai “wong laut”. Kehidupan warga di Sungsang harmonis, meskipun multi etnis berkumpul di sini.

Selain menjadi nelayan, sebagian masyarakat Sungsang juga menjual daun nipah. Umumnya, dijual ke Palembang dan Jambi. Secara turun-menurun masyarakat Sumatera Selatan banyak menggunakan daun nipah. Misalnya, daun nipah digunakan sebagai atap rumah, atau dibuat dinding yang disebut kajang untuk perahu. Perahu ini kemudian di Sumatera Selatan sebagai perahu kajang. Perahu tradisional yang diperkirakan sudah digunakan masyarakat Sumatera Selatan sebelum lahirnya Kerajaan Sriwijaya. Kini, keberadaan perahu kajang mulai hilang dari perairan di Sumatera Selatan. Daun nipah juga dijadikan bahan pembuatan tikar, aneka keranjang, caping, sapu lidi, serta sebagian dijadikan pucuk atau pembungkus rokok tembakau.

Kotanya aman dan kehidupan berjalan dinamis. Salah satu kehidupan pada masyarakat Sungsang adalah rumah panggung berpenyangga kayu nibung berjajar di tepi sungai sembilang. Perahu-perahu nelayan lalu lalang, bagan-bagan penangkap ikan pun tampak dikejauman laut. Pemukiman nelayan di Muara Sungai Sembilang itu diperkirakan sudah ada semenjak tahun 1979. Pada awalnya, Dusun Sembilang hanya merupakan kilung atau bagan-bagan penangkapan ikan yang juga membuat ikan asin.

Kultur masyarakat Banyuasin mirip dengan budaya Melayu Palembang. Tradisi pernikahan Banyuasin misalnya sama persis dengan adat istiadat pernikahan di Palembang, dari tata cara melamar maupun meminang calon pengantin dan pakaian pengantinnya¹⁵⁸. Walaupun perkembangan masyarakat dengan program

¹⁵⁸Dalam tradisi adat Palembang, tahapan tradisi pernikahan diawali dari milih calon, madik (pendekatan), Tunangan dengan tradisi antaran, berasan yaitu musyawarah kedua belah, mutuske kato yang membuat keputusan mengenai: Hari Nganterke Belanjo, Hari Pernikahan, Hari Munggah, Hari Nyemputi dan Nganter Pengantin, Ngalie Turon, Pengantin Becacap atau Mandi Simburan, serta Beratib, Nganterke belanjo yang mirip dengan serah-serahan dalam tradisi Jawa, akad nikah, munggah. Konon, ritual dan tradisi adat pernikahan Palembang merupakan salah satu simbol yang mencerminkan keagungan serta kejayaan dinasti raja-raja Sriwijaya berabad-abad silam. Kilau keemasan serta simbol kemewahan dan keagungan terlihat dari rangkaian upacara adat yang menyertakan sejumlah ornamen

transmigrasi namun kultur budaya Melayu Islam tetap terjaga. Hal tersebut juga memperlihatkan kehidupan penduduk Sungsang yang sejak lama bisa bertahan lebih terbuka dengan para pendatang karena warganya bersikap menerima budaya luar dan mudah beradaptasi dalam perilaku sosial. Asal usul mereka ini terdiri atas tiga jenis. Pertama, pelarian pasukan Kerajaan Sriwijaya (orang Palembang) pasca runtuhnya kejayaan Sriwijaya. Kedua, mereka yang langsung datang dari Malaka pascajatuhan ke Portugis. Ketiga, penduduk asli Banyuasin yang berada di sebelah utara sampai ke Jambi yaitu penduduk asli *Banjoeasin en Koeboe Strekken* (warga Kubu sudah maju) untuk sebutan penduduk asli di zaman kolonial Belanda yang diperkirakan datang melalui daratan sebelum wilayah mereka masuk ke Kabupaten Musi Banyuasin. Mereka dari tiga asal usul penduduk Banyuasin ini hidup beradaptasi dengan lingkungan sungai sebagai bagian penting dari sumber kehidupannya dengan mata pencaharian sebagai nelayan, bertani dan bercocok tanam hingga terus berkembang sejak ratusan tahun silam

Secara khusus, penduduk asli desa sungsang hidup rukun damai dan bertoleransi terhadap suku pendatang dari manapun, menjaga keharmonisan dengan masyarakat pendatang dari suku bangsa lain sebagai bentuk kehidupan yang pandai beradaptasi dengan kemajemukan. Hal menarik lainnya banyak pernikahan antar penduduk asli dengan warga suku pendatang yang latarbelakang sosial budaya yang berbeda satu sama lain¹⁵⁹.

Adat istiadat masyarakat Sungsang pada umumnya seperti umumnya adat Palembang yang diatur oleh kepala urusan adat dalam marga adalah *ngabe*hi kemudian berubah sejalan dengan peraturan pemerintah tentang tata masyarakat. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, dahulu pemerintahan marga dilakukan oleh, *ngabe*hi, lurah, dan *kliwon*. Lalu diadakan lah *raad* marga dan duduk dalam *raad* marga yaitu (1) *pesirah selaku Voorzitter*; (2) *pembarab*; (3) *lurah*

warna keemasan dan kain sutera, baik untuk perlengkapan prosesi lamaran, seserahan, hingga saat pernikahan.

¹⁵⁹ Lebih luas lihat *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin: Penerbit: Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda, dan Olahraga. Cetakan Pertama, 2014.

atau *praatin* dan (4) Lid Pilihan. Di wilayah desa nelayan Sungsang menggunakan bahasa sehari-hari adalah bahasa Palembang, bahasa Jawa dan bahasa Melayu.

C. Keadaan Pemerintahan Daerah

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menegaskan bahwa Desa atau sebutan lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini maknanya bahwa Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 memposisikan desa pada level yang sangat strategis, karena otonomi yang dimiliki oleh desa diakui. Otonomi desa harus diakui sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dalam rangka kesejahteraan bersama. Prinsip dasar sebagai landasan pengaturan mengenai desa tetap, yaitu; (1) Keanekaragaman dimana penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus menghormati sistem nilai yang berlaku pada masyarakat setempat; (2) Penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa harus mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut serta bertanggungjawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa; (3) Otonomi asli, bermakna bahwa kewenangan pemerintahan desa dalam mengatur dan mengurus masyarakat setempat, namun harus diselenggarakan dalam perspektif administrasi pemerintahan Negara yang selalu mengikuti perkembangan zaman; (4) Demokratisasi; (5) Pemberdayaan masyarakat dimana penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di desa ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan, program, dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Meskipun sebagai dusun tertua di wilayah pesisir timur kabupaten Banyuasin, wilayah administratif tidak menggunakan nama

“Sungsang” tapi disebut “Banyuasin II”. Sungsang sendiri sebagai Ibu Kota Kecamatan Banyuasin II, terdiri 17 desa yang luasnya mencapai 3.632 kilometer persegi atau lima kali luas Singapura. Dapat dikatakan, 16 desa lainnya merupakan pengembangan yang dilakukan masyarakat Sungsang yang mengajak para pendatang dari Bugis, Jawa, Sunda, dan lainnya, untuk membuka daerah baru di wilayah pesisir timur yang umumnya hutan mangrove dan rawa gambut.

Upaya meningkatkan kualitas, didirikan juga Forum Masyarakat Sungsang Bersatu (FORMASATU) pada 22 Desember 2013 untuk waktu yang tidak terbatas bertujuan yang bertujuan (1) meningkatkan Partisipasi dan Keberdayaan Masyarakat; (2) memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat; (3) sebagai Wadah Persatuan dan Kesatuan Masyarakat Sungsang Kecamatan Banyuasin II dan Simpatisan; (4) membina Masyarakat sebagai Wadah Persatuan, Kesatuan, Keamanan dan Ketertiban.

D. Sarana Prasarana

Pada umumnya di wilayah sungsang telah memiliki berbagai sarana prasarana yang representatif, walaupun belum sepenuhnya, seperti riset tim UNSRI yang menemukan bahwa masyarakat memperoleh air bersih untuk minum dan memasak berasal dari air hujan¹⁶⁰, tinggal di atas rumah-rumah panggung di tepi laut di daerah pasang surut yang dihubungkan dengan jalan setapak dari kayu, dan sedikit masuk ke arah darat. Hasil penelitian Sembiring, 2010 menyatakan bahwa ketersediaan air bersih atau air tawar merupakan masalah utama bagi masyarakat yang tinggal di Desa Sungsang, sehingga mereka mengandalkan air hujan sebagai sumber air bersih/tawar. Sebagian besar masyarakat di daerah tersebut bermatapencarian sebagai nelayan perikanan tangkap dan masyarakat pengolah hasil perikanan. Air yang mereka gunakan untuk pengolahan

¹⁶⁰Fauziyah, et el, *Respon Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pengolahan Air Sungai Menjadi Air Siap Pakai di Desa Sungsang III Banyuasin Sumatera Selatan*, Indralaya: Program Studi Ilmu Kelautan FMIPA, Universitas Sriwijaya, 2011, hal. 4

ikan berasal dari air hujan dan air sungai Musi tanpa melalui proses pengolahan lebih dahulu.

Respon Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pengolahan Air Sungai Menjadi Air Siap Pakai di Desa Sungsang III Banyuasin Sumatera Selatan, T Zia Ulqodry, Fitri Agustiani, Riris Aryawati, Rozirwan Program Studi Ilmu Kelautan FMIPA, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia. Received 20 October 2011. Padatnya pemukiman dan aktivitas transportasi cukup menyumbang kerusakan dan menurunnya kualitas perairan Sungsang Banyuasin. Namun masyarakat sekitar tetap memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan/konsumsi sehari-hari yang rawan menimbulkan penyakit.

E. Keadaan Ekonomi

Seperti dijelaskan sebelumnya Masyarakat Palembang biasa menyebut warga Sungsang sebagai “wong laut”. Sebab pemukiman Sungsang berada di muara Sungai Musi yang menghadap Selat Bangka atau Laut Cina Selatan. Sebagian besar warga Sungsang adalah nelayan. Ikan laut, beragam jenis udang, kepiting rawa, yang diperdagangkan nelayan Sungsang. Sementara warga lainnya, bekerja sebagai pengepul daun nipah, pedagang atau buruh. Sungsang masuk dalam agenda pemerintah Kabupaten Banyuasin akan masuk dalam areal South Sumatera Eastern Corridor Development (SecDe).

SecDe ini merupakan areal yang akan dikembangkan untuk kawasan industri terpadu di pesisir Banyuasin. Areal SecDe diperuntukkan sebagai kawasan pendamping Pelabuhan Samudera Tanjung Api-Api. Kawasan industri dan kawasan industri lainnya, seluas 600 hektar. Saat ini izin pembukaan lahan untuk pelabuhan tersebut masih menunggu rekomendasi dari DPR-RI, untuk kemudian izinnya dikeluarkan Menteri Kehutanan RI. Bila areal ini berkembang, Sungsang akan memperoleh dampak langsung atas terbukanya areal Tanjung Api-Api. Banyuasin memang banyak terdapat sungai yang justru merupakan potensi yang sangat besar bagi kehidupan warganya. Di Muara Sungai Banyuasin yang akan dibangun Tanjung Api-Api itu

rencananya akan dikembangkan pula aktivitas di sektor perikanan dan kehutanan¹⁶¹.

Sungsang diimpikan sebagai kota tepian air (*Sungsang Water Front City*) sejalan dengan kawasan wisata nelayan pesisir sebagaimana termaktub dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyuasin nomor 28 tahun 2012 tentang tata ruang wilayah Kabupaten Banyuasin tahun 2012-2013. Kekuatan itu juga disangga dengan tiga delta penghasil beras yaitu Kecamatan Air Saleh, Kecamatan Muara Telang, dan Kecamatan Makartijaya¹⁶². Selain menjadi nelayan, sebagian masyarakat Sungsang juga menjual daun nipah. Umumnya, dijual ke Palembang dan Jambi. Secara turun-menurun masyarakat Sumatera Selatan banyak menggunakan daun nipah. Misalnya, daun nipah digunakan sebagai atap rumah, atau dibuat dinding yang disebut kajang untuk perahu¹⁶³, bahan pembuatan tikar, aneka keranjang, caping, sapu lidi, serta sebagian dijadikan pucuk atau pembungkus rokok tembakau. Tentang hak hutan dan sungai dahulu kala dalam marga ada (1) sewa bumi; (2) Sewa sungai; (3) Kapak kayu; (4) Pancung alas Berbeda dengan masyarakat pesisir timur di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), para nelayan Sungsang lebih banyak menjadi nelayan laut dibandingkan nelayan sungai atau tambak. Jika

¹⁶¹ Kenedi Nurhan, *Jelajah Musi : Eksotika Sungai Di Ujung Senja : Laporan Jurnalistik Kompas*, Jakarta : Buku Kompas, 2010, h. 280

¹⁶² Sumatera Ekspres, Rabu, 12 November 2014

¹⁶³ Perahu Kajang atau Perahu Agung (penyebutan nama perahu oleh sebagian orang di wilayah sumsel) merupakan alat transportasi tradisional di perairan Sumatera Selatan sekaligus menjadi rumah pada masa lampau bagi masyarakat di sekitar Sungai Musi dan sungai yang berada di Sumsel. Diduga, alat transportasi tradisional ini berkembang sekitar masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya (abad VII-XIII Masehi). Pada masa lalu Perahu Kajang banyak dijumpai di Sungai Musi Palembang, akan tetapi sekarang sudah tidak dapat dijumpai lagi..Perahu Kajang menggunakan atap dari nipah yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan atap yang disorong (kajang tarik), bagian tengah adalah atap yang tetap (kajang tetap) dan atap bagian belakang (tunjang karang). Bahan yang digunakan untuk pembuatan perahu ini adalah kayu jenis kayu rengas, yang sudah tidak ditemukan lagi di wilayah Kayuagung. Panjang perahu sekitar delapan meter dan lebar perahu dua meter.

pun saat ini sudah mulai muncul pertambahan, ini dilakukan para pendatang dari Jawa dan Lampung.

Berdasarkan keadaan ekonomi masyarakat Sungsang, Penduduk Sungsang memiliki klasifikasi pendapatan yaitu, *Pertama*, jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan, yang terdiri dari (1) Pendapatan pribadi, yaitu; semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara; (2) Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel¹⁶⁴.

Produk unggulan untuk menambah pendapat masyarakat sebagai produk unggulan desa Sungsang adalah ikan teri yang dikenal dengan *Bekilung*, proses pembuatannya sendiri adalah ketika ikan teri hasil tangkapan yang di peroleh di angkat keatas bagan¹⁶⁵, di rebus menggunakan kawah¹⁶⁶, kemudian di jemur sampai kering. Produk teri Sungsang terdiri dari berbagai jenis yaitu: Teri Nasi yaitu teri yang berbentuk kecil-kecil, Teri Sorot yaitu ikan teri yang berbentuk besar dan bergaris-garis. Selain teri ada juga hasil laut nelayan bekilung ini di antaranya udang ebi, ikan japuh, ikan samban dan calok yaitu Terasi Udang yang terbuat dari udang ragoh yang proses secara tradisional namun kualitasnya lebih baik dengan yang di proses dengan teknologi canggih seperti terasi dalam kemasan, karna terasi yang di buat oleh nelayan desa sungsang I ini tanpa bahan pengawet dan lainnya¹⁶⁷.

Selanjutnya produk yang juga menjadi unggulan desa Sungsang adalah *bubur sumsum gemuk manis*. Bubur Sumsum adalah makanan

¹⁶⁴ Pendapatan disposibel adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan disposibel yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan. Lebih luas lihat Sukirno Sadono. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2006, h. 47

¹⁶⁵ Bagan= Rumah Untuk Beristirahat Para Nelayan

¹⁶⁶ Kawah= alat khusus pembuatan ikan teri

¹⁶⁷ Diakses dari Portal Desa,

<http://banyuasinsungangi.desa.kemendesa.go.id>

khas Desa Sungsang yang terbuat dari tepung beras yang dihaluskan dicampur dengan santan dan ditambahkan garam secukupnya kemudian di aduk menggunakan kuai dengan api sedang sampai mengental, setelah mengental di masukkan kedalam wadah / cangkir plastik hingga adonan yang mengental tadi menjadi keras sampai tidak lengket ketika di pegang. Cara makannya pun harus ditambahkan kuah yang terbuat dari Gula merah yang dikasih air dan di tambahkan gula pasir secukupnya, kenapa cara makannya harus di tambahkan kuah..karna bubur sumsum tadi itu rasanya gemuk(gurih red), jadi kalau di tambahkan kuah yang terbuat dari gula merah tadi rasanya menjadi gemuk manis.

Produk yang juga cukup prospektif adalah Produk Olahan Kelempang Udang ini adalah hasil dari kreatifitas para ibu -ibu yang mana pada waktu musim tenggara di Desa Sungsang. Dengan adanya olahan kerupuk/kelempang udang asli ini para nelayan tidak takut dan risau lagi ketika menghadapi musim tenggara (Musim Hasil Laut Meningkat) karna hasil yang berlimpah itu dapat diolah dan menghasilkan serta dapat memberikan lapangan pekerjaan para ibu-ibu.

F. Masyarakat Sungsang dan Melayu

Pada umumnya penduduk asli Banyuasin adalah suku Melayu kelompok manusia yang pertama menetap di Banyuasin¹⁶⁸. Warga mempertegas yang menjadi ciri utama orang Melayu Banyuasin adalah patuh dan setia. Mereka selalu bermusyawarah dan mufakat setiap ada sesuatu yang penting. Falsafah hidupnya beragama Islam dan menggunakan bahasa Melayu. Semuanya ini ada dalam perkembangan sejarah kehidupan masyarakat Banyuasin. Aktifitas masyarakat Melayu setidaknya berciri ciri (1) menghargai waktu dimana cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu; (2) memiliki nilai keikhlasan atau *sincere* (bahasa Latin *sincerus* : *pure*) yang berarti *based on what is truly and deeply felt, free from dissimulation*; (3) memiliki kejujuran; (4) Memiliki

¹⁶⁸ Hambali Hasan, et el, *Sejarah Rakyat dan Pemerintahan Kabupaten Banyuasin*, 2007

komitmen *commitment* (dari bahasa Latin : *committere, to connect, entrust-the state of being obligated or emotionally impelled*) adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*).);

Selanjutnya ciri (5) Istiqomah atau kuat pendirian (dari bahasa Latin *consistere; harmony of conduct or practice with profession; ability to be asserted together without contradiction*), yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya; (6) Disiplin; (7) konsekuen dan berani menghadapi tantangan; (8) memiliki sikap percaya diri (*self confidence*); (9) Kreatif; (10) Bertanggung jawab; (11) Bahagia karena melayani; (12) Memiliki harga diri (*dignity, self esteem*); (13) Berorientasi ke masa depan; (14) Hidup berhemat dan efisien; (16) Memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*). (17) Memiliki jiwa bertanding (*fastabiqul khoirot*). (18) Mandiri¹⁶⁹.

Melayu sendiri dipahami berbagai terminologi. Berbagai kajian atas terminologi Melayu menjadi bagian studi yang pernah dilakukan Gerolamo¹⁷⁰, Kahn¹⁷¹ dan Walters¹⁷² yang memberikan berbagai kajian historis dan wilayah Melayu dengan sebuah kesimpulan bahwa Bangsa Melayu merupakan kelompok etnis dari orang-orang Austronesia terutama yang menghuni Semenanjung Malaya, Sumatra bagian timur, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk Brunei, Kalimantan Barat, dan Sarawak dan

¹⁶⁹Dikutip dari Sutono, dan Iwan Suroso, “Tinjauan Teori Kepemimpinan Dan Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan” *Jurnal Analisis Manajemen*, Vol. 3 No. 2 Juli 2013; lihat juga Heri Junaidi Budaya Kerja Melayu dalam pengembangan entrepreneurship, Palembang Lp2M UIN Raden Fatah Palembang.

¹⁷⁰Gerolamo Emilio Gerini. *Researches on Ptolemy's geography of eastern Asia (further India and Indo-Malay archipelago*. Munshiram Manoharlal Publishers. 2008, 101

¹⁷¹ Kahn, Joel S. *Southeast Asian identities: culture and the politics of representation in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand*. I.B.Tauris. 1998, 69.

¹⁷² O. W. Wolters, *History, culture, and region in Southeast Asian perspectives*. Singapore: Cornell University Southeast Asia Program Publications. 2003, 33.

Sabah pesisir, dan pulau-pulau kecil yang terletak antara lokasi ini - yang secara kolektif dikenal sebagai Alam Melayu.

Lokasi tersebut merupakan bagian dari negara modern Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei, Burma dan Thailand. Meskipun begitu, banyak pula masyarakat Minangkabau, Mandailing, dan Dayak yang berpindah ke wilayah pesisir timur Sumatra dan pantai barat Kalimantan, mengaku sebagai orang Melayu. Selain di Nusantara, suku Melayu juga terdapat di Sri Lanka, Kepulauan Cocos (Keeling) (*Cocos Malays*), dan Afrika Selatan (*Cape Malays*). bahasa Melayu lebih menjadi *Lingua Franca* di Nusantara sejak disebarkan oleh Imperium Maritim Sriwijaya dan Melayu sejak abad 6 Masehi termasuk adat istiadat raja-raja yang dibawa Parameswara ke Malaka di tahun 1400 Masehi.

Studi yang menelaah apa dan bagaimana bangsa Melayu dalam berbagai disiplin ilmu seperti kebudayaan oleh Gus Tf Sakai¹⁷³, Sri Wulan Rujati Mulyadi¹⁷⁴, Ellya Roza¹⁷⁵ yang menegaskan budaya

¹⁷³ Gus Tf Sakai, *Tinjauan Budaya Melayu Dalam Antologi Cerpen Laba-Laba*, akses dari <http://al-jariyah.blogspot.com/>, 2015

¹⁷⁴Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Naskah Melayu: Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*, Jogjakarta: Balai Melayu, 2014. daerah hunian orang Melayu itu ialah Pesisir Timur Sumatera sampai ke Pesisir Timur Palembang. Bersamaan sejarah bahwa . tahun 671-672 Masehi ketika I-Tsing untuk kedua kalinya datang ke Melayu dikatakan bahwa *Mo-lo-yu* sekarang sudah menjadi *Shih-li-fo-shih* atau Negeri Sriwijaya. Selanjutnya keberadaan Sriwijaya dipertegas "... pada tanggal 5 Ashoka tahun 605 (683 Masehi) Dapunta Hyang mendirikan Sriwijaya... mengalami masa keemasannya dari abad VII sampai dengan abad XII... pada abad ke XVI... Kerajaan Sriwijaya runtuh. utusan dari Majapahit Ario Damar melanjutkan kekuasaan dan pemerintahan di Kadipaten Palembang. Tanda kemunduran Kerajaan Sriwijaya yang akhirnya runtuh di bawah Kerajaan Majapahit dimulai abad 13 sampai abad 14 itu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (1) Pada tahun 1017 dan 1025, Rajendra Chola I, dari Dinasti Chola di Koromande, India Selatan melakukan serangan yang membuat armada perang Sriwijaya tunduk dan membuat perdagangan di wilayah Asia-Tenggara jatuh pada Raja Chola. Namun Kerajaan Sriwijaya masih berdiri; (2) Melemahnya kekuatan militer Sriwijaya, membuat beberapa daerah taklukannya melepaskan diri sampai muncul Dharmasraya dan Pagaruyung sebagai kekuatan baru yang kemudian menguasai kembali wilayah jajahan Sriwijaya mulai dari kawasan Semenanjung Malaya, Sumatera, sampai Jawa bagian barat; (3) Melemahnya

Melayu dicirikan dari tutur kata dalam bahasa Melayu, beragama Islam, dan menjalani tradisi dan adat istiadat Melayu. Menurut orang Belanda dan Inggris yang pernah menjajah Indonesia dan Malaysia, hampir seluruh penduduk Nusantara (Indonesia) dan semenanjung Malaya adalah suku Melayu, yang dicirikan dari kemiripan warna kulit, profil tubuh, dan bahasa yang digunakan. Dalam kajian ekonomi bangsa Melayu masih pada seputar problematika perdagangan bangsa Melayu¹⁷⁶.

Penduduk di Sungsang juga terdiri dari dari melayu pendatang dan penduduk pendatang lainnya seperti etnis Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Padang, Batak, Lampung, Cina, Komering, Ogan, Lahat, Semendo dan sebagainya. Khusus orang Palembang kadang sering diartikan sebagai bagian dari orang asli Melayu Banyuasin, namun penduduk pendatang yang paling banyak berasal dari Jawa melalui program transmigrasi, selanjutnya dari Sunda, Bali dan etnis Bugis. Pada awal perantauannya, umumnya mereka datang dengan alasan menemukan wilayah tempat tinggal dan mencari pekerjaan dengan cara menjadi pedagang, buruh dan pekerjaan yang menuntut tenaga lainnya¹⁷⁷.

Sriwijaya juga diakibatkan oleh faktor ekonomi. Para pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan di Kerajaan Sriwijaya semakin berkurang karena daerah-daerah strategis yang dulu merupakan daerah taklukan Sriwijaya jatuh ke tangan raja-raja sekitarnya; (4) munculnya kerajaan-kerajaan yang kuat seperti Dharmasraya yang sampai menguasai Sriwijaya seutuhnya serta Kerajaan Singhasari yang tercatat melakukan sebuah ekspedisi yang bernama ekspedisi Pamalayu.

¹⁷⁵Elya Roza, *Melacak Sejarah Pulau Penyengat Sebagai Mahar Perkawinan Engku Putri Raja Hamidah Binti Raja Haji Fisabilillah*, Jogjakarta: LPPM, 2013

¹⁷⁶Tun Mahathir bin Muhammad, *"The Malay Dilemma"* (1970), diakses dari <http://ms.wikibooks.org/wiki/>

¹⁷⁷ orang-orang Jawa berdiam di Banyuasin sejak zaman kolonial Belanda ketika menjadi kuli perkebunan, menjadi Romusha zaman Jepang dan peserta transmigrasi pada zaman Orde Baru. Khusus perantau Bugis dan Banten sepertinya datang melalui jalur perairan Sungsang, sedangkan perantau dari Padang Sumatera Barat dan Batak Sumatera Utara umumnya masuk lewat jalur darat untuk berdagang. Para pendatang itu kemudian ada yang berdagang kecil-kecilan di pasar kalangan Pangkalan Balai. Mereka berjualan kebutuhan masyarakat sehari-hari, menjadi tukang cukur atau penggunting rambut, tukang solder perabotan dapur dan mengajarkan cara

Dalam bahasa, Penduduk Sunsang terbiasa menggunakan bahasa asli Banyuasin yang ujung sebutannya “e” di setiap bahasanya, juga sudah terbiasa memakai bahasa Palembang yang ujung sebutannya “o” dalam berkomunikasi sehari-hari. Secara khusus Bahasa sehari-hari adalah bahasa pelembang, jawa dan melayu. Dengan keadaan masyarakat terbagi dalam berbagai kampung yaitu kampung 1, kampung 2, kampung 3, kampung 4. kampung marga sungsang dan muara sungsang. Hal yang cukup menarik adalah tradisi pernikahan Melayu di desa Sungsang. Berdasarkan data yang diakses dari *kemendesa.go.id* Adat pernikahan di desa sungsang I bisa di bilang unik karna berbeda dengan di daerah lain, di desa sungsang I kalau acaranya memotong kerbau acaranya berlangsung selama 2 hari 2 malam dengan susunan acara yaitu hari pertama hari memotong kerbau yang mana para tetangga dan sanak keluarga saling bahu membahu memotong kerbau yang berlangsung pukul 05.00 wib.

Dalam prosesnya diceritakan dalam Portal Desa¹⁷⁸, bahwa setelah selesai proses pemotongan kerbau pada pukul 09.30 wib dilanjutkan dengan acara nganter belanje (Hantaran dari pihak mempelai laki-laki beserta uang mahar yang telah disepakati bersama ketika proses acara lamaran, acara kemudian dilanjutkan pada malam harinya yaitu yang disebut oleh orang sungsang malam ngarak pacaryang mana pada malam ini seluruh masyarakat hadir ikut menyaksikan kemeriahan acara yang biasanya selalu dihibur Orkes Melayu Atau Orgen Tunggal yang sengaja di datangkan dari kota Palembang yang hanya dihadiri oleh para orang tua dan sesepuh.

Kemudian acara dilanjutkan keesokan harinya yaitu hari Munggah pengantin dengan ritual pembacaan surat albarjanji, marhaban dan do'a kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. acara munggah pengantin ini biasanya berlangsung hingga pukul 16.00 wib kemudian acaranya dilanjutkan pada malam hari yaitu malam resepsi pernikahan yang juga digunakan untuk Kepala Desa memberikan

membuat kue dan makanan-makanan enak yang belakangan diketahui merupakan makanan khas Palembang seperti pempek-pempek, burgo, lakso dan lain sebagainya.

¹⁷⁸Penggalian data diakses dari Portal Desa Kementerian desa PDT dan Transmigrasi dalam <http://banyuasinsungangi.desa.kemendesa.go.id>

himbauan atas berbagai keadaan masyarakat serta berbagai hal yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Setelah respesi dilanjutkan dengan acara Nyembah Pengantin, yaitu aktifitas pengantin pria dan pengantin wanita secara bergantian kerumah orang tua masing masing untuk sungken dan minta doa restu keluarga. Dalam prosesi ini, semua keluarga dari masing masing keluarga hadir lengkap memberikan restu dan doa. Selanjutnya pengantin pria dihantar kembali pulang kerumah pengantin wanita dengan diberi hadiah berupa *liritan* yang berupa alat-alat rumah tangga, pakaian dan sembako. Setelah prosesi tersebut, dilanjutkan kemudian dengan acara mandi simburan yang mana kedua pengantin tadi dimandikan oleh kedua orang tua baik laki-laki maupun wanita, yang mana kepercayaan masyarakat sungsang ini jika pada saat mandi simburan kedua pengantin merasa kedinginan atau menggigil katanya bakal cepet dapat momongan atau cucu¹⁷⁹.

¹⁷⁹ Berdasarkan informasi mandi simburan ini biasanya berlangsung seru hingga malam kemudian acara dilanjutkan dengan acara suap-suapan antara pengantin wanita kepada pengantin pria yang disaksikan oleh kedua belah keluarga, setelah itu barulah kedua pengantin diperbolehkan istirahat dan berbulan madu.

BAB IV

RELASI KUASA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA PADA MASYARAKAT PESISIR LAUT SUNGSANG KABUPATEN BANYUASIN II SUMATERA SELATAN

Responden penelitian ini difokuskan pada desa Sungsang I dengan alasan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu wilayah di pesisir sungsang yang heterogen dan majemuk. Hasil olah data diketahui bahwa 40% masyarakat memiliki perahu sendiri dengan pegawai nelayan, 20% memiliki perahu sendiri, memiliki bagan¹⁸⁰ sendiri dan karyawan tetap sebagai wilayah kerja di laut, 30% mereka adalah buruh nelayan sementara 10% karyawan swasta dan koperasi penerima hasil tangkapan.

Secara khusus masyarakat Sungsang memiliki sifat gotong royong yang masih kokoh. Hal tersebut dapat dinilai dari informasi yang terjadi disekitar desa sungsang tidak memerlukan media berita namung langsung segera menyebar. Hal yang juga menarik bahwa semua warga sangat mengetahui nasab seorang anak. Hal lain yang menjadi ciri khas, Menilik usia, Sungsang sudah terbilang tua. Namun, geliat perilaku sosial dan ekonomi warganya tampak "sangat muda". Dalam pengertian, pemahaman manajemen ekonomi dan keuangan, terlihat seolah tidak bergerak seiring kemajuan di bidang lain.

Masyarakat Sungsang khususnya para wanita lebih senang menyimpan uang dengan membeli emas dalam bentuk perhiasan yang besar-besar. Pemandangan memakai kalung emas sebesar 30 suku (dalam istilah daerah 1 suku = 6,7 gram) atau setara 201 gram bukan hal yang aneh di Sungsang. Para perempuan memang sudah terbiasa

¹⁸⁰ Rumah di tengah laut yang digunakan untuk menangkap ikan. Rumah tersebut juga sering menjadi objek penginapan para pemancing yang datang dari kota Palembang dan sekitar (pen.)

berpakaian emas seperti itu sehari-harinya. Apalagi jika sedang ada kegiatan seperti hajaran dan kalangan (pasar). Sistem penyimpanan uang dengan menabung membeli perhiasan emas ini sudah berlangsung puluhan turun-temurun. Biasanya pada saat musim barat, di mana ikan-ikan sulit di dapat, emas-emas itu dijual kembali oleh warga Sungsang sebagai penopang hidup hingga musim ikan selanjutnya. Biasanya masa-masa ini akan dilewati selama empat bulan.

Dalam proses wawancara pada antara bulan Mei sampai bula Oktober 2017. Hal tersebut dilakukan karena pada saat bulan tersebut cuaca sangat bauk sehingga komunikasi yang muncul cukup objektif seperti dijelaskan dalam su bab selanjutnya.

A. Relasi Kuasa Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

Dalam memahami relasi kuasa dipahami dahulu pemahaman keluarga menurut para responden. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui keluarga itu saling melengkapi satu sama lain. Keluarga juga dipahami dengan pertemuan yang diawali dengan ikatan perkawinan. Wawancara yang lain menyebutkan bahwa Keluarga itu dua orang yang menyatu karena pernikahan yang menjadi satu kesatuan dalam nilai Syari’ah. Sementara yang lain menyebutkan bahwa keluarga adanya suami, istri dan anak¹⁸¹.

TABEL 4.1
REKAPITULASI PEMAHAMAN RESPONDEN
TERHADAP KONSEP KELUARGA

PEMAHAMAN PERTAMA	PEMAHAMAN KEDUA	PEMAHAMAN KETIGA
Kontruksi kelengkapan dalam ragam individu dalam satu ikatan	Pertemuan dua orang beda jenis dalam ikatan pernikahan	Satu kesatuan dalam nilai Syari’ah, suami, istri dan anak

Sumber: Deskripsi Wawancara, 2017

Berdasarkan pemahaman responden diketahui bahwa perempuan di desa Sungsang cukup memahami konsep dasar keluarga.

¹⁸¹ Deskripsi hasil wawancara dengan responden, 2017

Bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya sakinah. Dalam kamus bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya¹⁸². Dalam peraturan disebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahawa laki-laki akan memiliki peran baru sebagai seorang suami, sementara wanita akan berperan sebagai seorang istri. Selain peran tersebut, laki-laki dan perempuan juga berperan sebagai ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak¹⁸³.

Keluarga adalah sebuah organisasi terkecil, tempat dimana anak-anak tumbuh dan berkembang baik secara, fisik, mental, intelektual, emosional dan spiritualnya. Di tempat inilah ayah dan ibu mencurahkan segenap kemampuannya untuk dapat membesarkan, mengasuh, dan mendidiknya, agar kelak mereka menjadi manusia terbaik sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Said Agil menyebutkan bahwa tema keluarga disebut al Qur'an dalam rangkaian sub tema sistem sosial (*nizam ijtima'iy*)¹⁸⁴.

Dalam pertanyaan setelah memahami keluarga, responden ditanyakan pemahaman atas istri adalah pendamping suami. Responden menyimpulkan bahwa pendamping artinya membantu suami dalam rumah tangga berbagai hal positif. Dari aspek ini secara umum suami pendamping istri sebagai kepala keluarga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman komunikasi keluarga. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing, menjadi mitra untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-

¹⁸² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008, hal. 676

¹⁸³ UU Nomor 1 tahun 1974, Pasal 1

¹⁸⁴ Said Agil Husin Al Munawwar dkk, *Agenda Generasi Intelektual (Ikhtiar membangun Masyarakat Madani)*, Jakarta, Penamadani, 2003, hal.58

sela kesibukan suami dalam mencari nafkah.

Istri mempunyai peran pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya¹⁸⁵.

Pembagian peran dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; *Pertama*, kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai peraturan. dalam peraturan ini terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak berkeadilan gender dan masin mengaut ideologi patriarki dalam sistem hukum di Indonesia. *Kedua*, faktor pendidikan. Para guru masih memiliki pola pikir bahwa laki laki akan menjadi pemimpin, sedangkan anak perempuan akan menjadi ibu rumah tangga. *Ketiga*, adalah faktor nilai-nilai. Status perempuan dalam kehidupan sosial dalam banyak hal masih mengalami diskriminasi dengan masih kuatnya nilai- nilai tradisional dimana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan dan aspek lainnya. *Keempat*, adalah faktor budaya khususnya budaya patriarki. Dalam perspektif patriarki, menjadi pemimpin dianggap sebagai hak –bagi laki- laki– sehingga sering tidak disertai tanggung jawab dan cinta. *Kelima*, faktor media massa sebagai agen utama budaya populer. Perempuan dalam budaya populer adalah objek yang nilai utamanya adalah daya tarik seksual, pemanis, pelengkap, pemuas fantasi – khususnya bagi pria. *Keenam*, adalah faktor lingkungan yaitu adanya pandangan masyarakat yang ambigu¹⁸⁶.

Sebagai pendamping keluarga, mereka melakukan pekerjaan di sekitar aktifitas nelayan Sungsang. Berdasarkan hasil wawancara

¹⁸⁵ Olson, D., and Defrain, J. *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2003, hal. 67

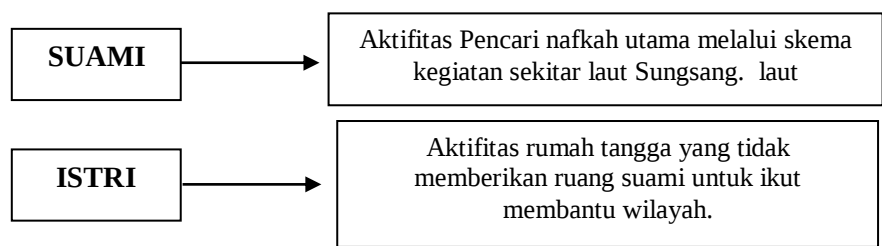
¹⁸⁶ Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari 2015, hal. 73

aktifitas pendamping suami bagi perempuan desa Sungsang terdiri beberapa komponen yaitu¹⁸⁷:

- 1. Berdagang ikan udang ada pula yang menjual peralatan nelayan.
- 2. Pedagang udang dan ikan
- 3. Pembuat udang kering (udang ebi)
- 4. Usaha udang
- 5. Buruh gudang,
- 6. Buruh nelayan
- 7. Mengurus anak-anak mau sekolah dan menunggu suami pulang dari nelayan.

Dalam pandangan responden pembagian kerja dalam keluarga adalah mengatur rumah tangga dan tidak melibatkan suami dalam mencuci dan memasak. Dalam pemahaman lain bahwa pembagian kerja berarti mengerjakan tugasnya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan pemahaman responden atas pembagian kerja seperti dalam gambar berikut

GAMBAR 4.1
PEMBAGIAN KERJA KELUARGA SUNGSANG



Sumber: Kesimpulan Wawancara, 2017

Dalam pemahaman “ekonomi keluarga”, responden menilai dalam beberapa kretaria, yaitu: *Pertama*, urusan uang dalam keluarga; *Kedua*, pendapatan yang dihasilkan oleh suami maupun istri; *Ketiga*, penghasilan suami; *Keempat*, penghasilan yang diperoleh untuk keluarga¹⁸⁸. Dari kesimpulan responden atas pemahaman ekonomi keluarga dapat dipahami bahwa secara umum mereka memahami

¹⁸⁷ Deskripsi Wawancara dengan responden, 2017

¹⁸⁸ Kesimpulan hasil wawancara, 2017

bahwa ekonomi keluarga adalah upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau dua orang (suami, istri dan atau suami-istri) yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya.

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa dalam implemtasi konsep atas tipe keluarga menurut Harton dan Hunt memperlihatkan pada umumnya keluarga nelayan masyarakat sungsang dari *Nuclear family* atau *Conjugal family* atau *Basik family*) yaitu suami, isteri dan anak-anak mereka. Dan *Exentended family* yang tidak hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, melainkan termasuk juga orang-orang yang ada hubungan darah dengan mereka, misalnya kakek,nenek, paman, bibi, keponakan dan sebagainya. Untuk sebagian kecil masuk juga dalam kelompok *Serial Family* yaitu keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.

Dari tipe keluarga menurut Danuri memperlihatkan bahwa masyarakat sungsang adalah keluarga sibuk yang selalu diikuti oleh kesibukan semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupmnya, ayah dan ibu bekerja bahkan anak-anaknya juga ikut bekerja. Namun demikian masyarakat yang melingkari saling membantu memperhatikan perkembangan semua anak anak yang berada dalam lingkungan mereka. Ini menjadi salah satu keunikan di masyarakat tersebut. Sehingga dalam kesimpulan memperlihatkan bahwa secara implementatif.

Sejalan dengan hal tersebut pernyataan yang muncul dari para responden terhadap kecukupan penghasilan suami sebagai nelayan dan atau pekerja dibidang ke-*nelayanan*-an. Responden memiliki jawaban yang terbagi dalam beberapa kreteria, *Pertama*, tidak mencukupi dinilai dari aspek pekerjaan hanya sebagai buruh atau pembantu nelayan; *Kedua*, Tidak mencukupi jika sekedar mengandalkan hasil nelayan dengan perubahan cuaca yang tidak menentu, terutama di musim angin Barat; *Ketiga*, nilai kecukupan bergantung dari keadaan cuaca. *Keempat*, mencukupi dengan penganturan minimal dan menggunakan aturan tata kelola “cerewet” dengan pengeluaran¹⁸⁹.

¹⁸⁹ *Kesimpulan hasil wawancara, 2017*

Nafkah dari suami didapatkan variatif, *Pertama*, Mereka yang menerima langsung semua hasil setelah suami digaji oleh “Bos”: *Kedua*, memberikan uang dan bukti pembayaran dari udang atau ikan yang dijual; *Ketiga*, Diberikan sisa dari hutang yang dilakukan melalui suaminya atau penyelesaian dari keperluan nelayan, dan sisanya diberikan kepada istri. Setelah itu uang disuruh aku yang mengatur dengan membayar keperluan selanjutnya.

Berdasarkan wawancara tersebut pada umumnya mereka merasakan penghasilan suami tidak mencukupi untuk kehidupan. Mencukupi jika dikelola dengan “cerewet”. dari aspek ini memperlihatkan peran perempuan sesungguhnya selalu berada dalam konstelasi paling penting dalam kehidupan rumah tangga. Kuasa perempuan meskipun tidak secara langsung nampak pada publik, namun pengaruhnya dalam mengatur ekonomi rumah tangga sangat besar. Otoritas keuangan keluarga yang dipegang istri dalam mengatur belanja keluarga. Sehingga dalam kondisi kritis keluarga terselamatkan oleh potensi ibu yang mencukupi¹⁹⁰.

Pengelolaan tata keuangan keluarga dengan “cerewet” tidak dalam frame egois. Terbukti dengan anggota keluarga yang didahulukan dalam makan dibandingkan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang membangun kesadaran pembagian tugas masyarakat nelayan sungsang yang tetap utuh walau secara ekonomi “minim”. Aktifitas ruang dapur yang secukupnya tidak membuat kreatifitas perempuan Sungsang menjadi lemah, karena itu dalam hasil survey diketahui bahwa tangga rumah dapat digunakan untuk mengatur berbagai hal yang berhubungan dengan dapur¹⁹¹.

¹⁹⁰ Dalam masalah variasi makanan, istri memiliki kekuasaan dalam menyuguhkan menu masakan dengan perencanaan keuangan yang menjadi otoritasnya (pen).

¹⁹¹ Selama masa survey, terlihat ibu ibu yang membersihkan bawang atau cabe didepan rumah bersama anak perempuannya (pen). Hal tersebut berbeda dengan dapur pada masyarakat Jawa yang relatif luas yang memungkinkan ibu ibu kreatif dalam mengatur menu makanan sesuai dengan keuangan keluarga. Hal yang menarik ditengah perkembangan warung makan, dan makan siap saji, perempuan nelayan desa Sungsang tidak terlalu terpengaruh, ini terbukti walaupun banyak anak anak perempuan desa Sungsang yang belajar atau bekerja di luar sungsang dan bersentuhan dengan

Kelemahan masyarakat Desa Sungsang pada saat pengaturan keuangan dan salah satunya berbentuk nasi dan lauk pauk berada di meja makan tidak terbangun kebersamaan. Hal tersebut meja makan tidak menjadi momentum dialogis antar anggota keluarga yang harmonis. Kepala keluarga (suami) dan pengelola otoritas keuangan (istri) tidak memberikan kewajiban untuk hadir di meja makan bersama¹⁹².

....yang penting bagi kami, ada lauk yang siap disantap sudah cukup, makmano caro makan, dimano makan apo diruang tengah, didapur, dimeja makan tidak terlalu penting. Anak aku sering bawa piring nasi dan lauk ke tempat tetangga dan makan bareng disana. Bahkan ado bapak bapak sengajo makan di luar rumah sambil berkumpul dengan kawan kawan membahas keadaan laut

Upaya menambah keuangan rumah tangga, kaum perempuan sungsang melakukan berbagai langkah. Hasil wawancara diketahui langkah yang dilakukan dengan berjualan sayur keliling, menjadi penagih hutang dari koperasi atau rentenir, mencuci baju di rumah tetangga, menerima upah seterikaan, berjualan empek empak berbahan dasar udang. Sebagian menyatakan dengan mengambil upah memilih milih ikan/udang, sementara yang dengan suaminya bekerja bersama, membantu aktifitas di bagan. Sebagian yang lain hanya berdiam menerima keadaan dan fokus mengurus rumah tangga dan mengatur keuangan yang diterima suami. Untuk hal tersebut perasaan suami terdiri dalam 3 katagori sebagaimana dalam tabel

globalisasi, namun mereka tetap bisa memasak sebagaimana diajarkan oleh ibu mereka dan atau dengan proses saat merantau (*hasil survey dan wawancara dengan responden*, 2017)

¹⁹² *Transkrip wawancara dengan responden*, 2017

TABEL 4.2
PERASAAN SUAMI DESA SUNGSANG TERHADAP ISTRI
BEKERJA MENAMBAH KEKURANGAN KEUANGAN RUMAH
TANGGA¹⁹³

No	KATAGORI PERASAAN	ALASAN
1	Menerima, bangga dan support	Istri mengerti keadaan suami dan berusaha menutupi kekurangan dengan melakukan langkah langkah ikut membantu. Dalam membantu tidak ada perintah dan atau paksaan suami untuk bekerja diluar rumah
2	Menyuruh	Mereka menilai bahwa sebagai pendamping suami, maka wajar jika istri harus ikut bekerja diluar rumah menambah penghasilan suami yang pas pas an. Harus disuruh, karena istri tidak mengerti kesusahan suami dalam membiaya rumah tangga. Jika tidak disuruh, mereka cuma menerima saja dan kemudian mengeluh yang membuat semangat bekerja menjadi nelayan (dari berbagai tugas, Pen) menjadi menurun.
3	Biasa saja	Suami Dalam katagori ini menyadari bahwa kemampuan keuangan dari upah tidak dicukupi, dan istri sebagai pendamping suami semestinya ikut membantu dengan bekerja sampingan menambah
4	Melarang	Tidak pantas istri bekerja diluar rumah, sebab pekerjaan di rumah sudah menumpuk. Jika mereka mengambil upah cucian misalnya, maka beban mereka semakin besar dengan upah yang tidak seberapa. utamanya adalah komunikasi dan memberikan pemahaman dan pengertian selalu keadaan dilaut. Istri yakin akan mengerti apalagi suami tidak membangun prilaku negatif (seperti berjudi, main perempuan, dugem saat orgen tunggal, minum minuman keras atau mengkonsumsi obat obat terlarang)

Dari hasil wawancara memperlihatkan adanya perbedaan harmonisasi keluarga dalam menambah penghasilan yang dilakukan oleh para istri-istri nelayan. Secara umum kewajiban seorang suami sebagai kepala rumah tangga, tapi Islam juga tidak melarang wanita untuk bekerja. Wanita boleh bekerja, jika memenuhi syarat-syaratnya

¹⁹³ Simpulan wawancara dengan responden, 2017.

dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang oleh syari'at (Q.S. at-Taubah: 105; Q.S. Annisa: 29). Syari'h menyebutkan bahwa Bolehnya bekerja, harus dengan syarat tidak membahayakan agama dan kehormatan, baik untuk wanita maupun pria. Pekerjaan wanita harus bebas dari hal-hal yang membahayakan agama dan kehormatannya, serta tidak menyebabkan fitnah dan kerusakan moral pada pria. Begitu pula pekerjaan pria harus tidak menyebabkan fitnah dan kerusakan bagi kaum wanita¹⁹⁴.

Di samping itu ada beberapa hal yang menjadi rambu istri dalam bekerja, *pertama*: pekerjaannya tidak mengganggu kewajiban utamanya dalam urusan dalam rumah. Sebab sesuatu yang wajib tidak boleh dikalahkan oleh sesuatu yang tidak wajib; *Kedua*, harus dengan izin suaminya; *Ketiga*, menerapkan adab-adab islami, seperti menjaga pandangan; *Keempat* pekerjaan yang sesuai dengan sifat perempuan; *Keempat*, tidak ada ikhtilat di lingkungan kerjanya. Tipe Keluarga Petani sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain terasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki keturunannya bekerja sebagai petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sedang buah yang dipetik dari sekolah masih sangat lama dan jauh dapat dicapai. Mereka pada umumnya mementingkan tempat tinggal (papan), sehingga kebanyakan petani mementingkan untuk membuat rumah yang megah, besar dan bagus. Tetapi kadang-kadang tidak mementingkan sandang dan pangan, mereka lebih lebih suka untuk berpakaian dan makan secara sederhana, tetapi memiliki rumah sedemikian rupa.

Dari data memperhatikan pula bahwa ukuran kesuksesan mereka dilihat dari wujud rumah dan banyaknya tangkapan ikan dan aktifitas di rumah yang berhubungan dengan pekerjaan nelayan. Walaupun demikian kebiasaan tersebut perlahan sudah mulai berubah seiring dengan pendidikan generasi muda yang belajar di luar wilayah Sungsang. Dalam penelaahan konseptual atas hal tersebut Konsep dimensi kualitas perkawinan berkaitan dengan penyesuaian dan keharmonisan sebagai proses untuk mencapai satu tujuan perkawinan,

¹⁹⁴ Lebih luas lihat *Majmu' Fatawa Syaikh Bin Baz*, jilid 28, hal. 103-109

yaitu kebahagiaan dalam kehidupan perkawinan (*marital happiness in marriage*).. Kemampuan untuk menghasilkan perasaan bahagia pada masing-masing individu suami istri dan anak berbeda tergantung pada kapasitas individu dalam menyesuaikan dan perasan empati serta kematangan sosial.

Elemen terpenting yang dapat menentukan kualitas perkawinan adalah komunikasi. Komunikasi dalam pandangan Kamayer seperti dikutip dari Pauline Boss terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) *Open and Honest Communication*. Komunikasi tipe ini memperlihatkan ekspresi pasangan secara tepat dan tidak mencampuradukan pesan. Selain itu, komunikasi tipe ini memberikan kontribusi terhadap hubungan kualitas perkawinan, (2) *Supportiveness*. Komunikasi tipe ini memperlihatkan perlakuan seseorang terhadap orang lain yang sedang berbicara dengan penuh perhatian dan *respect*, dan (3) *Self-Disclosure*. Komunikasi tipe ini sama dengan tipe pertama (*open and honesty*), akan tetapi ada beberapa elemen perasaan dan emosi yang lebih kuat. Seiring hal tersebut terbangun tahapan perkembangan sebagaimana dikutip dari Herien Puspitawati¹⁹⁵

TABEL 4.3
 PENJABARAN TAHAPAN PERKEMBANGAN KELUARGA
 BERDASARKAN PERSPEKTIF GENDER.

No	Tahapan Perkembangan	Perspektif Gender dalam Perkembangan Tugas di Setiap Tahapan
1	Perkawinan (<i>married couple</i>)	Suami istri berperan dan bertugas untuk mengukuhkan perkawinan dan mulai melaksanakan komitmen sesuai dengan kontrak sosial perkawinan untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga dan membentuk sebuah

¹⁹⁵Herien Puspitawati, *Interaksi Suami Istri Dalam Mewujudkan Harmonisasi Keluarga Responsif Gender*, Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor, 2013,

2	Mempunyai anak (<i>childbearing</i>)	Suami dan istri berbagi peran dan tugas untuk menjalankan fungsi pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya. Pembagian peran dan tugas di sektor publik juga harus dilakukan untuk meningkatkan fungsi ekonomi dan perlindungan anak dan keluarga.
3	Anak berumur preschool (<i>Preschool age</i>)	Suami dan istri berbagi peran dan tugas untuk menjalankan fungsi pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya usia <i>preschool</i> . Mulai dipikirkan perencanaan keuangan untuk investasi anak dalam hal kesehatan dan pendidikan serta jaminan sosial anak. Pendidikan karakter sejak usia dini sudah menjadi keharusan bagi peran ayah dan ibu. Pembagian peran dan tugas di sektor domestik harus disepakati oleh suami dan istri, terutama dalam hal pemeliharaan kesehatan dan perkembangan anak. Pembagian peran dan tugas di sektor publik dapat
4	Anak berumur Sekolah Dasar (<i>school age</i>),	Suami dan istri berbagi peran dan tugas untuk menjalankan fungsi pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya usia sekolah dasar. Pendidikan anak menjadi lebih prioritas, termasuk pendidikan dari sisi kognitif akademik maupun pendidikan karakter. Pembagian tugas suami dan istri di sektor domestik sudah mulai dapat didelegasikan sebagian kepada anaknya yang sekolah di sekolah dasar. Pengasuhan anak usia SD dengan gaya demokratis harus melibatkan ayah dan ibu. Pembagian peran dan tugas suami dan istri di sektor publik lebih dapat dinegosiasi dengan baik mengingat anak sudah semakin besar yang tidak terlalu banyak memerlukan kehadiran fisik ibunya.

5	Anak berumur remaja (<i>teenage</i>),	Suami dan istri berbagi peran dan tugas untuk menjalankan fungsi pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya usia sekolah menengah. Pendidikan anak menjadi lebih prioritas karena anak akan memasuki masa dewasa dalam waktu dekat. Pendidikan karakter dan pendidikan seks sudah harus dibekali pada anak berumur remaja agar terhindar dari perbuatan asusila dan terkena penyakit kelamin yang menular. Pembagian tugas suami dan istri di sektor domestik sudah banyak didelegasikan pada anak remajanya. Pengasuhan anak usia remaja dengan gaya demokratis yang melibatkan ayah dan ibu harus semakin diterapkan dengan fokus pada peningkatan kesadaran anak remaja dalam mengemban tanggung jawab sesuai dengan peran dan tugasnya. Pembagian peran dan tugas suami dan istri di sektor publik lebih dapat dinegosiasi dengan baik mengingat anak sudah remaja. Pada masa remaja ini kebutuhan finansial akan semakin tinggi dibandingkan pada saat anak usia SD.
6	Anak lepas dari orangtua (<i>launching center</i>),	Suami dan istri berbagi peran dan tugas baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Mengingat anak sudah memasuki masa dewasa dan sudah tidak tinggal lagi bersama ayah dan ibu, maka kebutuhan untuk pekerjaan sektor domestik tidak setinggi pada saat anak masih tinggal serumah dengan orangtua. Kebutuhan finansial semakin meningkat pada masa anak dewasa dibandingkan dengan anak masa remaja karena anak sudah memasuki masa kuliah di universitas. Gaya pengasuhan yang diterapkan sebaiknya tetap gaya demokratis yang melibatkan ayah dan ibu dengan komunikasi dan interaksi jarak jauh dengan penekanan peningkatan kesadaran anak yang sudah masuk usia dewasa untuk mengemban tanggung jawab sesuai dengan peran dan tugasnya.

7	Orangtua umur menengah (<i>middle-aged parents</i>),	Suami dan istri sudah memasuki masa usia dewasa akhir dengan kondisi anak-anaknya yang sudah mulai menikah dan membentuk keluarga baru. Suami dan istri tetap berbagi peran dan tugas khususnya untuk membina hubungan dengan keluarga anak-anaknya dan keluarga besarnya. Suami istri melakukan pekerjaan domestik yang semakin fokus untuk dirinya sendiri. Suami dan istri pada usia ini memasuki usia sangat produktif dan sebentar lagi siap-siap untuk memasuki masa pensiun.
8	Orangtua umur manula (<i>aging parents</i>).	Suami dan istri sudah memasuki masa lanjut usia. Suami dan istri tetap berbagi peran dan tugas khususnya untuk membina hubungan dengan keluarga anak-anaknya dan keluarga besarnya. Suami istri melakukan pekerjaan domestik yang semakin fokus untuk dirinya sendiri. Suami dan istri pada usia ini memasuki masa pension dengan jumlah pendapatan yang semakin menurun. Kebutuhan untuk memelihara kesehatan menjadi prioritas. Menjaga interaksi dan komunikasi dengan anak-anak serta cucu- cucu juga menjadi kebutuhan rutin suami istri di masa umur lanjut usia ini.

B. Penerimaan laki laki terhadap kuasa perempuan

Berdasarkan hasil wawancara laki laki di pesisir Sungsang memiliki kesadaran dalam memahami peran istri dirumah. Hal tersebut dapat dilihat dari proporsi jawaban atas beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada para responden¹⁹⁶.

¹⁹⁶ Dalam perjalanan melakukan penggalan data mengalami kesulitan untuk bertemu langsung dengan responden yang menjadi kreteria penelitian ini. Salah satu langkah yang dilakukan selama dalam proses dengan membuat pertanyaan tertutup yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus prosentase (pen)

TABEL 4.4
KONSEP DASAR SOLUSI KEUANGAN KELUARGA
MENURUT LAKI-LAKI PESISIR SUNGSANG

No	Pernyataan	Jawaban (F)					
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak	
		Jlh	%`	Jlh	%`	Jlh	%
1	Musyawarah keluarga menjadi dasar saya dalam memutuskan persoalan keuangan keluarga	9	45.00	6	30.00	5	25.00
N: 20							

Sumber: Olah Data, 2017

Hasil data memperlihatkan musyawarah keluarga menjadi bagian fondasi dalam memutuskan persoalan keuangan, walaupun tidak semua menjadi bagian dari musyawarah ketika keputusan itu dilakukan. Ada kesimpulan yang diambil dari diskusi dengan suami suami di desa Sungsang terhadap kesalahan persepsi tentang musyawarah, sebenarnya hakikat musyawarah adalah cara mengambil keputusan dengan baik. Sebab adanya kesulitan dalam mengambil keputusan merupakan hal yang wajar bahkan bisa menimbulkan kesukaran-kesukaran terhadap keputusan itu sendiri yang menyangkut seluruh aspek kehidupan.

Islam telah mengajarkan bagaimana musyawarah yang baik dan benar, dalam al-Qur'an dan as-Sunah konsep musyawarah merupakan tradisi umat Islam pada masa nabi yang harus terus dilestarikan dalam tatanan kehidupan sekaligus merupakan perintah Allah yang disampaikan kepada nabi sebagai salah satu landasan syari'ah yang harus tetap ditegakkan, terutama dalam kehidupan modern saat ini (Q.S. Al-Baqarah: 233; Q.S. Ali „Imran: t 159; Q.S. At-Thalaq: 6; Q.S. Al-Syura: 38)¹⁹⁷.

Etika dalam bermusyawarah yang sering dilanggar oleh anggota musyawarah adalah meremehkan, memotong pembicaraan dan menertawakan usul orang lain. Dalam islam adaetika dalam

¹⁹⁷Mukhid, Musyawarah Dalam Perspektif Ekonomi Islam, Jurnal Perbankan Syariah, Vol. 1 No. 2, November 2016

bermusyawarah. Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana seharusnya musyawarah dalam islametika sesuaidalil dari ayat al-Qur'an dan Hadist termasuk dalam kaitannya dengan praktek bermuamalah (ekonomi syariah)¹⁹⁸. Dalam ensiklopedi al-Qur'an seperti dikutip dari Mukhid memandang bahwa *syura*, sebenarnya adalah suatu forum, dimana setiap orang mempunyai kemungkinan untuk terlibat dalam urun rembug, tukar pikiran, membentuk pendapat dan memecahkan suatu persoalan bersama atau musyawarah, baik masalah- masalah yang menyangkut kepentingan umum maupun nasib anggota masyarakat yang bersangkutan. Penafsiran terhadap istilah *syura* atau musyawarah nampaknya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bahkan pengertian dan persepsi tentang kata yang syarat makna ini mengalami evolusi. Evolusi itu terjadi sesuai dengan perkembangan pemikiran, ruang dan waktu¹⁹⁹.

¹⁹⁸Istilah musyawarah berasal masdar dari kata kerja *syawwara-yusyawwiru*, yang berakar kata *syin*, *waw*, dan *ra'* dengan pola fa' ala. Struktur kata tersebut bermakna pokok "menampakkan dan menawarkan sesuatu" Dari makna terakhir ini muncul ungkapan *syawartu fulanan fi amri* (aku mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku). lihat Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III (Mesir: Mustafa Al-Bab al-Halabi, 1972), 226. Musyawarah juga dapat diartikan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu, kata musyawarah juga berarti berunding dan berembuk. Kata "syura" atau dalam bahasa Indonesia menjadi "Musyawarah" mengandung makna segala sesuatu yang diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat) untuk memperoleh kebaikan. Hal ini semakna dengan pengertian yang mengeluarkan madu yang berguna bagi manusia. Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan kehidupan manusia. lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 469

¹⁹⁹ Mukhid, *Musyawarah Dalam Perspektif Ekonomi Islam*

TABEL 4.5
POLA PEMBERIAN UPAH HASIL MELAUT KEPADA ISTRI

No	Pernyataan	Jawaban (F)					
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak	
		Jlh	%`	Jlh	%`	Jlh	%
2	Seluruh uang hasil melaut dan atau aktiitas nelayan seluruhnya saya serahkan kepada istri	20	100.00	-	-	-	-
N: 20							

Sumber: Olah Data, 2017

Dari penelaahan disimpulkan bahwa mengatur Pos Pengeluaran Bulanan semua diserahkan kepada istri, mereka tidak memiliki pandangan *uang suami adalah uang istri, uang istri bukan uang suami*. Setiap bulan istri mengatur pos pengeluaran (1) kebutuhan rumah tangga bulanan; (2) *Petty Cash* (khusus untuk Kebutuhan rumah, misalkan ganti bohlam lampu yang mati, engsel pintu rusak, kran air yang rusak, dan lain sebagainya); (3) arisan keluarga, dan lain sebagainya. Dalam Kisah Islam diceritakan:

Sahabat Muawiyah Bin Haidah Bin Mu'awiyah Bin Ka'ab Al-Qusyairy ra. Ia Berkata : Saya bertanya " Ya Rasulullah apakah hak seorang istri yang harus dipenuhi suaminya ?", Rasulullah SAW menjawab : "1. Engkau memberinya makan apabila engkau makan 2. Engkau memberinya pakaian apabila engkau berpakaian 3. Janganlah engkau memukul wajahnya 4. Janganlah engkau menjelek-jelekkan nya,dan 5. Janganlah engkau meninggalkannya melainkan didalam rumah(jangan berpisah tempat tidur melainkan didalam rumah"²⁰⁰

Hadits tersebut menegaskan bahwa Suami berkewajiban menafkahi istri baik lahir maupun bathin, sedikit banyak seperti tertulis

²⁰⁰ (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban, Al Baihaqi, Al Baghawi, An Nasa'i. Hadist ini dishahihkan oleh Al Hakim, Adz Dzahabi, Ibnu Hibban)

pada kutipan Hadist diatas. Namun yang menarik bagi saya untuk dibahas adalah atas kewajiban suami menafkahi istri secara lahir. Beberapa orang beranggapan bahwa suami wajib memberikan semua penghasilannya kepada istri sebagai nafkah lahir. Kontruksi tersebut memperlihatkan interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi pada dua atau lebih objek dengan saling mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Interaksi berasal dari kata *action* yang berarti tindakan, dan *inter* artinya berbalas-balasan.10.4 Interaksi suami istri merupakan sebuah hubungan timbal balik antara suami dan isteri yang memperlihatkan suatu proses pengaruh dan mempengaruhi. Keluarga mempunyai interaksi dan hubungan yang memberikan ikatan yang jauh lebih lama dibandingkan dengan kelompok asosiasi lainnya.

TABEL 4.6
RESPON SUAMI KETIKA ISTRI KURANG MENERIMA
UPAH MELAUT

No	Pernyataan	Jawaban (F)					
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak	
		Jlh	%`	Jlh	%`	Jlh	%
1	Saya marah dan melakukan tindakan jika istri mengeluh dengan hasil melaut saya dianggap kurang	13	65.00	5	25.00	2	10.00
N: 20							

Sumber: Olah Data, 2017

TABEL 4.7
KEADAAN SUAMI SETELAH ISTRI MENERIMA GAJI/UPAH

No	Pernyataan	Jawaban (F)					
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak	
		Jlh	%`	Jlh	%`	Jlh	%
3	Saya marah jika uang hasil kerja tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga saya, karena saya menganggap bahwa apa yang sudah saya berikan sudah cukup jika diatur dengan baik oleh istri	9	45.00	6	30	5	25
N: 20							

Sumber: Olah Data, 2017

TABEL 4.8
RESPON SUAMI TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN ISTRI

No	Pernyataan	Jawaban (F)					
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak	
		Jlh	%`	Jlh	%`	Jlh	%
1	Saya akan bertindak jika istri melakukan pengaturan keuangan keluarga seperti ikut arisan tetangga, minjam uang, dan hal hal lain diluar kontrol saya, walaupun tujuannya untuk memperkuat ekonomi keluarga	18	90.00	2	10.00	-	-
N: 20							

Sumber: Olah Data, 2017

Dari responden suami dari pesisir Sungsang memperlihatkan bahwa musyawarah menjadi bagian penting dalam memutuskan persoalan keuangan (*Tabel 4.3*) dengan konstruksi bahwa upah melaut diserahkan semuanya kepada istri (*Tabel 4.4*), namun demikian suami

akan marah jika istri mengeluh dengan uang dari melaut (*Tabel 4.5*). alasan yang dibangun karena suami menganggap bahwa apa yang sudah saya berikan sudah cukup jika diatur dengan baik oleh istri (*Tabel. 4.6*). Suami dari aspek pengaturan keuangan diluar keluarga akan bertindak jika istri melakukan pengaturan keuangan keluarga seperti ikut arisan tetangga, minjam uang, dan hal hal lain diluar kontrol saya, walaupun tujuannya untuk memperkuat ekonomi keluarga (*Tabel 4.7*).

Tindakan yang dimaksud dilakukan para suami baik dengan cara langsung menegur, menyampaikan kepada salah satu yang ada di rumah (anak, orang tua atau mertua). Tindakan juga dilakukan dengan cara baik secara diam diam atau secara langsung mengatur penerimaan uang hasil kerja oleh kepala keluarga sendiri dan kemudian baru dibagikan, diantara alasan yang muncul adalah pernyataan salah satu responden,” *istri ngatur keuangan di rumah sampai hal hal yang idak aku tahu, mada’i beli rokokpun harus minta sama istri*”²⁰¹.

C. Resistensi²⁰² Diskursus²⁰³ Kuasa Perempuan Dalam Inflasi Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan

Ketahanan keluarga yang dipahami Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi keluarga agar keluarga yang terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga. Dalam UU No. 10 Tahun 1992 merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisk-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Perkembangan ketahanan keluarga adalah sebuah ide dinamis yang telah mengalami transformasi signifikan dari waktu ke waktu. Berkembang menjadi 5 ketahanan yang meliputi (1) kemandirian nilai-

²⁰¹ istri mengatur keuangan di rumah sampai hal hal yang tidak saya ketahui, masa membeli rokok harus minta sama istri (ter. Pen.)mada’i beli rokokpun harus minta sama istri

²⁰² = daya tahan, ketahanan

²⁰³ Bentuk komunikasi timbal balik

nilai keberagamaan; (2) kemandirian ekonomi; (3) Kesalahan sosial; (4) memiliki resolusi konflik; (5) kemampuan menyelesaikan masalah²⁰⁴. Perubahan konsep tersebut. Fokus pada rumah tangga didasarkan pada asumsi bahwa rumah tangga sebagai unit yang homogen memiliki kesamaan akses untuk mendapatkan pangan, dan sumber daya lainnya.

Menguatkan diskursus ketahanan keluarga dibutuhkan 6 komponen yang menentukan kualitas keluarga yaitu: (1) Ada landasan legal dalam bentuk akta nikah dan akta kelahiran²⁰⁵; (2) terjadinya sinergitas antara suami dan isteri; (3) Ketahanan fisik yang mencakup kesehatan dan keadaan tempat berteduh keluarga; (4) Ketahanan ekonomi yang menjamin kehidupan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya; (5) Ketahanan sosial psikologi yang mencakup tingkat pendidikan anggota keluarga dan kemampuan menyelesaikan masalah; (6) Ketahanan sosial budaya dimana interaksi keluarga dengan lingkungan dan peran keluarga terhadap tanggung jawab sosialnya yang berbasis budaya diwujudkan. Hasil observasi, diskusi dan jawaban wawancara terhadap pertanyaan rumusan masalah ditemukan kelima komponen tersebut seperti terlihat dalam tabel berikut:

²⁰⁴ syahid/voa-islam.com

²⁰⁵ UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, khususnya Pasal 6 dan 7, mengatur syarat-syarat melangsungkan perkawinan. Pengaturan syarat-syarat ini diantaranya bertujuan untuk melindungi kepentingan perempuan dari perkawinan paksa dan perkawinan di bawah umur. Proses pencatatan perkawinan sendiri, sebenarnya ini tidak menjadikan perkawinan itu tidak sah karena proses pencatatan itu sendiri adalah proses administratif. Dalam konteks agama/adat perkawinan yang tidak dicatatkan di-anggap sah. Namun dalam hukum nasional, proses pencatatan ini telah menjadi bagian dari hukum positif, karena hanya dengan proses ini maka masing-masing pihak diakui segala hak dan kewajibannya di depan hukum. Dan pencatatan perkawinan akan membawa akibat terhadap anak-anak yang dilahirkan dan pemenuhan hak-hak dasarnya Siapa yang bertugas melakukan pencatatan perkawinan? Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 2 ayat 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan). Bagi mereka yang melakukan perkawinan menurut agama Islam, pencatatan dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA). Sedangkan bagi yang beragama selain Islam (Katholik, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu, Penghayat dan lain-lain) pencatatan itu dilakukan di Kantor Catatan Sipil (KCS).

TABEL 4. 9
RELASI KUASA PEREMPUAN SUNGSANG DALAM FONDASI
ENAM KOMPONEN KETAHANAN KELUARGA

No	Komponen	Hasil Olah dan Analisis Data
1	Landasan legal dalam bentuk akta nikah dan akta kelahiran	Memiliki akta nikah juga anak anak memiliki akta kelahiran walau untuk sebagian terlambat memiliki karena kesadaran legalitas belum seutuhnya dimengerti dan dipahami , dan tahu saat surat surat tersebut dibutuhkan
2	Terjadinya sinergitas antara suami dan isteri	Secara umum ada sinergisitas suami istri di desa Sungsang. Namun dalam beberapa hal budaya patrialkal masih menjadi tradisi . sementara satu sisi istri dalam beberapa hal melakukan aktifitas gugatan dengan cara “mendominisasi” yang menjadi wilayah wilayah domestik ataupun produktif yang dilakukan.
3	Ketahanan fisik yang mencakup kesehatan dan keadaan tempat berteduh keluarga	Dalam ranah kesehatan belum menjadi prioritas, sementara untuk tempat berteduh cukup memadai dalam ranah keluarga nelayan
4	Ketahanan ekonomi yang menjamin kehidupan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya	Katagori ini sangat berhubungan dengan keadaan cuaca, tangkapan . ini artinya jaminan kebutuhan terjadi keadaan turun naik perekonomian
5	Ketahanan sosial psikologi yang mencakup tingkat pendidikan anggota keluarga dan kemampuan menyelesaikan masalah	Orang tua pada umumnya sangat memperhatikan pendidikan anak anaknya tanpa diiringi dengan pemaksaan. Sehingga untuk sebagian anak menamatkan sekolah pada batas keinginan anak. Hal tersebut juga sangat berhubungan dengan keadaan ekonomi penunjang pendidikan anak.
6	Ketahanan sosial budaya dimana interaksi keluarga dengan lingkungan dan peran keluarga terhadap tanggung jawab sosialnya yang berbasis budaya diwujudkan	Interaksi keluarga lebih difokuskan pada istri sebagai ibu rumah tangga sekaligus penjaga tanggung jawab sosial. Hal tersebut sangat berhubungan dengan pembagian wilayah kerja.

Sumber: Olah dan analisis data, 2017.

Dalam berbagai hasil penelitian dan kajian literatur bahwa pembentukan keluarga yang berkualitas, kebersamaan, keberadilan yang sebenarnya berproses dan konsisten²⁰⁶. Proses tersebut yang dimaksud adalah keterusterangan dan toleransi untuk membangun kemaslahatan utuh hingga pada persoalan persoalan pribadi. Secara khusus, konflik dalam rumah akan selalu muncul baik tersirat maupun tersurat terutama dalam eksepsi. Dalam keadaan ini kemampuan berkomunikasi menjadi solusi utama dengan tetap berprinsip pada realita kekhasan masing masing. Dalam konstruksi khalil gibran “Biarkan ada ruang di antara kebersamaan kalian”²⁰⁷.

Dalam konteks relasi kuasa dalam studi ini dibutuhkan solusi dalam satu *the ultimate goal* yaitu *mardhatillah* (Q/S. Al-Baqarah: 207). Hal tersebut sebagai upaya mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Dalam pembagian tersebut, pemberdayaan perempuan di desa Sungsang menjadi sebuah upaya membangun hal tersebut yang dapat dilakukan seperti mengelola hasil tangkapan suami dengan memproduksi hasil laut kemplang, kerupuk udang dan ikan, terasi. Kesibukan istri istri nelayan Sungsang terutama pada musim Tenggara dimana hasil laut melimpah yang pada satu sisi mengakibatkan turunnya harga jual ikan dan udang. Inisiatif gerakan perempuan sungsang dibutuhkan untuk menambah fondasi ketahanan ekonomi keluarga. Data kekhasan kuliner Sungsang yang bisa menjadi lahan

²⁰⁶ Dalam kebersamaan terbagi dalam dua katagori yaitu “*assumed similarity*” yaitu kesamaan dalam sandiwara (disama samain), dan “*actual similarity*” yaitu kesamaan yang sesungguhnya dalam lingkup toleransi.

²⁰⁷ Puisi Khalil Gibran dalam anugrah cinta *Bersamalah dikau tatkala Sang Maut merenggut umurmu.Ya, bahkan bersama pula kalian, dalam ingatan sunyi Tuhan.Namun biarkan ada ruang antara kebersamaan itu, tempat angin surga menari-nari di antaramu.Berkasih-kasihlanlah, namun jangan membelenggu cinta,biarkan cinta itu bergetak senantiasa, bagaikan air hidup,yang lincah mengalir antara pantai kedua jiwa.Saling isilah piala minumanmu, tapi jangan minum dari satu piala.Saling bagilah rotimu,tapi jangan makan dan pinggan yang sama.Bernyanyi dan menarilah bersama, dalam segala suka cita.Hanya biarkanlah masing-masing menghayati ketunggalannya. Lihat lebih luas Khalil Gibran, The Prophet, www.headofzeus.Com.*

produksi adalah empek empek udang. Sementara kelapa juga menjadi andalan wilayah tersebut.

Berdasarkan kajian Burges dan Locke yang dikutip dari Harien Puspita berjudul *Interaksi Suami Istri Dalam Mewujudkan Harmonisasi Keluarga Responsif Gender* diketahui bahwa Keberhasilan suatu perkawinan dicerminkan dari bertahannya suatu keluarga memelihara komitmen bersama, kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan suami istri, kepuasan suami istri dalam perkawinan, kesesuaian hubungan seksual antara suami istri, kesesuaian perkawinan dengan berbagai kondisi dan keadaan keluarga, dan integrasi diantara pasangan suami istri. Hal ini menandakan bahwa kualitas perkawinan merupakan kesamaan keseluruhan perasaan yang dirasakan oleh pasangan, bukan kepuasan yang hanya dirasakan oleh sebagian dari pasangan tersebut atau perseorangan. Ia juga menjelaskan²⁰⁸:

Perubahan status dan peran dari bujangan menjadi berkeluarga menuntut suami dan istri untuk menyesuaikan diri (Gaambar 10.2). Perubahan ini mengakibatkan perubahan perkembangan tugas yang semakin kompleks. Setelah menikah, maka masing-masing individu mempunyai perkembangan tugas (*development of tasks*) baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya (sebagai suami atau istri). Selanjutnya, setelah pasangan suami istri mempunyai anak, status, peran dan tugas semakin berkembang untuk keperluan masing-masing individu suami istri, keluarga beserta anak-anaknya

²⁰⁸ Harien Puspita, *Interaksi Suami Istri Dalam Mewujudkan Harmonisasi Keluarga Responsif Gender*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Relasi kuasa perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan memiliki berbagai kondisi. Diawali dengan pemahaman atas konsep dasar keluarga yang berapresiasi bahwa substansi yang dimunculkan dari pemahaman atas istri adalah pendamping suami yaitu membantu suami dalam rumah tangga berbagai hal positif. Istri mempunyai peran pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sebagai pendamping keluarga, mereka melakukan pekerjaan di sekitar aktifitas nelayan Sungsang seperti berdagang ikan udang ada pula yang menjual peralatan nelayan, pedagang udang dan ikan, pembuat udang kering (udang ebi), berdagang, buruh gudang dan buruh nelayan.

Pada umumnya mereka merasakan penghasilan suami tidak mencukupi untuk kehidupan. Mencukupi jika dikelola dengan “cerewet”. dari aspek ini memperlihatkan peran perempuan sesungguhnya selalu berada dalam konstelasi paling penting dalam kehidupan rumah tangga. Kuasa perempuan meskipun tidak secara langsung nampak pada publik, namun pengaruhnya dalam mengatur ekonomi rumah tangga sangat besar. Otoritas keuangan keluarga yang dipegang istri dalam mengatur belanja keluarga. Sehingga dalam kondisi kritis keluarga terselamatkan oleh potensi ibu yang mencukupi.

Penerimaan laki laki terhadap kuasa perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan beragam. Suami dari pesisir Sungsang memperlihatkan bahwa musyawarah menjadi bagian penting dalam memutuskan persoalan keuangan, dengan konstruksi bahwa upah melaut diserahkan semuanya kepada istri, namun demikian suami akan marah jika istri mengeluh dengan uang dari melaut. Alasan yang dibangun karena suami menganggap bahwa apa yang sudah saya berikan sudah cukup jika diatur dengan baik oleh

istri. Suami dari aspek pengaturan keuangan diluar keluarga akan bertindak jika istri melakukan pengaturan keuangan keluarga seperti ikut arisan tetangga, minjam uang, dan hal hal lain diluar kontrol suami, walaupun tujuannya untuk memperkuat ekonomi keluarga.

Resistensi diskursus kuasa perempuan dalam inflasi terhadap ketahanan keluarga pada masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan cukup diapresiasi oleh suami sebagai kepala keluarga. Pemberdayaan perempuan di desa Sungsang menjadi sebuah upaya membangun hal tersebut yang dapat dilakukan seperti mengelola hasil tangkapan suami dengan memproduksi hasil laut kemplang, kerupuk udang dan ikan, terasi.

B. Rekomendasi

Dasil penelitian ini semakin berdaya guna dengan melakukan pendalaman kajian dengan program program yang berorientasi pada seperti peran suami. Secara khusus rendahnya kualitas kehidupan keluarga yang harmonis di Sungsang salah satunya disebabkan oleh minimnya peran serta ayah dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, Dedi Supriadi. 2002. *Antara Desa dan Marga: Pemilihan Struktur pada Perilaku Elit Lokal di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan*, *Jurnal Antropologi Indonesia*
- Ahmad, Rodoni dan Abdul Hamid. 2008. Lembaga Keuangan Syariah. Jakarta: Zikrul Hakim
- Aisyah, Nur. 2000. *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis)*
- Aisyah, Nur. 2013. *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis)*, *Jurnal Muwâzâh*, Volume 5, Nomor 2
- Al-Maliki, Abdurrahman. 2001. *Politik Ekonomi Islam*, alih bahasa: Ibnu Sholah, Bangil : Al-Izzah
- Ambarsari, Dwi. 2002. *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan Cet. I*, Surakarta: Pattiro
- Aria Wasesa, Swadesta. 2013. *Relasi Kuasa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*, Universitas negeri Jogjakarta
- Aries, Elizabeth . 2000. *Men and Mowen in Interaction*, , ed. 3New York: Oxpord University Press
- Arnafi. 2003, “*Perempuan, Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan*”, *Jurnal Analisis Sosial*, Vol.8,No. 2 Oktober
- Bell, Diane. 1993 *Gendered Fields: Women, Men and Ethnography*, Canada: Routledge
- Bertham, Yudhy Harini, Dwi Wahyuni Ganefianti, Apri Andani. 2011. *Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian (Women Role In Family Economy With Agricultural Resources Utilizing)*, *jurnal AGRISEP* Vol 10. No 1

- Brenner, Suzanne April. 1998. *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*, USA: Princenton University Press
- Budiman, Arief. 2016. *Sistem Perekonomian Pancasila Dan Ideologi Ilmu Sosial Di Indonesia*, Jakarta : Gramedia
- Carsten, Janet. 1989. *Money and Morality of Change*, Australia: Cambridge University
- Carsten, Janet. 1997. *The Heat Of The Hearth : The Process Of Kinship In A Malay Fishing Community*, Oxford : Clarendon Press
- Cuoco, Domenico. 2010. *Essays on Dynamic Equilibrium*, USA: University of California, Berkeley
- Daryanto, 2011. “Tenurial Sistem Pada Kehutanan”. : <http://www.kominfonewscenter.com>
- Dinas Pariwisata. 2014. *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin: Penerbit: Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda, dan Olahraga. Cetakan Pertama
- Dzulkarnain, Iskandar 2009. “Dinamika Relasi Suami Istri Pada Masyarakat Pesisir Madura (Studi Terhadap Manusia Pasir Di Sumenep)”, *Jurnal Pamator*, Universitas Trunojoyo Madura, Volume 2, Nomor 1
- Elfi Sahara, Ketut Wiradyana. 2013. *Harmonius Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Pustaka Obor
- Engineer, Asghar Ali. 1990. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Jogjakarta: Benteng
- Fadli, Ibnu. 2016. *Kuasa Patriarki Dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer*, Universitas Negeri Jogjakarta

- Fakih, Mansour. 1996. “Posisi Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender” dalam Tim Risalah Gusti (peny), *Membincang Feminisme Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta. Penerbit Insist Press
- Fariyah, Irzum. 2015. “ Etos Kerja Dan Kuasa Perempuan Dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan, Di Brondong, Lamongan, Jawa Timur”, *Jurnal Palastren* Vol. 8
- ¹Fauziah, et al. 2011. *Respon Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pengolahan Air Sungai Menjadi Air Siap Pakai di Desa Sungsang III Banyuasin Sumatera Selatan*, Indralaya: Program Studi Ilmu Kelautan FMIPA, Universitas Sriwijaya
- Fitranita, 2011. *Mobilitas Penduduk Dan Perubahan Iklim Dalam Konteks Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur*, Jakarta: Bidang Kependudukan, Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI)
- Galudra, Gamma. Dkk. 2007, *Is Hutan Tanaman Rakyat a new paradigm in community based tree planting in Indonesia*, Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre ICRAF
- Gamin, Dudy Nugroho, Arifin Budianto, Muhammad Yunus, Irfan. 2016. *Potensi Desa dan Wilayah Tenurial Desa Muara Sungsang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan Tahun 2016*, GIZ Bioclimate Project, Sumatera Selatan
- Gardiner, Mayling Oey. 1997. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Geertz, Clifford. 2008. *Local knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*, USA: Basic Books
- Gerini, Gerolamo Emilio. 2008. *Researches on Ptolemy's geography of eastern Asia (further India and Indo-Malay archipelago*. Munshiram Manoharlal Publishers
- Gherardi. 1995. *Gender, Symbolism, and Organizational Cultures*, London: Sage
- Guamarawati, Nandika Ajeng. 2009. *Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual*, Jurnal Kriminologi
- Handayani, Ardhian ; Novianto. 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta : LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara
- Handayanirakat, Trisakti. 2008. *Memperjuangkan Hak Asasi Perempuan*, dalam Suara Wanita, Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan. Universitas Muhammadiyah Malang
- Harlianingtyas, Irma. 2017. "*Pemodelan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Timur Surabaya (Studi Kasus Kecamatan Kecamatan Bulak, Mulyorejo, dan Kenjeran)*", data diakses dari portalgaruda.org/article, tanggal 17 Januari 2017
- Hartinah, Siti. 2009. *Konseling Keluarga* Badan Penerbitan Tagal : Universitas Pancasakti
- Hasan, Hambali. 2007. *Sejarah Rakyat dan Pemerintahan Kabupaten Banyuasin*
- Hayati Ab Rahman, Noor. 2016. *Kajian Perempuan Malaysia-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
<http://bappeda.banyuasin.kab.go.id>, 2017
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka

- Husny, Tengku M. Lah. 1978. *Lintasan Sejarah Peradaban Dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli, Sumatra Timur, 1612-1950*, Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan
- Indrajaya, Liston. 2013. *Representasi Kuasa Patriarki Atas Seksualitas Pada Musik Dangdut: Studi Semiotika Representasi Kuasa Patriarki atas Seksualitas pada Musik Dangdut*, Univesitas Muhammadiyah Surakarta
- Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja. 1993. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Junaidi, Heri. 1978. “*Budaya Kerja Melayu Dalam Mengembangkan Wirausaha Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Kota Palembang*”, Palembang: LP2M UIN Raden Fatah Palembang
- Junaidi, Heri. 2000. *Budaya Kerja Melayu dalam pengembangan interpreneurship*, Palembang Lp2M UIN Raden Fatah Palembang
- Kahn, Joel S. 1998. *Southeast Asian identities: culture and the politics of representation in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand*. I.B.Tauris
- Kamus Besar bahasa Indonesia*. 2004. Jakarta: Balai Pustaka
- Kamus Besar bahasa Indonesia*. 2009. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- King, Victor T. 2013. *Gender dan Perempuan di Asia Tenggara: Kuasa Perempuan (Studi Etnografis Indonesia dan Malaysia)*
- King, Victor. T. 2012. “Gender dan Perempuan di Asia Tenggara: Kuasa Perempuan (Studi Etnografis Indonesia dan Malaysia)”, dalam <http://etnohistori.org>
- Kurzman, Charles. 2006. *Islam Liberal: a Sources Book*, (terjemahan Heri Junaidi, et al) Jakarta: Paramadina-Ford Foundation

Kusnadi.2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press

Kusnadi.2009. *Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir*, Yogyakarta: Kerja sama Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Lembaga Penelitian, Universitas Jember dengan ar-RuzzMedia

Lestari, Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri. 2015. *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No.

Lestari, Kusumaning Putri Sri. 2015. *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, *Jurnal Penelitian Humaniora*

Lombard, Denys, 2000 *Nusa Jawa : Silang Budaya : Kajian Sejarah Terpadu*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Londen, I Nyoman. 2007. *Inspirasi Bisnis ala Londen: Percuma Bisnis Jika Keluarga Berantakan*, Jakarta: Gramedia

Ma Huan, Ying-Yai Sheng-Lan. 1999. *'The Overall Survey Of The Ocean's Shores'*, Cambridge: The University Press, 1970; OW Wolters, History, culture, and region in Southeast Asian perspectives, Ithaca, NY : Southeast Asia Program Publ

Majalah Noor, Vol. 15 Tahun 2016

Malay, Uni Marni. 2017. "Perempuan Dan Kesetaraan Gender"www.kompasiana.com, diakses tanggal 17 Januari 2017

Mariana, Anna. 2013. *Genealogi Gerakan dan Studi Perempuan Indonesia*, *ETNOHISTORI*

Mies, Marla. 1986. *Patriarchy And Accumulation On a World Scale: Women In The International Division Of Labour*, Avon: The Bath Press

Mudzhakar, Antho. 2001. *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press

- Muhammad, Hussein. 2009. *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LkiS
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. 2014. *Naskah Melayu: Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*, Jogjakarta: Balai Melayu
- Muthahari, Murtadlo. 1995. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 1995
- N. Gender Needs in Indonesia. 2001. *Laporan Identifikasi Proyek AusAID*, Canberra
- Nurhan, Kenedi. 2010. *Jelajah Musi : Eksotika Sungai Di Ujung Senja : Laporan Jurnalistik Kompas*, Jakarta : Buku Kompas
- O. W. Wolters. 2003. *History, culture, and region in Southeast Asian perspectives*. Singapore: Cornell University Southeast Asia Program Publications
- Olson, D., and Defrain, J. 2003. *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Purwanto. 2009. *Pengurangan Kemiskinan Melalui Penguatan Ketahanan Pangan*, Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press
- Rabain, Jamaludin. 2002. "Pandangan Islam terhadap wanita bekerja", *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 1:2, (Pusat Studi Wanita Islam UIN SUSKA Pekanbaru, Desember)
- Rae, Dian Ediana. 2015. *Transaksi Derivatif Dan Masalah Regulasi Ekonomi Di Indonesia*, Jakarta : Elex Media Komputindo
- Riadi, Muklisin. *Pengertian Keluarga*. www.kajianpustaka.com/2012.

- Roza, Elya. 2013. *Melacak Sejarah Pulau Penyengat Sebagai Mahar Perkawinan Engku Putri Raja Hamidah Binti Raja Haji Fisabilillah*, Jogjakarta: LPPM
- Rudie, Ingrid. 1994. *Visible Women in East Coast Malay Society*, Oslo: Scandinavian University Press
- S. Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Alfabeta: Bandung
- Said Agil Husin Al Munawwar dkk. 2003. *Agenda Generasi Intelektual (Ikhtiar membangun Masyarakat Madani)*, Jakarta, Penamadani
- Sakai, Gus Tf. 2015. *Tinjauan Budaya Melayu Dalam Antologi Cerpen Laba-Laba*, akses dari <http://al-jariyah.blogspot.com/>
- Saputro, Rizki S. “*Sekelumit tentang Kapitalisme Global, Permasalahan dan Solusi*”, dikutip dari <http://72.14.235.104:gemapembebasan.or.id>
- Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*: Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN, 2009
- Saukah, Faqaidus. 2000. *Peran Publik Perempuan Pesisir (Analisis Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kampung Mimbo Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)* diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Setia M.S, Resmi. 2003. *Perjalanan Hidup Seorang Buruh Perempuan: Antara Rumah Tangga, Tempat Kerja, dan Komunitas*
- Shields, J. 1999. *Lecture Notes IROB 5700*, UNSW Sydney, Australia
- Shihab, M Quraish 2002. Ihsan Ali-Fauzi, "*Membumikan*" *Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung : Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Lentera Al-Quran kisah dan hikmah kehidupan*, Bandung Mizan

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Esklikopedia Al-Quran: Kajian Kosa kata*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat Al-Quran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan
- Soedarsono, Soemarno. 1997. *Ketahanan Pribadi dan Ketahanan Keluarga Sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*, Jakarta: Intermasa
- Soedarsono, Soemarno. 2013. *Ketahanan Pribadi Dan Ketahanan Keluarga Sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*, Jakarta: Intermasa
- Soesastro, Hadi. 2005. *1959-1966 : Ekonomi Terpimpin*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Soesilo. 2003. *80Piwulang Ungkapan Orang Jawa : Pendidikan Budi Pekerti Membentuk Manusia Berhati Mulia*, Jakarta: Yayasan Yasula
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Strategi Pengarusutamaan, Gender – Jakarta: ILO Jakarta 2003-2005
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Sudarsono, Heri. 2014. *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia UII
- Supriharyono, M. S. 2002. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Suradinata, Ermaya 2016. *Geopolitik Dan Konsepsi Ketahanan Nasional : Pemikiran Awal, Pengembangan, dan Prospek*, Jakarta : Paradigma Cipta Yatsigama
- Suratman. 2005. *Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Peningkatan Pendapatan Keluarga: Kajian Tentang Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Income Generiting Pada Masyarakat Pesisir Pantai Pulau Baai*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Sutono dan Iwan Suroso.2013. “Tinjauan Teori Kepemimpinan Dan Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan” *Jurnal Analisis Manajemen*, Vol. 3 No. 2
- Tjandraningsih, Indrasari. 2003. *Perempuan dan Keputusan untuk Melawan: Buruh Perempuan dalam Perjuangan Hak*, Jurnal Analisis Sosial
- Truman, Harry. 2007. *Sistem Marga Di Sumatera Selatan: Revitalisasi Sistem Marga Wujud Demokrasi Lokal*, Jogjakarta: UGM
- Tun Mahathir bin Muhammad. 1970.,*"The Malay Dilemma"* diakses dari <http://ms.wikibooks.org/wiki/>
- Turkheimer, Eric. 2000. “Three laws of Behaviour Genetics and What They Mean”. *Current Direction in Psychological Science*
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender : Perspektif al Qur’ân*, Jakarta : Paramadina
- UU No. 7 Tahun 1984 dan Permendagri No. 67 TAHUN 2011
- Visa, Ririn Yulia. 2015. *Relasi Kuasa Dalam Pendidikan Yang Dikonstruksi Maskulin (Studi Di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada)*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Wahyu. 2005., *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*, Jakarta : Hecca Pub
- Wartini, Atik. 2013. Tafsir feminis m. Quraish shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2

Wilson, Edward O. 2004. *On Human Nature*, Cambridge: Harvard University Press

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Heri Junaidi, Berasal dari keluarga Bengkulu, dan mengabdikan sebagai dosen Fiqh Muamalah pada Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang. Pendidikan awal dari SDN No. 110 Palembang, SMP Tarbiyah Curup Rejang Lebong Dan kemudian melanjutkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo hingga selesai tahun 1990. Strata 1 pada jurusan Perdata Pidana Islam Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang hingga mendapat gelar sarjana pada tahun 1994. Melanjutkan S2 pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan gelar magister (MA) pada tahun 2002. Menyelesaikan program S3 pada tahun 2012 pada sekolah pascasarjana di Universitas yang sama.

Anak dari pasangan Umar Usman dan Mariana memiliki berbagai pengalaman pekerjaan seiring dengan perkembangan akademik diantaranya pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan Daruraja Cikalong Wetan Bandung (1989) dan Kepala Yayasan TK-SD-SMP-SMA Al-Manar Cikajang Garut Jawa Barat (1999). Membangun kursus dan bimbingan showdown (2000), dari tahun 2000 sampai tahun 2008 menjadi guru honor di SD Negeri No. 1 Palembang, SD Negeri No. 33 Palembang, SMP Ethika Palembang, SMU Muhammadiyah VII Palembang, SMA Yanusa Jakarta Selatan. Di tahun yang sama mengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Palembang, Universitas Palembang, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Palembang pada mata kuliah metodologi, fiqh Muamalah dan Bahasa

Inggris hingga kemudian menjadi dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang.

Pengalaman jabatan diantaranya pernah ikut pelatihan IELS Guru-Guru Bahasa Inggris Se Indonesia di Cimahi Jawa Barat, Training of Trainner penjamin mutu, Bina Skripsi Jurusan Ahwal al-Skhasyah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang, Sekretaris Jurusan Ahwal al-Skhasyah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang, Kepala Pusat Penjamin Mutu Pendidikan IAIN Raden Fatah Palembang, dan kepala laboratorium terpadu Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah (2010-2014),

Dalam keorganisasian pernah menjadi Ketua Theater Islam Darussalam (Therisda) Pondok Modern Gontor Ponorogo (1987-1989, Hakim Bahasa Rayon Pondok Modern Gontor Ponorogo (1990), Sekertaris Angkatan Muda Islam Indonesia (AMII) Provinsi Sumatera Selatan (2000), Direktur Lembaga Pemerhati Ekonomi, Sosial dan Keagamaan el-Fikra Kampung Utan-Ciputat (2001-2002) Presidium III Ikatan Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001-2002), Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Pascasarjana Sumatera Selatan Jakarta (2001), Wakil Bidang Pengembangan keilmuan Majelis Sinergi Kalam (MASIKA) ICMI Orwil Sumatera Selatan (2005), Sekretaris Umum Lembaga Kajian Hukum Islam (LKHI) IAIN Raden Fatah Palembang (2005-2010);Ketua Pusat Kajian Ekonomi dan Hukum, Lembaga Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang (2007-2009), Wakil Rektor II (2011-2015). Anggota Tim Pakar Pokja Gender Kementerian Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan (sampai sekarang); Anggota Pusat Pendidikan Wawasan Kebangsaan (PDWK) Provinsi Sumatera Selatan (sampai sekarang), Sekertaris Forum PUSPA Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan. Sekarang Menjabat Kepala Pusat Studi Gender dan Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Karya ilmiah yang sudah dimiliki baik ditulis sendiri maupun bersama-sama tim adalah. *Pertama*, **dalam bentuk buku** yaitu: Terjemahan Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global (Jakarta: Ford Foundation-Paramadina, 2000, 2002); Paradigma Ilmu Syari'ah (Jogjakarta: Gama

Media, 2003); Anatomi Fiqh Zakat (Jogjakarta: gama media, 2004); Negara Bangsa dan Negara Syari'ah dalam Perspaktif (Jogjakarta: Gama Media, 2005); Fiqh Muamalah Kontemporer (Palembang: P3RF, 2004); Komunikasi Ulama Umara Sumatera Selatan (Palembang: P3RF, 2006); Profil Pengembangan Wisata Islami Kota Pagar Alam (Palembang: P3RF, 2007); Penjaminan Mutu IAIN Raden Fatah Palembang (Palembang: P3RF, 2008); Standar Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Jurnal (Palembang: P3RF, 2008); Wacana Bilik Kampus: Kumpulan Karya Sanggar Kerja Penulisan Karya Ilmiah (Palembang: P3RF, 2009); Jendela Ilmiah Kampus: Kumpulan Tulisan Terpilih Dosen IAIN Raden Fatah Palembang (Palembang: P3RF, 2009); Peta Alumni IAIN Raden Fatah Palembang 2000-2009 (Palembang: P3RF, 2010); Menggagas Fiqh Lingkungan Hidup (Jogjakarta: Gama Media, 2009); Membangun Daerah Berbasis Agama: Belajar dari Musi Banyu Asin (Jogjakarta: Gama Media, 2010); *Standar SAP IAIN Raden Fatah Palembang* (Palembang: P3RF, 2010). 3 buku dalam proses Menulis dan editing adalah: (1) Fiqh Gender; (2) Meretas Pemikiran Ekonom Kapitalis dan Muslim Kontemporer; (3) Dari Bilik Kamar Kost Ciputat [tulisan lepas masa proses kuliah dalam catatan Face book].

Kedua, Penelitian regional dan nasional, Sejarah Kudeta Dalam Kebudayaan Islam: Analisa Siyasa Kesultanan Palembang Darussalam (2001); Bina Kesadaran Tertib Administrasi Kependudukan Masyarakat di 11 Kabupaten/Kota wilayah Sumatera Melalui Peran Ulama (2002); Gerakan Oposisi Ormas Islam Ekstra Parlemerter Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (2001); Gagasan Sistem Ekonomi Sayyid Quthb (Studi Tematik Atas Kitab *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*) [2002]; Islam Dan Politik di Indonesia (Studi Analisa Atas Kegagalan Mazhab Islam Politik di Indonesia) [2003]; Problematika Mahasiswa IAIN Raden Fatah Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2003); Respon Mahasiswa IAIN Raden Fatah Terhadap Program Kekerasan dan Sensualitas di Media Televisi (2004); Filsafat “*Wong Kito Galo*”: Penelusuran Sosial Ekonomi Masyarakat Palembang Studi Penelusuran Sikap Masyarakat Pluralistik di Kawasan Sumatera Selatan (2004); Negara Bangsa

Versus Negara Syari'ah (Pandangan Ulama Sumatera Selatan Antara Penentang dan Pendukung) [2005];

Rekonstruksi Lingkungan Belajar di Kota Perdagangan (Studi Pemikiran di Perguruan Tinggi Palembang (2005); Studi Analisis Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender Dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Pendidikan dan dan Pendidikan Luar Sekolah di Wilayah Sumatera Selatan (2005); Teologi Maut: Memaknai Konsep Jihad Kelompok Radikalisme (2006); Analisis Pemikiran Ekonomi H.M. Soeharto (2007); Pemahaman Majelis Taklim Perempuan Kota Palembang Terhadap Pembagian Tugas Bidang Ekonomi Keluarga (2007); Respon Dosen IAIN Raden Fatah Palembang Terhadap Fiqh Lintas Agama (2008); Studi Kebijakan IAIN Raden Fatah Palembang Berwawasan Gender Melalui Gender Analysis Pathway (GAP) [2008]; Survey Dosen Ideal Menurut Mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang (2009);

Pergeseran Peran Ulama Era Otonomi Daerah di Sumatera Selatan (2009); Peta Potensi Alumni IAIN Raden Fatah Palembang (2010); Reproductive Health in Madrasah's Curriculum of South Sumatra, Partnership Research Program Ministry For Women Empowerment And Child Protection, Flinders University and Center For Gender Studies (PSG) IAIN Raden Fatah Palembang (2011), Peta Keagamaan Sumatera Selatan (2013)

Ketiga, Hasil Karya Ilmiah dalam Jurnal Regional, Nasional dan Internasional diantaranya: Pendidikan Keberagaman: Peluang dan tantangan menuju kehidupan pluralistik di Indonesia (concencia, 2000); Model pembelajaran berbasis Emotional Spritual Quentient (concencia, 2000); Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhidiah (concencia, 2001); Ekonomi dan Intervensi Spritualitas (Nurani, 2001); Islam Liberal: Benarkah Sekulerisasi Berkedok Muslim (Nurani, 2002); Islam dan Substansialisme (Nurani, 2002); Pola Relasi Gender Dalam Islam (al-Fatah, 2002); Membangun Desa Madani (al-Fatah, 2003); Moralitas Pembangunan Masyarakat dalam Perspektif Agama-Agama (al-Fatah, 2003); Gerakan Kudeta Kesultanan Palembang Darussalam: Benarkah Perebutan Kepentingan Keturunan (intizar, 2004); Intervensi spritualitas dalam dunia ekonomi umat (Nurani,

2005); Manuskrip Islam Pesantren: Telaah Konsep berbasis Sumatera Selatan (Makalah juara II Penulisan Karya Tulis Ilmiah Kalangan Akademisi Tingkat Propinsi, 2005);

Respon Komunitas Santri Pedesaan Dan Perubahan Sosial (jurnal al-Fatah, 2006); Nikah Sirri: Subbordinasi Perempuan Berbungkus Hukum (Jurnal an-nissa, 2006); Tenunan Songket Melayu Palembang: *Sejarah, Filosofi, Dan Perkembangannya* (Jurnal Internasional di Malaysia, 2007); Feminisme dan Gender Menurut Islam (2007); Respon Komunitas Santri Pedesaan Dan Perubahan Sosial (jurnal al-Fatah, 2008); Nikah Sirri: Subbordinasi Perempuan Berbungkus Hukum (Jurnal an-nissa, 2008); *Tarbiyah As-Siyasah: Belajar Dari Kegagalan Calon Legislatif Pemilu 2009* (Jurnal Nurani, 2009); *Efisiensi dalam Sistem Ekonomi Islam* (jurnal ekonomi Fakultas Syari'ah, 2009);

Transaksi Valas Dalam Perspektif Syari'ah (Jurnal Iqtishad Fak. Syari'ah UIN Jakarta, 2010); Pendidikan Efisiensi: Sebuah Pendekatan Budaya Masyarakat Belajar (2010); Koperasi Sebagai Soko Ekonomi Kerakyatan: *Studi Komparatif Indonesia, Malaysia, Bangladesh, Dan Pakistan* (2010) *Aqd Non Ribawi Pada Corporate Social Responsibility: Konsep, Dan Tawaran* (2011); Menggugat Pemikiran Ekonomi Kaum Muda Kapitalis (Jurnal Ekonomi Fak.Syari'ah, 2011). Komunikasi dapat dilakukan lewat email: heri_junaidi@radenfatah.ac.id dan alamat blog: <http://herijunaidi.blogspot.com/>